

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember berisi gagasan konseptual, kajian teori dan praktik ilmu kependidikan. ISSN 1829-569X.

Penasihat:

Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muhamram, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Kabag Umum
Drs. H. Suardi B., M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Redaksi

Ketua : Drs. Abdurrahman, M.Si.
Sekretaris : Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd.
Anggota : Drs. Mansur HR., M.Pd.
Dr. Endang Asriyanti A.S., M.Hum.
Fahrawaty, S.S., M.Ed.
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.

Setting dan layout:

Mifta Ashari Kurniawan, S.Kom.
Andi Amrullah Habibi

Sekretariat:

Subag Tata Laksana dan Kepegawaian LPMP Sulawesi Selatan

Pengantar Redaksi

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami sehingga dapat menyajikan tulisan dalam Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun (terbit 3 kali). Terbitan pertama di tahun 2018 dengan volume 11, nomor 1 ini sudah dapat kami cetak. Meskipun demikian tetap disimpan di website LPMP Sulawesi Selatan agar informasi tentang pendidikan dalam jurnal tersebut dapat disebarluaskan secara lebih luas.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan sebelas tulisan yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kedelapan tulisan tersebut adalah (1) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 1 Galesong Selatan,(2) Membangun Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif dalam Pembelajaran Kimia, (3) Implementasi Pengkajian Aspek Manajerial pada Kegiatan On The Job Learning (OJL) Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai, (4) Isolasi Dan Karakterisasi Bakteri Pendegradasi Senyawa Piren dari Perairan Pelabuhan Paotere, (5) Implementasi Pembelajaran Orang Dewasa, (6) Membaca Ekstensif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP, (7) Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (8) Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013, (9) Perencanaan Pemenuhan Mutu Pendidikan Melalui Analisis Hasil Pemetaan Mutu Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan, (10) Gerakan Satu Guru Satu Inovasi dengan Pendekatan Inspiratif, (11) Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Index Card Match (ICM) pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba.

Semoga karya tulis yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Makassar, 26 Maret 2018

Pimpinan Redaksi,

DAFTAR ISI

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 1 Galesong Selatan Kabupaten Takalar(1-6)
Subhan (Guru SMAN 1 Galesong Selatan)

Membangun Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif dalam Pembelajaran Kimia(7-15)
M. Busrah (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Implementasi Pengkajian Aspek Manajerial pada Kegiatan On The Job Learning (OJL) Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai(16-27)
Darwis Sasmedi (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Pendegradasi Senyawa Piren dari Perairan Pelabuhan Paotere(28-35)
Hatijah (Jurusan Kesehatan Lingkungan, FKM, UNHAS)

Implementasi Pembelajaran Orang Dewasa(35-45)
Syamsul Alam (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Membaca Ekstensif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP(45-56)
Fahrawaty (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar(56-66)
Nuraeni T (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Kurikulum 2013(66-76)
Suleman Haridji (Widyaiswara LPMP GORONTALO)

Perencanaan Pemenuhan Mutu Pendidikan Melalui Analisis Hasil Pemetaan Mutu Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan(76-88)
Rahmania (Widyaiswara LPMP SULSEL)

Gerakan Satu Guru Satu Inovasi dengan Pendekatan Inspiratif(88-98)
Tamrin (Pengawas Satuan Pendidikan DIKDAS Kota Makassar)

Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Index Card Match (ICM) pada Siswa Kelas VII-2 SMPNegeri 3 Bulukumba(98-108)
Muhammad Yusuf (Guru SMP Negeri 3 Bulukumba)

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN 1
GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

SUBHAN

Guru SMAN 1 Galesong Selatan

Abstrak: Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran berbasis masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMAN 1 Galesong Selatan bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMAN 1 Galesong Selatan, semester 2 tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 33 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Hasil analisis dan menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 1 Galesong Selatan

Kata kunci: *Problem Based Learning*(PBL), aktivitas belajar *Prestasi Belajar*.

Pendahuluan

Suryabrata dalam (Sri, 2012), menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu ada faktor dalam dan ada faktor luar. Faktor dalam terdiri atas faktor fisiologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi intrinsik dan kemampuan kognitif. Faktor luar terdiri atas lingkungan yang meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial dan instrumental meliputi: kurikulum, program, sarana dan guru.

Menurut Nasution dalam (Mardana, 2011) prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang berikan guru. Muara dari berlangsungnya proses pembelajaran tentunya siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan indikator dalam pembelajaran tercapai, dan evaluasi ini akan diikuti

dengan pemberian skor atau nilai. Hasil pembelajaran berupa nilai yang didapatkan siswa untuk mendeskripsikan prestasi yang dicapai siswa, ada berupa nilai yang diperoleh setiap berakhirnya satu pokok bahasan dan ada juga nilai yang didapatkan setiap akhir semester yang berupa nilai rapor, hal ini untuk memudahkan mengalisis tingkat kemampuan siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam suatu mata pelajaran yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran telah lama dikenal dan dipakai di negara-negara maju (Syafruddin dan Adriantoni, 2016). Rendahnya mutu pendidikan salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Untuk mewujudkan pembelajaran yang

efektif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai sasaran salah satunya dengan cara menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat (Ageng, 2012).

Menurut Rusman (2012), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dikelas atau yang lain.

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pentuk pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja (Muchamad Afcariono, 2008).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL), pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an diMc.Master University, Fakultas Kedokteran Kanada. Sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai stuasi yang ada (Rusman, 2014).

Selain itu dari tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan

pengembangan keterampilan pemecahan masalah berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Rusman, 2012).

Menurut Mukhlis, dkk (2005) tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi siswa untuk belajar;
- b. Mengembangkan kemampuan siswa mengambil keputusan;
- c. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap kompleksitas permasalahan dunia nyata;
- d. Mengembangkan kemampuan *self-directed learning* siswa;
- e. Memerluas area belajar siswa lebih dari yang disajikan kepadanya;
- f. Mengembangkan cara berpikir holistik dan mendalam pada diri siswa;
- g. Menumbuhkan antusiasme belajar berdasarkan pengalaman pribadi dan perkembangan yang ada disekitarnya.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan dalam dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama.

- f. Pemanaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dalam penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan dalam proses PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif sebab menggambarkan bagaimana suatu metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tahap-tahap pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang dirangkai dalam satu siklus kegiatan (Sanjaya, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari pelaksanaan siklus I.

Data yang diperoleh dalam diolah dengan menggunakan analisis deskripsi,

yakni mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa dari siklus pertama sampai siklus kedua. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa adalah berdasarkan teknik kategorisasi skala tiga modifikasi. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah (Depdikbud, 2004) bahwa skor standar umum yang digunakan adalah skala tiga (pembagian tingkat penguasaan yang terbagi atas 3 kategori modifikasi), sebagai berikut:

Tabel Pengkategorian Tingkat Hasil Belajar

Interval Nilai	Kualifikasi
>86	Tinggi
75-85	Sedang
<74	Rendah

(Sumber: Depdikbud, 2004)

Indikator dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari tahap pertama ke tahap kedua. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara perorangan digunakan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh siswa}}{\Sigma \text{skor total}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Setelah materi yang diajarkan dalam 3 kali pertemuan sudah dirasa cukup maka pada pertemuan berikutnya diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL, deskripsi secara kuantitas hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I siswa

kelas X PIS 1 SMAN 1 Galesong Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut ini.

Tabel Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Statistika	Nilai Siklus I
Jumlah siswa	33
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	60
Rata-rata	75

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Selanjutnya, tabel diatas dapat dikonversi kedalam tabel distribusi frekuensi dan persentase yang dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus I

No	Skor	Kategori	Freku-	Persen-
			ensi	tase
1	86>	Tinggi	4	12.1
2	75-85	Sedang	10	30.3
3	<74	Rendah	19	57.5

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor hasil belajar siswa pada siklus I adalah: dari 33 siswa yang menjadi subjek penelitian pada Siklus I, dikelompokkan kedalam tiga kategori maka terdapat 19 orang atau 57.5% siswa yang berada pada kategori rendah, 10 orang siswa atau 30.3% berada pada kategori sedang, dan siswa pada kategori skor tinggi, 4 orang siswa atau 12.1%.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor hasil belajar dalam kategori rendah lebih banyak dibanding kategori sedang dan kategori tinggi.

Jika hasil belajar siswa pada siklus I dijabarkan dan dikategorikan kedalam persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut ini.

Tabel Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Persen- se Skor	Kateg- ori	Frekuen- si Siklus I	Persentase Siklus I
1	0 - 74.9	Tidak Tuntas	19	57.5%
2	75- 100	Tuntas	14	42.4%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Dari tabel ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tidak tuntas pada pertemuan pertama sebanyak 19 orang atau 57,5%, dan siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau 32,4%. Hal ini menunjukan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, yaitu 85%.

Setelah cukup 2 kali pertemuan pada siklus II maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes tindakan pada siklus II secara perorangan. Hal ini bertujuan untuk melihat kembali peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL siklus lanjutan II. Deskripsi secara kuantitas hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus II siswa kelas X PIS 1 SMAN 1 Galesong Selatan dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

Statistika	Nilai Siklus II
Jumlah siswa	33
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	80
Rata-rata	87.5

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017.

Selanjutnya tabel diatas dapat dikonversi kedalam tabel distribusi frekuensi dan persentase yang dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II

No	Skor	Kategori	Freku- ensi Siklus II	Persen- tase Siklus II
1	86>	Tinggi	9	27.2%

2	75-85	Sedang	24	72.7%
3	<74	Rendah	-	-

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Dari tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah pelaksanaan lanjutan siklus II adalah 87,5 hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Analisis tes siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan proses pembelajaran kooperatif tipe PBL meningkat, dengan nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 80. Berikut persentase ketuntasan belajar.

Tabel Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Persen-tase Skor	Kate-gori	Freku-ensiSiklus II	Persen-tase Siklus II
1	0 - 74,9	Tidak Tuntas	-	-
2	75 - 100	Tuntas	33	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Dari tabel ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 33 orang atau 100 Persen, ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu lebih dari 85%, maka tindakan siklus II ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya atau dengan kata lain dihentikan.

SIMPULAN

Simpulan hasil hasil penelitian di SMAN 1 Galesong Selatan Kabupaten Takalar dipaparkan sebagai berikut:

Terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X PIS 1, dari data awal observasi diperoleh data 65 untuk rata-rata hasil belajar dengan pencapaian 20,5% ketuntasan kelas siswa.

Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 75 untuk rata-rata hasil belajar dengan pencapaian 30,7% ketuntasan kelas siswa, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,5 untuk rata-rata hasil belajar dengan pencapaian 100% ketuntasan siswa, selain itu hasil observasi juga menunjukkan terdapat perubahan nilai-nilai keaktifan pada siswa yaitu pada siklus I pertemuan pertama siswa yang belum memperlihatkan keaktifan dalam kegiatan kelompok, yakni hanya sebesar 66,7%, namun pada siklus II, siswa sudah memperlihatkan keaktifan dalam kegiatan kelompok, yakni sebesar 87,5% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 33 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afcariono Muchammad. 2008. *Kemampuan Pelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. Jurnal Pendidikan Inovatif volume 3, Nomor 2, Maret 2008.
- Fathurrohman M,2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Herman Tatang. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa*

- Sekolah Menengah Pertama. EDUCATIONIST No. I Vol. I.
- Muklis, dkk. 2005. *Pengembangan Life Skill Mahasiswa Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Ekonomi Mikro Menengah Dengan Pendekatan Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Laporan Hasil Penelitian Program Hibah Kompetisi A2 Jurusan Ekonomi Pembangunan FE-UUM.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya Agung. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kopertatif Tipe, Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi Siswa Kelas VII A SMPN 2 Palakka Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sri Nyoman. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dan Motivasi Berlajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP*. Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI PENDEKATAN INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN KIMIA

M.Busra

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Pengembangan kemampuan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui berpikir tingkat tinggi yang secara substansial dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran kimia, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, analitis, dan reflektif. Metode pembelajaran induktif disebut juga metode ilmiah (*scientific method*) di mana peserta didik belajar secara aktif (*activity based learning*) atau belajar berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, sintesis/kreatif).

Kata kunci: berpikir tingkat tinggi, pendekatan induktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Tanpa tujuan maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Pengembangan kemampuan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui berpikir tingkat tinggi yang secara substansial dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Konsep kimia tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, sehingga memerlukan kemampuan berpikir yang baik untuk mengatasinya. Kimia penting karena selain sebagai ilmu juga berfungsi sebagai alat dan pola pikir. Peran kimia sebagai alat, peserta didik diberi pengalaman menggunakan kimia sebagai

alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi, bila peserta didik dapat melakukan perhitungan tetapi tidak tahu alasannya maka ada sesuatu yang belum dipahaminya. Kimia sebagai pola pikir, para peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman tentang sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek yang abstrak, sehingga peserta didik mampu membuat perkiraan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh yang lebih khusus.

Huda dan Kencana(2013), HOTS (*High Order Thinking Skill*) dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, dan logis. Di samping itu, kimia telah memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal yang sederhana seperti zat dasar sampai hal yang kompleks dan abstrak seperti penerapan analisis dalam bidang teknik kimia. Kimia dapat dipandang sebagai

ilmu dasar yang strategis diajarkan disetiap tingkatan kelas pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Adapun kemampuan kimia yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam belajar kimia adalah pemahaman konsep, penalaran,komunikasi, pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai, serta kegunaan kimia dalam kehidupan (Prayitno dkk,2012).

Rendahnya hasil belajar kimia ditinjau dari aspek yang dirumuskan bahwa peserta didik harus mempelajari kimia melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk mewujudkan hal itu, pembelajaran kimia dirumuskan lima tujuan umum yaitu: (1) belajar untuk berkomunikasi, (2) belajar untuk bernalar, (3) belajar untuk memecahkan masalah, (4) belajar untuk mengaitkan ide, (5) pembentukan sikap positif terhadap kimia. Hal lain yang patut diperhatikan ialah kimia melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyeledikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi. Tak heran jika kemampuan berpikir menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran kimia, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, analitis, dan reflektif. Apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai maka peserta didik dapat terlahir sebagai manusia yang memiliki kualitas tinggi dalam ilmu pengetahuan sehingga diharapkan dapat siap bersaing di kancah global.

Keterlibatan di dalam berbagai proses berpikir berarti harus menguasai keterampilan berpikir dari tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill-LOTS*) sampai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill-HOTS*). LOTS adalah keterampilan

berpikir yang hannya menuntut seseorang untuk mengingat, memahami dan mengaplikasikan suatu rumus atau hukum. HOTS adalah keterampilan lebih dari sekadar mengingat, memahami dan mengaplikasikan.

HOTS dalam ranah kognitif (berdasarkan Taksonomi Bloom revisi) meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi. Jadi Peserta didik bukan hanya sekedar mengingat suatu rumus, kemudian memahaminya dan mengaplikasikan rumus tersebut dalam suatu soal. Akan tetapi, peserta didik tersebut mampu menganalisis (memecahkan masalah menjadi beberapa bagian, kemudian menentukan bagian yang berhubungan satu sama lain dan keseluruhan), mengevaluasi dan mengkritisi, serta kreasi (membuat sesuatu dari yang sudah ada).

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Menurut Rahayu(2012), hakikat berpikir dapat dipandang dari segala segi baik secara logis, ilmiah, filsafati, dan theologies. Pada umumnya berpikir diasumsikan sebagai suatu proses kognitif, suatu tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Proses berpikir dihubungkan dengan pola perilaku yang lain dan memerlukan keterlibatan aktif pemikir. Hubungan kompleks dikembangkan melalui berpikir. Hubungan ini dapat saling terkait dengan struktur yang mapan dan dapat diekspresikan oleh pemikir dengan bermacam-macam cara. Berpikir merupakan upaya yang kompleks dan reflektif.

Fisher(2009) menentukan keberadaan penalaran, pertama-tama harus dipahami kita memakai bahasa untuk banyak maksud di samping mencoba untuk menyakinkan orang lain akan satu titik pandang. Misalnya kita melaporkan peristiwa, kita mendedeskripsikan sesuatu,

kita bercerita, kita berseda-gurau, kita membuat janji, dan masih banyak lagi. Tidak selalu mudah untuk mengatakan jika penalaran sedang disajikan, tetapi secara umum keakraban kita dengan bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks ini membuat kita mampu mengatakan apa yang sebenarnya yang sedang terjadi, sehingga kita mulai dengan menggunakan intuisi kita sehingga kita dapat mengatakan mana yang mengandung penalaran dan mana yang tidak. Bahasa penalaran (termasuk fakta, pendapat, inferensi, dukungan, bukti, sangkalan, kekeliruan, dan lainlain), bahasa yang secara khusus digunakan ketika orang berpikir. Indikator dalam berargumen diantaranya: oleh karena itu, karena, sehingga, jika, maka, harus, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka definisi dari berpikir adalah suatu tindakan yang melebihi informasi yang diberikan atau proses pengambilan kesimpulan dari pengamatan (penalaran induktif) dengan tujuan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Seseorang tidak hanya menerima informasi, akan tetapi seseorang mampu untuk mengolah informasi tersebut atau merespon pengetahuan yang diterimanya sehingga dapat menambah wawasan. Berpikir itu dapat dipelajari. Kegiatan yang kita lakukan selalu mengharuskan kita untuk berpikir. Ketika seseorang bernalar/berpikir ada bahasa khusus yang digunakan atau yang disebut dengan bahasa penalaran.

Kemampuan berpikir menurut Septri(2012) adalah kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*sintesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penta-

akulan atau komunikasi, sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubungkan dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Ramirez dan Ganaden (2007) dalam dunia pendidikan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, dimana dalam hierarki merupakan bagian dari ranah kognitif, dimana dalam hierarki Bloom terdiri dari tingkatan-tingkatan.

Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan: 4)menganalisis (*analysis*); 5)mensintesikan (*synthesis*); dan 6)menilai (*evaluation*). Menurut Bloom keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang paling abstrak dalam domain kognitif, yaitu meliputi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Anderson dan Krathwohl dalam Ramirez dan Ganaden (2007), merevisi taksonomi ini dengan mengklasifikasikan enam proses kognitif yang dapat dipelajari peserta didik yaitu (1)mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) menciptakan. Seperti kerangka asalnya, taksonomi revisi ini juga memiliki rangkaian proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif. Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan mentransfer informasi kepada orang lain, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu pengembangan informasi baru dengan informasi yang sudah ada se-

hingga mampu menyelesaikan permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Dalam dunia pendidikan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, dalam hierarki Bloom kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, meng-evaluasi, dan menciptakan

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2000)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi(sintesis)

Dari C4 sampai dengan C6 diklasifikasikan kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1) *Analyze (Menganalisis)*

Analisis adalah suatu kemampuan yang mengacu pada penguraian materi ke dalam komponen-komponen dan faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan bagian satu dengan yang lain, struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Ada tiga macam proses berpikir yang dirakit Peserta didik dalam merespons pertanyaan analisis, yaitu: (1) mengidentifikasi motif, alasan, atau penyebab kejadian yang spesifik, (2) mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang diperlukan agar tercapai kesimpulan atau generalisasi berdasarkan informasi, dan (3) menganalisis suatu kesimpulan, generalisasi untuk mendapatkan bukti yang dapat menunjang atau menolak kesimpulan atau generalisasi tersebut. Kategori *Apply* terdiri kemampuan membedakan(*Differentiating*), meng-organisasi (*Organizing*) dan memberi simbol (*Attributing*).

2) *Evaluate (Menilai)*

Evaluate mean judging the value of material and methods for given purposes, based on criteria. Processes include checking and critiquing.

Menilai didefinisikan sebagai kemampuan melakukan *judgement* berdasarkan kepada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tententu.

Kategori menilai terdiri dari mengecek (*Checking*) dan mengkritik (*Critiquing*). Kemampuan evaluasi mencakup kemampuan dalam membuat pertimbangan atau penilaian untuk membuat keputusan atas dasar internal (logika dan ketepatan) atau eksternal (karya, teori atau prinsip dalam bidang tertentu). Seseorang yang mampu mengevaluasi atau menilai maka Peserta didik tersebut telah dapat menggunakan penalarannya untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan tertentu.

3) *Create (Berkreasi)*

Rahayu Septri (2012), mendefinisikan bahwa berkreasi adalah menggeneralisasi (*generating*) ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari suatu kejadian, kemudian membuat rencana (*planning*). Peserta didik dikatakan mampu berkreasi jika dapat membuat produk (*procuring*) baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau struktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya. Proses *Create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik yang sebelumnya.

2. Karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi

Beberapa karakteristik dari berpikir tingkat tinggi ini yaitu bersifat kompleks, menghasilkan banyak solusi, dan

melibatkan banyak kriteria, ketidakpastian dan *self-regulation*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi membutuhkan aturan yang telah dimiliki peserta didik yang tidak lain adalah kemampuan awal.

Keterampilan berpikir dikategorikan menjadi berpikir dasar dan berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi. (Lewy, dkk.,2009) Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Pemikiran ini didasarkan bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih dari pada yang lain, tetapi memiliki manfaat lebih umum.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu untuk menyelesaikan suatu tugas, menggunakan pemikiran yang kompleks, ada yang tidak dapat diprediksi, proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Seseorang tidak langung dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, akan tetapi bertahap dari berpikir tingkat tinggi (berpikir yang lebih kompleks). Yang merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom revisi adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan atau membuat.

3. Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi

Dari definisi dan karakteristik yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi mempunyai indikator sebagai berikut :

1) *Non algorithmic*;2) Cenderung kompleks;3) Memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu (*open ended approach*);4) Membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan.

Menurut (Krathwohl,2002) diajukan dalam (Lewy, dkk.,2009) dalam sebuah Jurnal Pendidikan Kimia dalam *A revision*

of Bloom's Taxonomy: an overview Theory Into Practice menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi :

1) Menganalisis

- (a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya. (b) Mampu mengenali serta kemampuan awal yang dimiliki dan membedakan faktor. (c) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.

2) Mengevaluasi

- (a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. (b) Membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian. (c) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Mengkreasi

- (a) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu. (b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah. Mengorganisasi unsur atau bagian yang menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

B. Pendekatan Induktif

1. Pengertian pendekatan induktif

Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran adalah arah suatu kebijaksanaan yang ditempuh guru atau Peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari bagaimana materi disajikan. Pengertian lain dari pendekatan

pembelajaran adalah jalan atau cara yang digunakan oleh guru atau pembelajar untuk memungkinkan peserta didik belajar (Rahmawati, 2011).

Rochmad (2007) mengartikan pembelajaran dengan melibatkan pola pikir induktif efektif untuk mengajarkan suatu konsep kimia, dan memberi peluang kepada peserta didik untuk memahami konsep atau memperoleh generalisasi dengan cara yang lebih bermakna. Peserta didik memperoleh pengalaman ketika melakukan pengamatan langsung secara cermat pada kasus-kasus khusus yang diberikan guru, dalam mengkonstruksi kimia ini peserta didik terlibat dengan proses adaptasi dan organisasi, sehingga mempelajari konsep kimia dengan cara seperti ini dipandang lebih bermakna dari sekedar menghafalkannya.

Menurut Resnick (dalam Sastrawati, dkk.,2011) proses ini berkaitan dengan abstraksi dan penemuan prinsip yang mendasar dari sesuatu, yang berbeda dengan mengingat hal-hal yang kongkret mengenai fakta dan pengetahuan atau hal-hal lain yang lebih spesifik. Berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan operasi-operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Proses berpikir tingkat tinggi seringkali dihadapkan dengan banyak ketidakpastian dan juga menuntut beragam aplikasi yang terkadang bertentangan dengan kriteria yang telah ditemukan dalam proses evaluasi. Namun yang lebih penting dalam proses berpikir ini terjadi pengkonstruksian dan tuntutan pemahaman dan pemaknaan yang strukturnya ditemukan peserta didik tidak teratur.

Sani (2016)mendefinisikan pendekatan induktif sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep atau prinsip kepada peserta didik. Cara mengajar yang dikembangkan tersebut berdasarkan logika

induktif, yaitu berjalan mulai dari yang konkret menuju yang abstrak. Rahmawati (2011), menyatakan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan.

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum, pendekatan induktif dimulai dengan memberikan bermacam-macam contoh, dari contoh-contoh tersebut peserta didik mengerti keteraturan dan kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum.

2. Karakteristik pendekatan induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian peserta didik dibimbing untuk berusaha keras mensintesiskan, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Sani, (2016). Metode pembelajaran induktif disebut juga metode ilmiah (*scientific method*) di mana peserta didik belajar secara aktif (*activity based learning*) atau belajar berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, sintesis/kreatif).

Beberapa jenis metode belajar induktif adalah: 1) belajar berbasis inkuiri (*inquiry*), 2) belajar menemukan (*discovery*), 3) belajar berbasis masalah (*problem based learning*), 4) belajar berbasis proyek (*project based learning*), 5) metode ilmiah (*scientific method*). 6) siklus belajar (*learning cycle*), 7) studi kasus (*case study*). Metode ini disebut metode *discovery* atau *socratic*. Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif, misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan.

Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisiskasus, atau memberi masalah kontekstual. peserta didik dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan peserta didik sendiri.

Sani, (2016) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajarkan konsep atau generalisasi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Peserta didik melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam suatu konsep atau generalisasi. Peserta didik tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati. Dalam kegiatan induktif ini dibawah bimbingan dan arahan guru, peserta didik aktif belajar kimia secara individu. Meskipun demikian, peserta didik diberi kesempatan berinteraksi dengan sebangkunya atau dengan teman-teman di dekatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan induktif memiliki karakteristik:

(1) Pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus dan kemudian peserta didik dibimbing guru untuk dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat khusus tersebut menjadi lebih umum berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. (2) Kegiatan utama peserta didik adalah mengamati, menyelidiki, memeriksa, memikirkan, dan menganalisis berdasarkan kemampuan masing-masing hal yang bersifat khusus dan membangun konsep atau generalisasi atau sifat-sifat umum berdasar hal-hal khusus tersebut. (3) Peserta didik mempunyai kesempatan ikut aktif di dalam menemukan suatu rumus atau formula, tetapi formula atau rumus yang diperoleh dari cara induktif ini belum lengkap bila ditinjau dari proses belajar kimia, misalnya saja latihan dan aplikasinya masih diperlukan untuk memahami rumus yang dipelajari tersebut. (4) Adanya semangat untuk menemukan, adanya kesadaran akan hakikat pengetahuan, dan mampu berfikir logis. (5) Menemukan dan memahami rumus atau teorema tersebut membutuhkan waktu yang lama.

3. Langkah-langkah pendekatan induktif

Rahmawati(2011) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan induktif adalah: (1) Memilih konsep, prinsip, aturan, yang akan disajikan dengan pendekatan induktif. (2) Menyajikan contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu memungkinkan peserta didik memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terkandung dalam contoh itu. (3) Disajikan bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu. (4) Disusun pernyataan mengenai sifat umum yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu. Penyajian pembelajaran kimia perlu dimulai dari

contoh, yaitu hal-hal yang bersifat khusus, selanjutnya secara bertahap menuju kepada pembentukan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

PENUTUP

Berpikir adalah suatu tindakan yang melebihi informasi yang diberikan atau proses dimana kesimpulan disimpulkan dari pengamatan (penalaran induktif) dengan tujuan untuk menemukan pengetahuan yang benar. kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*sintesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, pentaakulan atau komunikasi, sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Penerapan pendekatan pembelajaran induktif dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dikarenakan pendekatan ini dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dalam berpikirnya. Pembelajaran dengan melibatkan pola pikir induktif efektif untuk mengajarkan suatu konsep kimia dan memberi peluang kepada peserta didik untuk memahami konsep atau memperoleh generalisasi dengan cara yang lebih bermakna. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang difokuskan pada tiga proses kognitif yang dianggap sebagai HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (berdasarkan taksonomi bloom yang direvisi).

Pembelajaran kimia dengan menggunakan pendekatan induktif dalam proses berpikir yang sifatnya spesifik menuju generalisasi, peserta didik terbiasa mengespresikan gagasannya, mengem-

bangkan proses berpikirnya, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya, menemukan konsep dan memberikan bukti atau penjelasan, menemukan pengalaman yang banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan, dengan ini kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat dilatih sehingga dapat meningkat. Selain itu juga peserta didik terbiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pendidik dapat mengkolaborasikan pada pem-belajaran kimia dengan pendekatan induktif guna membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Alec. 2009. “*Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*” (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Huda, Nizlel, & Angel Gustiana Kencana. 2013. “*Analisis Kesulitan Peserta didik Berdasarkan Kemampuan Pemahaman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi*”.
- Lewy, dkk. 2009. “*Pengembangan Soal untuk mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang*”. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3. No. 2, hal. 14-19.
- Mulyana, Tatang. 2005. “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Peserta didik SMA melalui Pembelajaran Induktif-Deduktif*”. Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia (Seminar Nasional). hal. 12-17.NCTM. 2000. “*Defining Problem Solving*”. (online)

- Nurhayati, Eti. 2010. "Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar". Bandung: Batik Press.
- Prayitno, A.T, dkk. 2012."Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen and Create Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis". Lembaran Ilmu Kependidikan (LIK). Vol 41. No 1, hal. 34,
- Rahayu, Septri. 2012. "Taksonomi Bloom, Dimensi Belajar Marzano". Makalah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- Rahmawati, Fitriana. 2011. "Pengaruh pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif". Edumatica. Vol. 01. No. 02, hal. 74-75.
- Ramirez, Rachel Patricia B, & Mildred S. Ganaden. 2007. "Aktivitas Kreatif dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik". h. 3,
- Rochmad. 2007. "Proses Berpikir Induktif" kalah. Jakarta.
- Ngalim Purwanto, dkk. 2001. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Prawirosubroto, 2001, *Pengantar Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Siagian S.P. 1973. *Administrasi Pembangunan*, KIP IKIP, Bandung.
- Muh. Ali 1986. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bina Aksara. Jakarta.
- Suryobroto. 1978. *Dimensi-Dimensi Mengajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Surakhmad, Winarno, 1986. *Metodologi Research*. UGM, Yogyakarta.
- Soetopo, Hendayat dan Soemanto, Wasty, 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 1998. Menjadi Guru Profesional, Edisi Kedua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Weles, Kimbal, 1956. *Supervisor for Better Schools*, Prentice Hall, Inc, New Jersey.
- Husnah, Suad, 1994, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung.
- Lazaruth, Soewadjim 1992. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius.

IMPLEMENTASI PENGKAJIAN ASPEK MANAJERIAL PADA KEGIATAN ON THE JOB LEARNING (OJL) BAGI PESERTA DIKLAT CALON KEPALA SEKOLAH KABUPATEN SINJAI

**THE STUDY IMPLEMENTATION ABOUT MANAGERIAL ASPECT ON THE
JOB LEARNING (OJL) FOR THE PARTICIPANTS OF PRINCIPLES
CANDIDATE TRAINING IN SINJAI REGION**

Darwis Sasmedi

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Email: dsasmedi@yahoo.com

Abstrak: Masalah penelitian adalah implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *On the Job Learning (OJL)* bagi peserta diklat calon kepala sekolah Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon kepala sekolah Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dengan teknik analisis data eksploratif-deskriptif dan analisis domain. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon kepala sekolah Kabupaten Sinjai berada pada kategori baik.

Kata Kunci: implementasi, Kajian, Aspek manajerial, Kepala Sekolah.

Abstrac: The research problems was the study implementation about managerial aspect on the job learning (OJL) for the participants of principles candidate training in Sinjai Region. This research was aimed at describing the study implementation about managerial aspect for the participants of principles candidate training in Sinjai Region. This research used the survey method by descriptive design. The data were collected through interviewing, questionnaires and documentation study. The data were analyzed quantitatively by data analysis technique of descriptive-explorative and domain analysis. The result of this research concluded that the study implementation about managerial aspect OJL for the participants of principles candidate training in Sinjai Region in a good category.

Key Words: implementation, study, managerial aspect, principles.

PENDAHULUAN

Implementasi pengkajian aspek manajerial dilakukan untuk menyiapkan calon kepala sekolah memahami dan pengalaman nyata berbagai kegiatan pengelolaan/manajerial di sekolah, yang mencakup: (1) penyusunan rencana kerja sekolah; (2) pengelolaan keuangan (3) pengelolaan kurikulum; (4) pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan; (5)

pengelolaan sarana dan prasarana sekolah; (6) pengelolaan peserta didik baru; (7) mengelolaan ketatausahaan sekolah; (8) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; (9) monitoring dan evaluasi. Kajian difokuskan mengenai kondisi ideal, kondisi nyata, kesenjangan dan menemukan solusi alternatifnya yang dilakukan di sekolah sendiri dan sekolah lain sebagai sekolah

magang pada kegiatan *On the Job Learning (OJL)* peserta calon kepala sekolah. *OJL* adalah pembelajaran di lapangan dalam situasi pekerjaan yang nyata.

Dalam mewujudkan sekolah yang mampu membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan faktor penyumbang keberhasilan upaya penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya untuk melaksanakan tugas, peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dinyatakan bahwa seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kenyataannya tidak semua kepala sekolah menguasai seluruh kompetensi tersebut secara utuh.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah mengamanatkan perlunya suatu sistem rekrutmen dan pembinaan karir kepala sekolah/madrasah agar diperoleh kepala sekolah/madrasah yang kredibel dan berkompeten. Pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas prosedur dan peraturan-peraturan yang berlaku dirancang dan ditentukan oleh suatu unit yang bertanggungjawab dalam bidang sumber daya manusia. Sistem penyiapan calon kepala sekolah/madrasah meliputi beberapa tahap, antara lain dimulai dari seleksi administrasi, seleksi akademik dan pendidikan dan pelatihan (diklat). Peserta yang telah lulus seleksi administrasi dan seleksi akademik mengikuti Pendidikan dan Latihan Calon Kepala Sekolah/Madrasah (Diklat Cakep). Dalam diklat cakep *In 1*, peserta mendapat materi yang berkaitan dengan tugas, pokok, dan

fungsi kepala sekolah, baik yang mengenai kepemimpinan sekolah, aspek manajerial, dan supervisi akademik.

Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS) Solo merupakan wadah pengembangan calon Kepala Sekolah yang mengadakan seleksi akademik dan Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah dengan pola 300 Jam Pelajaran (JP), yaitu *In Service Learning 1 (In 1)* selama 70 JP, *On the Job Learning (OJL)* selama 200 JP, dan *In Service Leraning 2 (In 2)* selama 30 JP. Untuk implementasi di daerah, maka LPPKS Solo bekerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ada. Khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan dalam penyelenggaraan seleksi akademik dan diklat cakep. LPPKS Solo telah melakukan *Memorandum of Understanding (MOU)* dengan LPMP Sulawesi Selatan mulai tahun 2016 seperti seleksi akademik dan diklat cakep dari Kabupaten Luwu Timur dan Barru (2016) dan dari Kabupaten Sinjai, Soppeng dan Luwu Timur (2017).

Pada kegiatan Diklat Cakep *In 1*, peserta dibekali dengan materi kepemimpinan (*leadership*), yaitu: kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan dan dinamika kelompok. Materi aspek manajerial, meliputi: penyusunan rencana kerja sekolah, pengelolaan keuangan, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tata usaha sekolah, pengelolaan peserta didik baru, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan pendidikan dan tenaga kependidikan, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, dan monitoring dan evaluasi. Materi lain adalah supervisi akademik, rencana tindak lanjut dan rencana tindak kepemimpinan. Sedangkan pelaksanaan *OJL* di sekolah

sendiri selama 150 JP dan di sekolah lain selama 50 JP dengan menggunakan metode *experiential learning*. Kegitan *OJL* terdiri dari: (1) pelaksanaan rencana tindak kepemimpinan; (2) pelaksanaan observasi terhadap guru junior; (3) menyusun perangkat pembelajaran (RPP yang dilengkapi bahan ajar dan instrumen penilaian); (4) pengkajian 9 aspek manajerial; (5) pelaksanaan peningkatan kompetensi berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan keprofesian (AKPK); dan (6) penyusunan portofolio serta materi presentasi sebagai laporan hasil *OJL*.

Menyadari hal ini, penulis sebagai tenaga fungsional widyaaiswara yang terlibat memfasilitasi diklat calon kepala sekolah dan diklat penguatan kepala sekolah belum optimal khususnya implementasi aspek manajerial di satuan pendidikan. Hal ini perlu diteliti cara implementasi pengkajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon kepala sekolah dan langkah perbaikan yang lebih tepat. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: sejauhmana tingkat implementasi pengkajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai?

Implementasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang tersusun secara sistematis. Secara sederhana implementasi dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai evaluasi. Makna implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi.

Implementasi pengkajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon kepala sekolah dengan melakukan

kajian 9 aspek manajerial di sekolah sendiri sebagai sekolah magang 1 dan sekolah lain yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/kota. Kajian tersebut dilakukan oleh peserta dengan fokus untuk mengkaji kondisi ideal sesuai regulasi, kondisi nyata sesuai fakta lapangan, kesenjangan atau gap antara kondisi ideal dan kondisi nyata, dan alternatif solusi dari setiap masalah atau kesenjangan yang ditemukan. Implementasi pengkajian aspek manajerial merupakan proses kegiatan yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan/disetujui. Pengkajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon kepala sekolah/madrasah terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) penyusunan rencana kerja sekolah; (2) penegelolaan keuangan; (3) pengelolaan kurikulum; (4) pengelolaan sarana prasarana; (5) pengelolaan peserta didik baru ; (6) pengelolaan tata usaha sekolah; (7) pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan; (8) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (9) monitoring dan evaluasi.

RKS/M adalah suatu proses menentukan tindakan masa depan (4 tahun) sekolah/madrasah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan ketersediaan sumber daya. RKS/M merupakan dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah/madrasah di masa depan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah/madrasah yang telah ditetapkan. RKS/M meliputi Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKAS/M). Seorang calon kepala sekolah/madrasah diharapkan memahami cara penyusunan RKJM dan RKT. RKS/M yang telah tersusun harus disetujui oleh dewan pendidik (guru) dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Selanjutnya

disahkan oleh Dinas Pendidikan/Kemenag Kabupaten/Kota/Provinsi bagi sekolah negeri. Sedangkan bagi sekolah swasta, RKS/M disahkan oleh yayasan. RKS/M yang telah disetujui dan disahkan harus disosialisasikan kepada orang tua peserta didik.

Pengelolaan keuangan sekolah merupakan rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Pengelolaan keuangan meliputi beberapa kegiatan, yaitu memperoleh dan menetapkan sumber pendanaan, pemanfaatan dana pelaporan, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban. Dalam pengelolaan keuangan sekolah terdapat rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan program sekolah, perkiraan pemasukan dan pengeluaran dalam pelaksanaan program, pengesahan, dan penggunaan anggaran sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi kurikulum. KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah, dan kemudian disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas

pembelajaran harus dikelola secara baik dan benar. Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana diantaranya, adalah: (1) ketersediaan sarana dan prasarana; (2) inventarisasi sarana dan prasarana; (3) jadwal penggunaan sarana dan prasarana; (4) jadwal pemeliharaan sarana dan prasarana, (5) penataan sarana dan prasarana; (6) penyimpanan sarana dan prasarana. Selain membangun pemahaman konsep terhadap rancangan program pemanfaatan sarana dan prasarana, dalam bahan pembelajaran ini juga dikembangkan nilai-nilai karakter jujur, kerja keras, komitmen dan tanggung jawab melalui penugasan.

Pengelolaan peserta didik meliputi: kegiatan perencanaan dan penerimaan peserta didik baru, serta penempatan dan pengembangannya. Kegiatan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik meliputi: orientasi peserta didik baru, penempatan peserta didik baru, layanan bimbingan dan konseling peserta didik, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Selain itu juga Calon kepala sekolah juga harus memahami dan mengimplementasikan nilai karakter gotong royong dan integritas yang tinggi sehingga makin profesional.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan sekolah dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut di atas, seorang calon kepala sekolah perlu menguasai kompetensi untuk mengelola pendidik dan tenaga kependidikan sekolah secara optimal.

Tenaga kependidikan mencakup: (a) pengelola satuan pendidikan, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga administrasi, tenaga kebersihan

dan keamanan; (b) tugas dan tanggung jawab, yaitu: (1) pengelola satuan pendidikan mengelola satuan pendidikan pada pendidikan formal atau nonformal; (2) tenaga perpustakaan melaksanakan pengelolaan perpustakaan pada satuan pendidikan; (3) Tenaga laboratorium membantu pendidik mengelola kegiatan praktikum di laboratorium satuan pendidikan; (4) Tenaga administrasi menyelenggarakan pelayanan administratif pada satuan pendidikan; dan (5) Tenaga kebersihan dan keamanan memberikan pelayanan kebersihan lingkungan dan keamanan satuan pendidikan.

Dalam rangka menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah diperlukan suatu bagian yang mendukung kegiatan tersebut, yaitu Ketatausahaan. Tata Usaha adalah suatu bagian dari sekolah yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan bisa tercapai seperti apa yang diinginkan. Dengan perkembangan zaman yang sekarang dikenal dengan era globalisasi, memperlihatkan bahwa fungsi Ketatausahaan Sekolah harus dapat ditingkatkan kualitasnya, tentang teknologi terutama teknologi informasi yang dikenal dengan era komputerisasi. Hal ini akan membantu lebih mengefektifkan pekerjaan dan pelayanan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap tenaga administrasi diharuskan menguasai teknologi tersebut. Keberadaan ketatausahaan sekolah di setiap sekolah berperan penting dalam melancarkan kegiatan pengembangan sekolah dan perkembangan teknologi informasi dapat lebih mengefektifkan kinerja dari tata usaha sekolah.

Pemanfaatan TIK dalam peningkatan kualitas pembelajaran merupakan kewajiban kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi manajerialnya, sehingga kepala sekolah yang belum menguasai TIK

dengan sepenuhnya akan berdampak negatif pada kepemimpinan pembelajaran di sekolah. Standar kompetensi TIK untuk kepala sekolah pemula meliputi pengetahuan tentang *hardware* dan *software* komputer sampai pada akses internet yang mahir serta terampil memanfaatkannya dalam proses pembelajaran di kelas, diimbangi dengan sikap rasa syukur. Ilmu ilmu TIK yang didapat agar diaplikasikan tidak hanya dalam proses pembelajarannya di kelas tetapi juga disosialisasikan kepada guru dalam proses pembelajaran di sekolahnya. Kepala Sekolah yang kurang kompeten dalam pemanfaatan TIK akan terhambat dalam membudayakan pembelajaran berbasis TIK.

Monitoring dan Evaluasi adalah kegiatan manajerial yang sangat penting dalam proses penjaminan mutu atau kualitas pelaksanaan sebuah program/kegiatan. Monev selalu mengiringi pelaksanaan setiap program kegiatan sekolah/madrasah. Monitoring dilakukan selama program/kegiatan berlangsung untuk mengetahui perkembangan pelaksanaannya, apakah sudah sesuai dengan rencana, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan yang harus segera diatasi. Evaluasi dilakukan di akhir program untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan atau sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Kegiatan Monev tidak akan bermakna jika berhenti pada tahap pelaporan hasilnya saja. Agar terjadi perbaikan terhadap pelaksanaan program yang sama pada waktu yang akan datang, hasil Monev terhadap kegiatan tersebut harus ditindaklanjuti dengan kegiatan koreksi atau perbaikan, baik pada sisi programnya maupun pelaksanaannya. Dengan cara demikian, kegiatan sekolah akan selalu

mengalami perbaikan sehingga kualitas program dan pelaksanaannya akan selalu meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mengutamakan uraian dalam bentuk verbal atau deskriptif dengan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Menurut Arikunto (2002) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menganalisis atau menggambarkan variabel-variabel (kondisi, keadaan atau situasi) baik masa lalu maupun masa sekarang (sedang terjadi).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik, yaitu: (1) pengamatan; (2) angket atau kuesioner; dan (3) wawancara. Model analisis data yang digunakan untuk pengolahan data adalah analisis kuantitatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis data dari variabel penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner berbentuk skala *likert* untuk mengetahui bagaimana respon subyek terhadap statemen/pernyataan dari variabel-variabel yang diukur.

HASIL PENELITIAN

Implementasi pengkajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dengan fokus kajian seperti kondisi ideal, kondisi nyata, kesenjangan dan alternatif solusi pada setiap komponen dan sub komponen pada aspek manajerial. Aspek/komponen pertama adalah Penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dengan sub komponen yaitu: (1)

penyusunan EDS; (2) pemamfaatan EDS; (3) mekanisme penyusunan RKS; (4) kelengkapan RKS (RKJM/RKT/RKAS); (5) implementasi RKS; dan (6) evaluasi dan pelaporan RKS. Aspek/komponen kedua adalah penegelolaan keuangan dengan sub komponen, yaitu; (1) perencanaan keuangan; (2) sumber-sumber keuangan sekolah; (3) mekanisme pengelolaan keuangan sekolah; (4) kelengkapan dokumen keuangan sekolah; (5) evaluasi dan pelaporan keuangan sekolah. Aspek/komponen ketiga adalah pengelolaan kurikulum dengan sub komponen, yaitu: (1) proses penyusunan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); (2) kelengkapan dokumen KTSP; (3) silabus; (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (5) pengembangan indikator pencapaian kompetensi (IPK); (6) tujuan pembelajaran; (7) materi pembelajaran; (8) metode; (9) kegiatan pembelajaran; (10) penilaian; dan (11) sumber belajar. Aspek/komponen keempat adalah pengelolaan sarana prasarana dengan sub komponen, yaitu: (1) perencanaan; (2) pengadaan; (3) perbaikan; (4) perawatan; (5) pemberdayaan; (6) penghapusan; (7) impentarisasi; dan (8) pelaporan. Aspek/komponen kelima adalah pengelolaan peserta didik (PPDB) dengan sub komponen, yaitu: (1) penerimaan peserta didik; (2) orientasi peserta didik baru; (3) administrasi peserta didik; (4) kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik; (5) peraturan dan kode etik; (6) organisasi kesiswaan; (7) layanan BK; (8) layanan ekstra kurikuler; (9) evaluasi dan pelaporan; (10) pembinaan prestasi. Aspek/komponen keenam adalah pengelolaan tata usaha sekolah (TAS) dengan sub komponen, yaitu: (1) perencanaan; (2) pemenuhan kualifikasi; (3) pemenuhan kebutuhan sesuai standar; (4) pemenuhan kompetensi; (5) uraian tugas dan tata kerja; (6) pembinaan; (7)

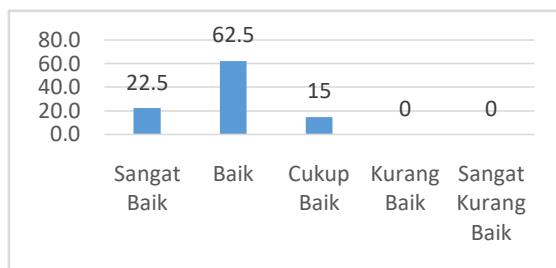
pengembangan; dan (8) penilaian kinerja; dan (9) pelaporan. Aspek/komponen ketujuh adalah pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan sub komponen, yaitu: (1) perencanaan; kepala sekolah; (3) guru; (4) konselor; (5) tenaga administarsi; (6) tenaga perpustakaan; (7) uraian tugas dan tata kerja; (8) administrasi PTK; (9) penilaian kinerja; (10) pembinaan dan pengembangan; (11) tata tertip dan kode etik; dan (12) pelaporan. Aspek/komponen kedelapan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dengan sub komponen, yaitu: (1) kelengkapan sarana; (2) ketersedian prasarana; (3) kemampuan guru dalam pengoperasian TIK; (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; dan (5) program pengembangan TIK. Aspek/komponen kesembilan adalah monitoring dan evaluasi (monev) dengan sub komponen, yaitu: (1) program monev; (2) proses dan tata kerja monev; (3) instrumen monev; (4) pengembangan instrumen monev; (5) evaluasi dan pelaporan; dan (6) tindak lanjut hasil monev.

Hasil analisis dan pembahasan tingkat implementasi aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai pada setiap aspek dibahas dan diinterpretasikan berikut ini.

1. Penyusunan Rencana Kerja Sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek penyusunan rencana kerja sekolah pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 1. berikut ini.

Grafik 1. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Penyusunan RKS pada Kegiatan *OJL* pada Diklat Peserta Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



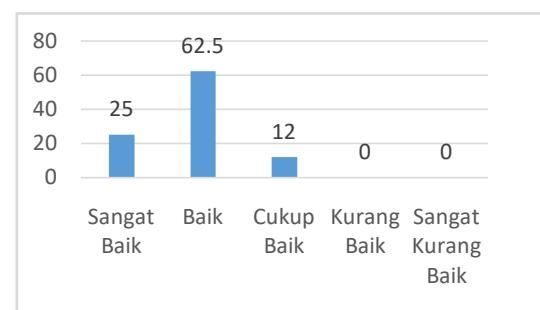
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 1. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek penyusunan RKS pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 22,5% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 62,5% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 15% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik padakajian aspek penyusunan RKS.

2. Pengelolaan Keuangan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan keuangan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 2. berikut ini.

Grafik 2. Tingkat Implementasi Kajian Pengelolaan Keuangan Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 2. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan keuangan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah

Kabupaten Sinjai. Sebanyak 25,00% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 62,50% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 12,50% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan keuangan.

3. Pengelolaan Kurikulum

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan kurikulum pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 3. berikut ini.

Grafik 3. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Pengelolaan Kurikulum pada Kegiatan *OJL* bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai .



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

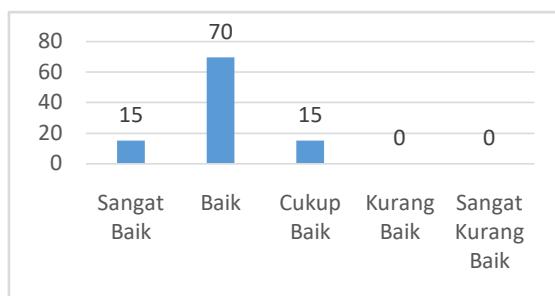
Grafik 3. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan kurikulum pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 35,00% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 65,00% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan kurikulum.

4. Pengelolaan Sarana Prasarana

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan sarana prasarana pada kegiatan *OJL* bagi peserta

diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 4. di bawah ini.

Grafik 4. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Pengelolaan Sarpras pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai



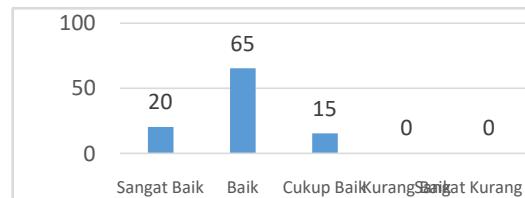
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 4. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan sarana prasarana pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 15% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 70% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan sarana prasarana.

5. Pengelolaan Peserta Didik Baru

Hasil analisis secara umum yang diperoleh dari responden menunjukkan rata-rata tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan peserta didik baru pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 5. berikut ini.

Grafik 5. Tingkat Implementasi Kajian Aspek PPDB pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



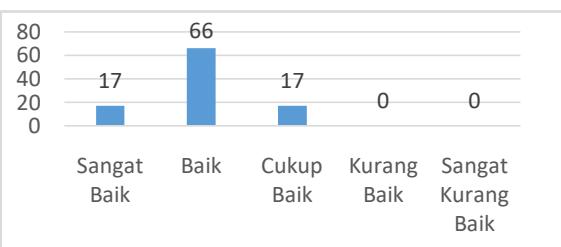
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 5. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan peserta didik baru pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 20% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 65% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan peserta didik baru.

6. Pengelolaan Tata Usaha Sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan tata usaha sekolah pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 6. berikut ini.

Grafik 6. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Pengelolaan TAS pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 6. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan tata usaha sekolah pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 17% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 66% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 17% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan tata usaha sekolah.

kajian aspek pengelolaan tata usaha sekolah.

7. Pengelolaan Pendidik dan Tenga Kependidikan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 7. di bawah ini.

Grafik 7. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Pengelolaan PTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



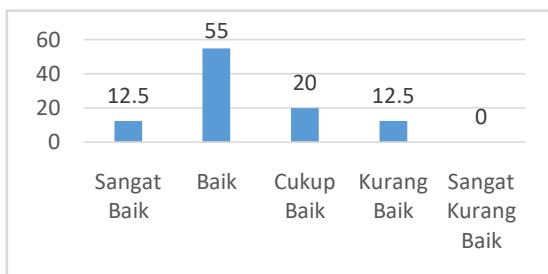
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 7. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 15% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 70% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik pada kajian aspek pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.

8. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 8. berikut ini.

Grafik 8.Tingkat Implementasi Kajian Aspek Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran pada Kegiatan OJL Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



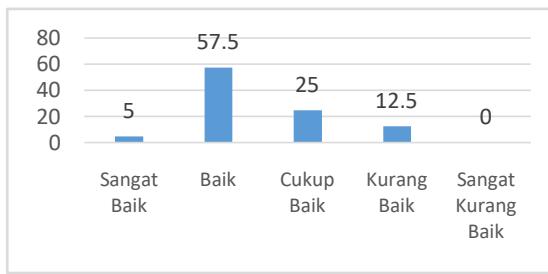
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 8. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 12,5% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 55% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, 12,5% responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik pada kajian aspek pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

9. Monitoring dan Evaluasi

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi kajian aspek monitoring dan evaluasi pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Grafik 9. berikut ini.

Grafik 9. Tingkat Implementasi Kajian Aspek Monitoring dan evaluasi Pada Kegiatan OJL Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 9. di atas ini menunjukkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek monitoring dan evaluasi pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 5% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 57,5% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 25% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, 12,5% responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik pada kajian aspek monitoring dan evaluasi.

Tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai diperoleh melalui hasil analisis berdasarkan tingkat implementasinya. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, yaitu peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai yang sudah mengikuti diklat tahun 2017 memiliki tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan OJL dilaksanakan dengan baik.

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasinya terhadap setiap komponen-komponen mengenai tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai berada pada tingkat atau kategori dilaksanakan dengan baik. Rata-rata tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan OJL bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai terhadap komponen dan sub komponennya, yaitu: (1) penyusunan rencana kerja sekolah; (2) pengelolaan keuangan; (3) pengelolaan kurikulum; (4) pengelolaan sarana prasarana; (5)

pengelolaan peserta didik baru; (6) pengelolaan tata usaha sekolah; (7) pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan; (8) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; dan (9) monitoring dan evaluasi sebagaimana pada Grafik 10. di bawah ini.

Grafik 10. Rata-Rata Tingkat Implementasi Kajian Aspek Manajerial Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab. Sinjai.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Dari Grafik 10. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai. Sebanyak 15% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 60% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, 5% responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik pada implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan kerangka teori yang dibangun, maka tingkat implementasi kajian sembilan aspek manajerial yang diukur, yaitu: (1) penyusunan rencana kerja sekolah; (2) pengelolaan keuangan; (3) pengelolaan kurikulum; (4) pengelolaan sarana prasarana; (5) pengelolaan peserta didik baru; (6) pengelolaan tata usaha sekolah; (7) pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan; (8) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; dan (9) monitoring dan

evaluasi. Hasil pengujian terhadap rumusan masalah yaitu sejauh mana tingkat implementasi aspek manajerial bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa secara umum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tingkat implementasi kajian aspek manajerial diperoleh hasil 60% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 15% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan masih ada 5% responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik.

Tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai berada pada tingkat atau kategori dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai haruslah dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk mengimplementasikan kajian aspek manajerial yang efektif sebagai salah satu bagian penjaminan mutu pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil, pembahasan, pengujian hipotesis dengan analisis hasil dan interpretasinya diperoleh kesimpulan bahwa peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai yang sudah mengikuti diklat memiliki tingkat implementasi kajian aspek manajerial pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Sinjai Tahun 2017 dengan hasil 60% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 15% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan masih ada 5%

responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik.

Berdasarkan pemaparan hasil dan kesimpulan penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal, yaitu: (1) mengoptimalkan pendampingan OJL bagi peserta diklat calon kepala sekolah menjadi dua hari efektif pada setiap kali pendampingan; (2) peserta diklat calon Kepala Sekolah untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan implementasi kajian aspek manajerial melalui kegiatan lain yang relevan; (3) peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten/Kota untuk melaksanakan kajian aspek manajerial di sekolah masing-masing secara terus menerus; (4) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan instansi terkait lainnya melakukan promosi dan pembinaan kepada peserta diklat calon kepala sekolah sekiranya mereka sudah diangkat khususnya dimensi aspek manajerial sehingga tingkat implementasi sebagai salah satu upaya penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan secara sistematis, terprogram dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*. PT. Rineke Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2010. *Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Depdiknas. Jakarta
- Kemdikbud. 2017. *Penyusunan Rencana Kerja Sekolah: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. Sekolah. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Keuangan: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Kurikulum: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Sarana Prasarana: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Peserta Didik Baru: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pengelolaan Tata Usaha Sekolah: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Monitoring dan Evaluasi (Monev): Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Sugiono (2006). *Metode Penelitian Administrasi* (Edisi Revisi) Alfabeta. Bandung

ISOLASI DAN KARAKTERISASI BAKTERI PENDEGRADASI SENYAWA PIREN DARI PERAIRAN PELABUHAN PAOTERE

Hatijah

Jurusian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: hatiharis@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian tentang Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Pendegradasi Senyawa Piren dari Perairan Pelabuhan Paotere bertujuan untuk mendapatkan isolat bakteri yang berasal dari Perairan Pelabuhan Paotere yang mampu mendegradasi senyawa piren. Dari hasil isolasi dan karakterisasi molekul gen 16S rRNA diperoleh 3 jenis bakteri, yaitu *Alcaligenes Faecalis* untuk isolat A, *Sphingobacterium sp.* untuk isolat B, *Bacillus Cereus* untuk isolat C. Hasil BLAST untuk ketiga isolat yang mencapai tingkat kesamaan genus tinggi, yaitu mencapai 99%.

Kata kunci: Hidrokarbon Aromatik Polisiklik (HAP), piren, isolasi bakteri, biodegradasi.

ABSTRACT: Research on the Isolation and Characterization of Bacterial Degradation of Piren Compounds from the Waters of Paotere Port to obtain bacterial isolates originating from the Port of Paotere Waters which are capable of degrading the pyrene compounds. From the isolation and characterization of 16S rRNA gene molecule, three types of bacteria were found, namely *Alcaligenes Faecalis* for isolate A, *Sphingobacterium sp.* for isolate B, *Bacillus Cereus* for isolate C. BLAST results for all three isolates reaching a high genus similarity level, which reached 99%.

Keywords: *Polycyclic Aromatic Hydrocarbons* (HAP), pyrene, isolation of bacteria, biodegradation.

PENDAHULUAN

Minyak merupakan salah satu sumber energi utama untuk industri, transportasi dan rumah tangga (Herdiyantoro, 2005). Aktivitas industri, baik yang berada dekat pantai maupun di area lepas pantai belakangan ini semakin meningkat, hal ini dapat meningkatkan pencemaran di laut. Aktivitas tersebut meliputi pengeboran, pengilangan, proses produksi dan trans-portasi yang dapat menghasilkan limbah minyak di tanah maupun perairan (Nasikhin, 2013:2337-3520).

Paotere merupakan pusat pelelangan ikan terbesar di Makassar. Aktivitas bongkar muat kapal nelayan berpotensi meningkatkan buangan kapal, khususnya yang mengandung minyak sehingga menimbulkan limbah

minyak di sekitar pantai. Salah satu penyebab kerusakan ekosistem pantai adalah akibat tumpahan minyak karena mengandung senyawa pencemar yaitu Hidrokarbon Aromatik Polisiklik (HAP). Sebagai polutan, HAP perlu selalu dipantau keberadaannya karena dapat menyebabkan mutasi material genetik dan menimbulkan kanker (Lukitaningsih, 2010:18-26).

Hidrokarbon Aromatik Polisiklik (HAP) merupakan kontaminan yang sering dijumpai di laut dalam konsentrasi yang relatif tinggi dibandingkan dengan masukan antropogenik (Ahmad, 2012:199-208). Kehadiran senyawa Hidrokarbon Aromatik Polisiklik (HAP) di lingkungan menjadi ancaman serius terhadap kesehatan, karena bersifat toksik,

karsiogenik dan mutagenik (Seo, 2009). Salah satu senyawa HAP yang bersifat karsinogen, yaitu piren. Piren merupakan senyawa HAP yang biasa ditemukan sebagai polutan pada udara, air dan tanah, bersifat karsinogenik dan berbahaya bagi kesehatan serta dapat meningkatkan resiko kanker kulit dan kerusakan paru-paru (Sarbini, 2012). Kepmen LH No.128 tahun 2003 memasukkan piren sebagai salah satu daftar bahan pencemar. Badan Perlindungan Lingkungan Amerika (EPA) menetapkan piren sebagai salah satu zat sangat berbahaya dan beracun (Febria, 2012).

Upaya pengelolaan piren di lingkungan dapat dilakukan secara biologis, yaitu bioremediasi dengan menggunakan mikroba potensial pendegradasi piren. Salah satu teknik bioremediasi adalah biodegradasi yaitu proses penguraian oleh aktivitas mikroba yang mengakibatkan transformasi struktur suatu senyawa sehingga terjadi perubahan integritas molekuler dan toksitas senyawa tersebut berkurang atau menjadi tidak toksik sama sekali (Nasikhin, 2013:2337-3520).

Di Indonesia penelitian tentang pencarian isolat bakteri pendegradasi piren masih terbatas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Pendegradasi Senyawa Piren dari Perairan Pelabuhan Paotere”.

1. METODE

1.1 Pengambilan Sampel

Sampel penelitian berupa limbah air laut yang diambil di tempat pelelangan ikan perairan pelabuhan Paotere Makassar. Sampel air laut diambil di tiga titik pengambilan masing-masing sebanyak 500 mL dari bagian permukaan, dimasukkan ke dalam botol kaca dan diberi label. Sampel dimasukkan ke dalam kotak pendingin. Sebelum sampel air laut diambil, terlebih dahulu dilakukan pengukuran yaitu pH, suhu dan salinitas.

1.2 Pengayaan Bakteri Pendegradasi

Pengayaan bakteri pendegradasi dilakukan menggunakan media selektif secara aseptis. Media selektif dibuat dari pepton 0.4g, *yeast extract* 0.2 g, dilarutkan dalam 1000 mL air laut steril. Media selektif kemudian dihomogenkan, disterilisasi dan ditambah dengan 50 mg/L piren. Media kemudian dituang ke dalam erlenmeyer masing-masing volumenya 25 mL. Media ini digunakan untuk pengayaan bakteri pendegradasi tahap pertama, kedua dan ketiga.

Pengayaan tahap pertama dilakukan dengan cara menambahkan 25 mL sampel air laut yang diambil dari perairan tercemar di tempat pelelangan ikan perairan pelabuhan Paotere, dimasukan ke dalam erlenmeyer berisi media selektif dan di *shaker* pada suhu ruang selama 7 x 24 jam dengan kecepatan 150 rpm. Sebelum dan sesudah masa inkubasi, dilakukan pengamatan OD (*Optical Density*) pada panjang gelombang 600 nm. Kontrol pada pengayaan tahap pertama ini adalah media minimal tanpa penambahan sampel air laut.

Tahap selanjutnya adalah pengayaan tahap kedua. Sumber inokulum adalah pengayaan tahap pertama yang berusia tujuh hari. Biakan bakteri diambil 25 mL dan dibiakan ke dalam erlenmeyer berisi 25 mL media minimal baru. Pertumbuhan bakteri pada tahap ini juga dideteksi sebagaimana tahap pertama. Tahap terakhir adalah pengayaan tahap ketiga. Metode yang digunakan sama dengan pengayaan kedua dan sumber inokulum yang digunakan adalah pengayaan tahap kedua yang berusia 7 hari (Nasikhin, 2013).

1.3 Isolasi Bakteri dan Karakterisasi Bakteri

Isolasi bakteri dilakukan dengan metode tuang (*Pour Plate*) secara aseptis. Sumber isolat berasal dari pengayaan tahap ketiga. Media yang digunakan adalah media PCA (5.0 g pepton, 2.5 g *yeast extract*, 1.0 g

glukosa dan 14.0 g agar dalam 1000 ml aquades steril) yang sudah disterilisasi. Cawan Petri berisi isolat bakteri kemudiandiinkubasi dalam inkubator pada suhu 37°C selama 2 x 24 jam (Nasikhin, 2013).

Isolat tunggal yang tumbuh di permukaan media dimurnikan ke media baru dengan metode gores dan diinkubasi 1 x 24 jam. Pemurnian dilakukan secara bertahap sampai diperoleh isolat biakan murni melalui pengamatan mikroskopis.

Bakteri diidentifikasi berdasarkan karakter biokimiawinya secara bertahap (*step ways*) sesuai dengan kunci dikotomi *Bergey's manual of determinative bacteriology*. Isolat yang digunakan untuk uji biokimia merupakan biakan murni dan diinkubasi pada suhu 37°C selama 1 x 24 jam, selanjutnya dilakukan analisis DNA menggunakan PCR.

1.4 Pertumbuhan Bakteri Pendegradasi Piren

Isolat murni yang sudah dikarakterisasi dibiakan kembali dalam media. Sebelumnya dibuat terlebih dahulu starter berusia 1 x 24 jam. Diambil 10 mL starter dimasukan dalam 100 mL media dan dishaker pada suhu ruang selama 7 x 24 jam. Selama masa inkubasi, pertumbuhan isolat diukur berdasarkan kerapatan optik pada panjang gelombang 600 nm setiap 24 jam. Ada dua kontrol pada tahap ini yaitu kontrol (+) dan kontrol (-). Kontrol (+) merupakan isolat bakteri yang ditumbuhkan pada media selektif tanpa piren. Sementara kontrol (-) merupakan media minimal dengan piren, namun tanpa isolat bakteri. Hasil pengukuran pertumbuhan dibandingkan dengan kontrol (+) dan (-) selanjutnya digunakan untuk membuat kurva pertumbuhan (Nasikhin, 2013).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengayaan Bakteri Pendegradasi

Pertumbuhan bakteri pada minggu ke-1, 2 dan 3 ditunjukkan pada Tabel 1 dimana

terjadi penurunan OD (*Optical Density*) dari minggu 1 ke minggu 3. Hal ini menunjukkan bahwa bakteri di dalam media sudah terseleksi dan diduga merupakan bakteri yang mampu menggunakan piren sebagai sumber nutrisinya.

Tabel 1. Hasil Pengukuran OD pengayaan Bakteri

Sampel	Minggu ke 1		Minggu ke 2		Minggu ke 3	
	OD hari 0	OD hari 7	OD hari 0	OD hari 7	OD hari 0	OD hari 7
A	0.043	0.601	0.372	0.469	0.286	0.303
B	0.107	0.776	0.445	0.542	0.369	0.392
C	0.142	0.378	0.214	0.367	0.155	0.210
Kontrol	0.015	0.095	0.039	0.051	0.021	0.029

2.2 Isolasi Bakteri dan Karakterisasi Bakteri

2.2.1 Pewarnaan gram

Dari proses isolasi di tiga titik sampel, didapatkan 3 isolat bakteri yang berbeda. Kemurnian isolat dideteksi menggunakan mikroskop perbesaran 1000X dengan mengamati bentuk dan warna selnya. Hasil mikroskopis pewarnaan gram ditunjukkan pada Gambar 1.



(a)

(b)

(c)

Gambar 1. Hasil analisis mikroskopis dengan pewarnaan gram a = isolat A, b = isolat B, c = isolat C.

Hasil analisis mikroskopis pada Gambar 1 dapat dilihat isolat A dan B merupakan gram negatif sedangkan isolat ke C merupakan gram positif. Berdasarkan data hasil pewarnaan gram, dimana setelah pengamatan dengan mikroskop tampak warna merah pada isolat A dan B, sedangkan isolat C berwarna biru-ungu.

2.2.2 Uji Biokimia

Hasil karakterisasi ketiga isolat bakteri melalui uji biokimia yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil karakterisasi isolat bakteri

Parameter Uji		Isolat A	Isolat B	Isolat C
TSIA	Slant	Asam	Asam	Asam
	Butt	Basa	Basa	Asam
	H ₂ S	-	-	-
MRVP	MR	-	-	+
	VP	-	-	-
Indol		-	-	-
Sitrat		-	+	-
Urea		-	-	-
Glukosa		+	-	+
Laktosa		-	-	-
Sukrosa		-	-	-
Mannitol		-	-	-

Hasil uji biokimia pada Tabel 2 berdasarkan uji TSIA (*Triple Sugar Iron Agar*) terhadap isolat A, B, dan C pada daerah *slant* warna media menjadi merah artinya isolat tersebut bersifat asam. Pada daerah *butt* isolat A dan B bersifat basa isolat C media berubah menjadi kuning. Pembentukan gas hasil dari fermentasi H₂ dan CO₂ dapat dilihat dari pecahnya agar. Pembentukan gas H₂S ditandai dengan adanya endapan warna hitam. Pada isolat A, B, dan C tidak terbentuk gas H₂S.

Pada uji MRVP untuk analisa MR isolat C menunjukkan hasil positif karena media berubah menjadi merah setelah ditambahkan metil red. Sedangkan isolate A dan B menunjukkan hasil negatif karena warna media mendekati merah. Untuk analisa VP ketiga isolat menunjukkan hasil negatif

karena tidak terbentuk warna merah setelah ditambahkan α naphtol dan KOH.

Pada uji indol terhadap isolat A, B dan C menunjukkan hasil negatif karena tidak terbentuk cincin berwarna merah muda. Berdasarkan uji sitrat terhadap isolat A dan C hasil reaksinya negatif karena tidak terjadi perubahan warna pada media. Sedangkan isolat B hasil positif karena terjadi perubahan warna dari hijau ke biru.

Hasil reaksi pada uji urease terhadap isolat A, B dan C menunjukkan hasil negatif karena tidak terjadi perubahan warna pada media.

Hasil uji fermentasi menggunakan pereaksi laktosa, sukrosa dan manitol terhadap ketiga isolat memberikan hasil negatif karena tidak terjadi perubahan warna dari merah ke kuning, sedangkan untuk pereaksi glukosa isolat A dan C menunjukkan hasil positif karena terjadi perubahan warna dari merah ke kuning dapat dilihat pada Gambar 2.

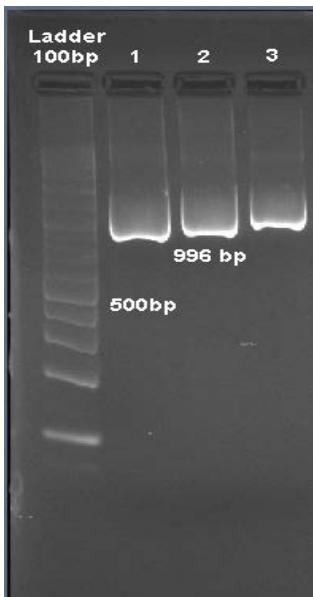


Gambar 2. Uji Biokimia : a = isolat A, b = isolat b, c = isolat C

2.2.3 Analisis Molekul gen 16S rRNA isolat bakteri

Karakterisasi molekul gen 16S rRNAbakteri dilakukan dengan mengidentifikasi urutan pasangan molekul gen DNA melalui metode *Polimerase Chain Reaction* (PCR). Hasil amplifikasi DNA isolat bakteri ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3.
Hasil
amplifikasi
isolat A, B,
dan C



Molekul gen 16S rRNA bersifat universal pada bakteri, secara umum dapat dibandingkan dengan urutan RNA sampel [8,9]. Sekuen DNA gen 16S rRNA ini dianalisis dengan program BLAST (*Basic Local Alignment Search Tool*) dari NCBI (*National Center for Biotechnology Information*). Hasil pencejajaran sekuen sampel dengan sekuen *GenBank* menunjukkan kesamaan deret homolog yang tinggi, yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil BLAST (Basic Local Alignment Search Tool) bakteri.

Sam pel	Sek. Sam pel	Sek. GenB ank	Identitas (%)	Spesies
A	6-933	18-945	918/928 (99%)	<i>Alcaligenes Faecalis</i>
B	6-939	541-1477	926/927 (99%)	<i>Sphingobacterium sp.</i>
C	1-894	512-1408	891/898 (99%)	<i>Bacillus Cereus</i>

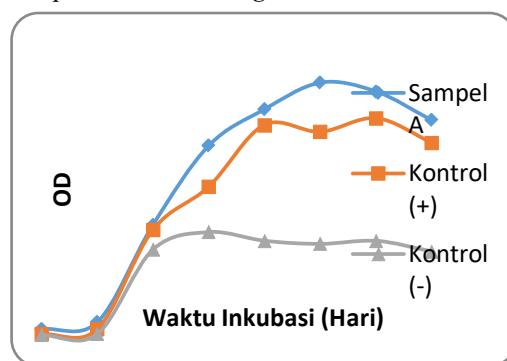
Hasil BLAST yang mencapai tingkat kesamaan genus tinggi apabila mencapai diatas 80 % homolog (Ramadhan, 2012). Identifikasi melalui PCR dan sekensing DNA bakteri melalui program BLAST lebih meyakinkan karena dibandingkan dengan data DNA bakteri pada *GenBank* yang memuat puluhan hingga jutaan data DNA bakteri yang ada. Analisis

16S rRNA memungkinkan penemuan bakteri patogen baru, karena dapat mengidentifikasi bakteri yang tidak dapat dikultur (Samaila, 2014: 23-28).

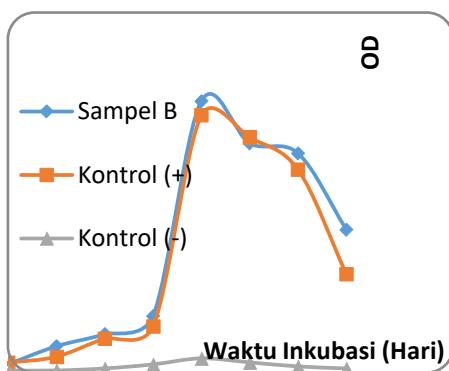
2.3 Pertumbuhan Bakteri Pendegradasi Piren

Media yang digunakan pada pertumbuhan bakteri pendegradasi piren adalah media yang sama dengan media seleksi. Ada dua kontrol pada tahap ini yaitu kontrol (+) dan kontrol (-). Kontrol (+) merupakan isolat bakteri yang ditumbuhkan pada media tanpa piren sedangkan kontrol (-) merupakan media dengan piren tanpa isolat bakteri. Berikut adalah kurva pertumbuhan bakteri pandegradasi piren.

Gambar 4. Kurva pertumbuhan Bakteri pendegradasi piren pada bakteri *Alcaligenes Faecalis*.

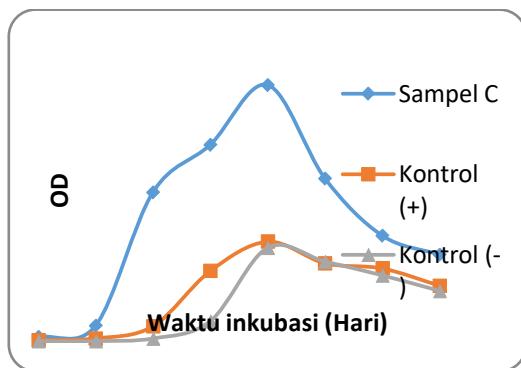


Berdasarkan Gambar 4 isolat A mampu mendegradasi piren. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *Optical Density* (OD) antara media pertumbuhan dengan kontrol positif (+) dan kontrol negatif (-). Media pertumbuhan bakteri tumbuh lebih baik dibandingkan dengan kontrol (+) dan kontrol (-). Hal ini berarti isolat tersebut kemungkinan besar mampu memanfaatkan piren sebagai sumber karbon. Waktu optimum pertumbuhan bakteri yaitu pada hari ke - 5 inkubasi dan menurun pada hari ke - 6, namun pada hari ke - 7 masih terlihat banyaknya bakteri yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa bakteri tersebut memiliki waktu pertumbuhan yang panjang.



Gambar 5 .Kurva pertumbuhan Bakteri pendegradasi piren pada *Sphingobacterium sp.*

Berdasarkan Gambar 5 isolat B kurang mampu mendegradasi piren. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *Optical Density* (OD) antara media pertumbuhan dengan kontrol positif (+) dan kontrol negatif (-). Pertumbuhan bakteri pada media pertumbuhan tumbuh kurang baik. Kurva pertumbuhan bakteri yang tumbuh pada kontrol (+) hampir sama dengan kurva pertumbuhan hal ini menunjukkan bakteri tersebut dapat tumbuh dengan memanfaatkan *yeast extract* sebagai sumber karbonnya. Kontaminasi yang terjadi pada tahap ini kecil, bisa di lihat dari Gambar 4 nilai OD pada kontrol (-) rendah.Waktu optimum pertumbuhan yaitu pada hari ke - 4 dan menurun pada hari ke -5 inkubasi.



Gambar 6 .Kurva pertumbuhan Bakteri pendegradasi piren pada *Bacillus Cereus*

Berdasarkan Gambar 6 isolat C mampu mendegradasi piren.Hal ini dapat dilihat dari

perbandingan nilai *Optical Density* (OD) antara media pertumbuhan dengan kontrol positif (+) dan kontrol negatif (-).Media pertumbuhan bakteri tumbuh lebih baik dibandingkan dengan kontrol (+) dan kontrol (-).Hal ini berarti isolat tersebut kemungkinan besar mampu memanfaatkan piren sebagai sumber karbon.Kontaminasi yang terjadi pada tahap ini tinggi, hal ini bisa dilihat dari Gambar 6 nilai OD pada kontrol negatif tinggi.Waktu optimum pertumbuhan bakteri yaitu pada hari ke - 4 inkubasi dan menurun pada hari ke - 5 sedangkan penurunan jumlah bakteri disebabkan oleh terjadinya akumulasi bahan toksik, nutrien yang sangat terbatas sehingga banyak sel yang mati.

SIMPULAN

Tiga bakteri pendegradasi senyawa piren dari Perairan Pelabuhan Paotere adalah *Alcaligenes Faecalis*, *Sphingobacterium sp.*, *Bacillus Cereus*.Hasil BLAST untuk ketiga isolat mencapai tingkat kesamaan genus tinggi yaitu mencapai 99%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., 2012. Kandungan Senyawa Polisiklik Aromatik Hidrokarbon (PAH) di Teluk Jakarta. *Stasiun Penelitian Lapangan LIPI Ternate* 17(4): 199-208.
- Alamri, A.S., 2012. Biodegradation of Microcystin-RR by *Bacillus Flexus* Isolate from a Saudi Freshwater Lake. *J.Biol Sci* 19(4): 435-440.
- Febria, F. A., 2012. *Penapisan Bakteri Pendegradasi Piren dari Tanah Kawasan Tambang Minyak Bumi Serta Identifikasi Berdasarkan Gen Penyandi 16s rRNA dan Piren Dioksigenase*. Universitas Andalas Padang.
- Herdiyantoro, D., 2005. *Biodegradasi Hidrokarbon Minyak Bumi oleh Bacillus sp. Galur ICBB 7859 dan*

- ICBB 7865 dari Ekosistem Air Hitam Kalimantan Tengah dengan Penambahan Surfaktan.* Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lukitaningsih, E dan Ari, S., 2010. Bioakumulasi Senyawa Poliaromatik Hidrokarbon dalam Plankton, Ganggang dan Ikan di Perairan Laut Selatan Jogjakarta. *Majalah Farmasi Indonesia*, 21(1) :18 – 26.
- Marzuki, I., 2015. *Potensi Biodegradasi Hidrokarbon Limbah Sludge Minyak Bumi oleh Mikrosimbion dan Biomassa Spons Laut.* Disertasi, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nasikhin., dan Shovitri, M., 2013. Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Pendegradasi Solar dan Bensin dari Perairan Pelabuhan Gresik. ITS. *Jurnal Sains dan Seni Pomits* 2(2): 2337-3520.
- Ramadhan, L. M., Buwono, D. I., Mulyani, Y., 2012. Analysis of Potensial and Molecular Characterization of 16S rRNA gene of Isolation Cellulolytic Bacteria from *Eucheuma* sp. And *Sargassum* sp. Macroalga as a Producer of Cellulose Enzymes, *J.Perikanan dan Kelautan*, 3(3): 61-67.
- Samaila, A. Samaila, A., Massi, N., Sjahril, R., 2014. Identifocation Bacteria in Air Intensive Care Unit (ICU) Wahidin Sudirohusido Hospital. *J. dr. Aloei Saboe*. 1(2) : 23-28
- Sarbini, K., 2012. *Biodegradasi Pyrena Menggunakan Bacillus Subtilis C19.* Fakultas Teknik Program Studi Teknologi Bioproses departemen Teknik Kimia. Universitas Indonesia. Depok.
- Seo, J. S., Keum, Y. S., dan Li, Q. X., 2009. Bacterial Degradation of Aromatic Compounds. *Int.J.Environ.Res.Public Health*, 6(1):278-309.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA PADA DIKLAT GURU

Syamsul Alam

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Pembelajaran orang dewasa yang lebih dikenal dengan andragogi mendapat perhatian untuk dikembangkan dan digunakan dalam berbagai diklat. Dalam pembelajaran orang dewasa tersebut, proses pembelajaran akan berlangsung jika peserta diklat terlibat secara langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan profesi peserta diklat. Selain itu, pembelajaran orang dewasa harus mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku yang bersifat sebagai perkembangan pribadi, dan peningkatan partisipasi sosial dan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa perlu dicermati dan diterapkan dalam diklat untuk guru.

Kata kunci: model pembelajaran orang dewasa, andragogi, diklat guru

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahanpengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadilah proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar, yaitu warga belajar dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator ataupun sumber manusia, seperti buku dan rekaman bahan belajar pandang dengar (Basleman, 2011:2). Sumber belajar ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Biasanya manusia yang telah belajar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu merupakan bentuk penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya yang selalu berubah sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan demikian, belajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan manusia untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini secara baik. Kegiatan belajar dilakukan untuk

menciptakan manusia yang produktif dan kreatif. Belajar untuk menjadi diri sendiri diharapkan dapat menciptakan manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Belajar untuk hidup bersama diharapkan dapat menciptakan manusia yang mempunyai daya saing, daya penyesuaian, dan daya kerja sama yang tinggi. Keempat jenis belajar tersebut harus dilakukan oleh manusia sebagai wujud bahwa belajar dilakukan oleh manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan fasilitator sebagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat). Pembelajaran bagi orang dewasa tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yakni difokuskan pada tujuan hidup dan peran sosial di masyarakat.

Diklat bermanfaat untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan

tingkat kemampuan guru. Hanya saja mayoritas sekolah SD, SMP, dan SMA tidak melakukan diklat guru karena faktor yang beragam, dari masalah keuangan, minimnya ide dan konsep, hingga rendahnya kualitas sumber daya yang ada di manajemen sekolah. Kebanyakan sekolah hanya mengandalkan program diklat yang datang dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, yang terkait dengan pengembangan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah yang fokus terhadap pengembangan kompetensi guru termasuk yang sedikit dari banyaknya sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran orang dewasa pada diklat, belum sepenuhnya terlaksana. Untuk itulah, dalam tulisan ini dibahas tentang pembelajaran orang dewasa pada kegiatan diklat bagi guru yang meliputi (1) prinsip pembelajaran orang dewasa dalam diklat, (2)strategi pembelajaran orang dewasa, (3) metode dan media pembelajaran orang dewasa pada diklat, (4) pelaksanaan diklat untuk guru, (5) karakteristik diklat yang efektif, (6) kesesuaian strategi pembelajaran dan mudah dilakukan dalam diklat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penerapan pembelajaran orang dewasa dalam diklat sehingga penyelenggaraannya terlaksana dengan baik, praktis, dan terukur.

PEMBAHASAN

Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) dalam Diklat

Pembelajaran orang dewasa yang dilakukan pada diklat lebih dikenal dengan istilah adragogi. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya membimbing. Dengan demikian, andragogi secara harfiah mempunyai makna

membimbing orang dewasa. Definisi orang dewasa dapat dilihat dari aspekbiologis, aspek hukum, aspek sosial, dan aspek psikologis. Seseorang menjadi dewasa secara biologis jika alat-alat reproduksinya telah berfungsi. Umumnya terjadi pada usiamasa awal remaja.Seseorang menjadi dewasa secara hukum jika telah mencapai usia yang memiliki hak suara dalam pemilihan umum. Seseorang menjadi dewasa secara sosial jika telah melakukan peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan, peran orang tua, dan peran sebagai warga negara dengan hak pilih.Seseorang menjadi dewasa secara psikologi jika telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya,seperti mengambil keputusan sendiri.

Daryanto (2017) menyatakan bahwa dewasa bukan ditentukan oleh umur, melainkan sikap. Hal itu menunjukkan bahwa kedewasaan seseorang terlihat dari sikapnya, meskipun kedewasaan itu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari umurnya. Itulah sebabnya, kedewasaan merupakan kondisi seseorang berpikir dan bersikap lebih rasional.

Orang dewasa dalam belajar memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman fasilitator menjadi sumber daya yang penting untuk mencapai kepentingan yang berbeda-beda itu. Dengan perkataan lain, pengalaman fasilitator dalam bidang tertentu dapat dijadikan pegangan para fasilitator yang mengajar orang dewasa.

Cara belajar orang dewasa berbeda-beda. Walaupun demikian, ada beberapa pedoman yang dapat dijadikan pegangan. Hal ini mencakup motivasi belajar, pemodelan, praktik, balikan dan penguatan, kecepatan belajar, retensi

belajar, dan alih belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:4).

Pembelajaran orang dewasa mencerminkan suatu proses yang menjadikan orang dewasa belajar untuk peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya. Untuk itu, pembelajaran orang dewasa dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah yang terjadi dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam lingkungan pekerjaan dan masyarakat. Setelah itu, barulah dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran orang dewasa dalam suatu diklat harus dirancang dengan baik agar bermanfaat bagi peserta diklat. Pada pembelajaran orang dewasa, menurut Eduard (dalam Uno, 2007:57), ada lima hal yang perlu mendapat perhatian dari fasilitator. Kelima hal tersebut, dipaparkan di bawah ini.

Pertama, aktivitas pembelajaran orang dewasa pada diklat harus dirancang dengan memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta diklat. Aktivitas pembelajaran yang demikian itu dapat memberikan kepuasan kepada peserta diklat.

Kedua, orientasi orang dewasa untuk belajar dalam suatu diklat terpusat pada kehidupannya. Oleh karena itu, agar pelaksanaan diklat dapat berlangsung sesuai harapan, pengaturan pembelajaran hendaknya relevan dengan situasi kehidupan peserta diklat.

Ketiga, pengalaman merupakan sumber belajar terpenting bagi orang dewasa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran orang dewasa, fasilitator hendaknya memilih metode pembelajaran yang merupakan analisis pengalaman.

Keempat, orang dewasa ingin menjadi orang yang mampu mengatur dirinya sendiri. Fasilitator pada pembelajaran orang dewasa harus berusaha mengajak peserta diklat untuk saling menggali

pengalaman di antara sesamanya. Oleh karena itu, pengajar hendaknya mampu memberikan evaluasi terhadap hal yang menjadi kesepakatan bersama.

Kelima, setiap peserta diklat memiliki perbedaan kepribadian. Hal itu terjadi, antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan (1) usia, (2) latar belakang pekerjaan, (3) latar belakang pendidikan, dan (3) status sosial.

Orangdewasa dapat belajar dengan efektif dan efisien jika yang dipelajari terkait dengan kebutuhan/kepentingan, situasi kehidupan/pekerjaan, pengalaman, konsep diri dan perbedaan individu di antara peserta belajar. Oleh karena itu, dalam diklat, fasilitator harus dapat mengarahkan peserta diklat untuk menerima materi pelajaran yang terkait dengan hal tersebut.

Strategi Pembelajaran Orang Dewasa pada Diklat

Keinginan belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan efektivitas belajar. Keinginan belajar dapat timbul karena rasa tertarik yang mendalam terhadap sesuatu objek, atau mungkin dapat disebabkan oleh adanya kebutuhan terhadap suatu pengetahuan tertentu, atau dapat tumbuh dari motivasi orang lain (Suprijanto, 2007:16). Untuk itu, fasilitator harus dapat menggunakan strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran orang dewasa.

Strategi digunakan fasilitator untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam suatu diklat. Untuk itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus secara jelas mengarahkan peserta diklat untuk menyadari tujuan belajarnya, hal yang sudah dan akan dilakukan untuk mencapai tujuan itu, dan mengetahui hal yang sudah dan belum, dan masalah yang dihadapi dan cara pemecahannya.

Secara garis besar, strategi pembelajaran mengandung empat komponen. Pertama, urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan fasilitator dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kedua, metode pembelajaran, yaitu carafasilitator mengorganisasikan materi pembelajaran. Ketiga, media pem-belajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, waktu pembelajaran, yaitu waktu yang digunakan fasilitator dan peserta diklat dalam menyelesaikan proses pembelajaran (Atwi dalam Uno, 2007:61). Keempat komponen tersebut harus mendapat perhatian pelaksana diklat agar diklat dapat yang dilaksanakan berlangsng dengan baik.

Pada umumnya orang dewasa mengharapkan situasi pembelajaran dalam lingkungan informal yang dapat memberikan rasa aman dan fleksibel. Situasi yang demikian itu menjadikan orang dewasa senang mengikuti pembelajaran. Tuntutan situasi lingkungan untuk pembelajaran orang dewasa tersebut sangat menentukan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran orang dewasa lebih banyak merupakan tempat berbagi, klarifikasi atau justifikasi pengalaman atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini perlu diketahui dan dimanfaatkan dalam pembelajaran oleh para fasilitator. Dengan diketahuinya allokasi waktu untuk materi yang akan disampaikan, akan memudahkan penyusunan urutan kegiatan maupun dalam pemilihan media dan metode pembelajaran. Secara garis besar, urutan kegiatan pembelajaran orang dewasa mencakup tiga komponen, yaitu pendahuluan, penyajian informasi, dan penutup.

Pendahuluan berisi informasi yang bertujuan untuk menyiapkan mental atau memotivasi peserta belajar sebelum mengikuti uraian tentang materi pembelajaran yang akandipelajarinya. Uraian materi pelajaran, seperti informasi singkat tentang isi pelajaran, relevansi dengan pengalaman yang telah dimiliki atau relevansi dengan isu-isu yang sedang terjadi, tujuan atau manfaat, dan memberi petunjuk belajar.

Dalam melakukan kegiatan penyiapan mental pembelajar orang dewasa, menurut Uno (2007), ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, menarik perhatian pembelajar melalui gaya mengajar yang persuasif (mengajak). Kedua, menarik perhatian pembelajar dengan menggunakan alat bantu dan pola interaksi (tanya jawab). Ketiga, bersikap simpatik (menghargai setiap pengalaman pembelajar), menimbulkan rasa ingin tahu, meyakinkan akan hal-hal baru yang disampaikan, dan memperhatikan minat pembelajar.

Metode dan Media Pembelajaran Orang Dewasa pada Diklat

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan fasilitator untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta diklat, menampilkan unjuk kerja peserta diklat dan lain-lain. Secara garis besar, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa dalam diklat, antara lain (1) ceramah dan tanya jawab; (2) demonstrasi/praktikum; (3) diskusi kasus dan presentasi; (4) simulasi; (5) permainan; (6) seminar/simposium/loka-karya; (7) studi banding. Ketujuh metode ini dapat dilakukan fasilitator secara bergantian sesuai karakteristik materi yang diajarkan dan media yang digunakan. Dengan demikian, materi pela-

jaran yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta diklat.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan fasilitator menyampaikan pesan kepada peserta diklat. Penggunaan media juga memudahkan peserta diklat memahami materi pembelajaran.

Peserta diklat umumnya telah mempunyai peran sosial lengkap dan biasanya telah berumur sekitar 40 tahun ke atas. Secara alami, mereka telah mengalami penurunan fisik dan fungsi indrawinya, seperti sering mengantuk atau kelelahan, penurunan penglihatan, pendengaran, dan gerak refleks. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya diperlukan media yang dapat membantu untuk meningkatkan suasana belajar karena penurunan fisik dan fungsi organ orang dewasa.

Media pembelajaran mempunyai fungsi, antara lain sebagai berikut. Pertama, dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan/atau tidak tampak oleh mata, misanyakuman. Hal ini sangat mendukung bagi pembelajaran orang dewasa. Kedua, dapat menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh di luar jangkauan ke hadapan peserta belajar, misalnya film tentang salju. Ketiga, menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, berlangsung cepat menjadi lebih sederhana dan sistematis, misalnya permainan sepak bola. Keempat, menyajikan peristiwa atau benda yang berbahaya melalui film atau foto sehingga dapat dipelajari oleh peserta diklat, misalnya satwa liar dan gunung berapi. Kelima, meningkatkan daya tarik materi pelajaran dan perhatian peserta diklat, misalnya penggunaan gambar atau tulisan berwarna. Keenam, meningkatkan sistematika pengajaran, misalnya menggunakan transparan, grafik, kaset video, dan infokus (Uno, 2007:66).

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu diperhatikan dengan baik agar media yang digunakan efektif dan efisien. Untuk itu, menurut Uno (2007), keempat hal berikut perlu mendapat perhatian. Pertama, biaya pembelian dan pemeliharaan yang murah. Kedua, kesesuaian dengan metode pembelajaran. Ketiga, kesesuaian dengan karakteristik peserta belajar. Keempat, pertimbangan kepraktisan, seperti (1) kemudahan dalam penggunaan, (2) kemudahan dalam mendapatkan, (3) kesesuaian dengan fasilitas kelas, (4) keamanan dalam penggunaan; kemudahan dalam pemeliharaan, (5) daya tahannya (tidak cepat rusak).

Ada lima jenis media pembelajaran yang efektif dalam diklat. Pertama, media suara langsung (sajian oral). Kedua, media cetak (modul, buku). Ketiga, media audio (radio, televisi, video). Keempat, media grafis atau gambar diam (foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, dan peta). Kelima, objek nyata (alam semesta, jenis hewan, jenis tumbuhan). Kelima jenis media ini perlu digunakan oleh fasilitator untuk memudahkan guru memahami materi pembelajaran.

Pelaksanaan Diklat untuk Guru

Kamil (2010:3) mengatakan bahwa pelatihan ditejemahkan dari kata *training* (bahasa Inggris). Akar kata *training* adalah *train* yang berarti memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*).

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilakukan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan

metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori (Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974). Hal itu dilakukan karena peserta pelatihan umumnya sudah bekerja, sehingga pengetahuan dan praktik yang diperoleh dalam pelatihan itu dapat diimplementasikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Diklat adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam diklat tersebut dikembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hanya saja kenyataan dalam pelaksanaan diklat menunjukkan bahwa tidak semua diklat ditujukan kepada pegawai dan tidak selalu pelatihan itu berkaitan dengan pekerjaan. Diklat yang tidak berkaitan dengan pekerjaan yang dikerjakan seseorang adalah diklat merangkai bunga bagi para pegawai di lingkungan sekolah (Flippo dalam Kamil, 2010:3). Diklat yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang, misalnya diklat pengelolaan anggaran daerah.

Diklat adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta diklat dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar. Peserta diklat adalah pegawai lama dan pegawai baru. Tujuan diklat tersebut adalah meningkatkan kinerja pegawai sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Diklat ada dua jenis, yaitu diklat teknis dan diklat fungsional. Diklat teknis adalah diklat yang memberikan keterampilan dan/atau penguasaan teknis di bidang tertentu bagi pegawai negeri sipil sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sebaik-baiknya. Diklat fungsional adalah diklat yang memberikan bekal pengetahuan dan/atau keterampilan bagi pegawai negeri sipil sesuai keahlian dan

keterampilan yang diperlukan dalam jabatan fungsional.

Diklat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat. Selain itu, diklat juga dilakukan untuk meningkatkan bakat peserta diklat. Diklat mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum, diklat bertujuan (1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan lebih efektif; (2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; (3) mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja sama (Mukijat, dalam Kamil, 2010:11). Hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan.

Secara khusus, dalam kaitannya dengan pekerjaan, diklat bertujuan (1) memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan; (2) mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaannya; (3) membantu memecah permasalahan operasional; (4) mempersiapkan karyawan terhadap organisasi; dan (5) mengorientasikan karyawan terhadap organisasi (Simamora dalam Kamil, 2010:11). Dengan demikian, setelah mengikuti diklat, karyawan dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara lebih baik.

Program diklat mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi peserta diklat sehingga memungkinkannya berkinerja lebih baik. Diklat tersebut menjadikan peserta diklat dapat mempelajari sesuatu hal. Untuk itu, sebelum menyusun rencana untuk melatih peserta diklat, fasilitator perlu dipahami cara belajar orang dewasa. Hal ini memang tidak mudah dilakukan.

Prinsip dan Landasan Pelaksanaan Diklat

Diklat berguna untuk diri pribadi dan lembaga tetapi kadang-kadang peserta diklat tidak tertarik. Peserta diklat kadang-kadang tidak melihat gunanya untuk kependidikan pribadi. Peserta diklat ditugasi oleh lembaga, sehingga terkesan yang memerlukannya adalah lembaga. Padahal keuntungan utama dari diklat adalah untuk pribadi sebab dengan pelatihan, pengetahuan dan keterampilan pribadi berubah. Perubahan ini sering berdampak positif dalam peningkatan karier, misalnya perbaikan posisi akhir dengan perbaikan posisi dan gaji atau tunjangan (Mujiman, 2011:160). Itulah sebabnya, banyak karyawan yang ingin mengikuti diklat.

Diklat bagi guru memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Itulah sebabnya, guru perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti diklat. Dalam diklat tersebut, guru dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru untuk mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan proses belajar peserta didik.

Diklat sering tidak memenuhi hasil yang diharapkan oleh penyelenggara diklat. Oleh karena itu, penyelenggara diklat harus merencanakan dengan baik mulai dari pemilihan materi, waktu, tempat, metode, sampai penyiapan fasilitator. Selain itu, diklat yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan guru dan waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu kesibukan guru mengajar (Musfah, 2011:61).

Pembinaan dan pengembangan guru berfungsi untuk mengelola untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan

pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier guru. Seorang guru misalnya, dapat diangkat menjadi koordinator mata pelajaran, wakil kepala sekolah, atau kepala sekolah.

Diklat merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip diklat pun dikembangkan dari prinsip pembelajaran. Prinsip umum agar diklat berhasil adalah (1) prinsip perbedaan individu, (2) prinsip motivasi, (3) prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatihan, (4) prinsip belajar, (5) prinsip partisipasi aktif, (6) prinsip fokus pada batasan materi, (7) prinsip diagnosis dan koreksi, (8) prinsip pembagian waktu, (9) prinsip keseriusan, (10) prinsip kerja sama, (11) prinsip metode pelatihan, dan (12) prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata (Kamil, 2010:11-13). Prinsip umum tersebut penting untuk diperhatikan oleh pengelola diklat agar diklat yang dilaksanakan berhasil dengan baik.

Dalam mengukuhkan eksistensi diklat, ada beberapa landasan yang dijadikan bahan pemikiran. Landasan yang dimaksudkan adalah (1) landasan filosofis, (2) landasan humanistik, (3) landasan psikologis, (4) landasan sosio-demografis, dan (5) landasan kultural (Kamil, 2010:13-14). Kelima landasan tersebut, dipaparkan di bawah ini.

Landasan Filosofis. Diklat merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, diklat harus didasarkan pada sistem nilai yang diakui dan terarah pada penyediaan tenaga yang berkualifikasi agar mampu mengemban tugas dan melaksanakan perannya dalam organisasi atau masyarakat.

Landasan Humanistik. Diklat didasarkan pada pandangan yang menitikberatkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri, dan kepribadian yang utuh. Berdasarkan landasan ini, proses pembelajaran dalam diklat dicirikan: (1) adanya pemberian tanggung jawab dan kebebasan bekerja kepada peserta; (2) pelatih lebih banyak berperan sebagai narasumber, tidak mendominasi peserta; (3) belajar dilakukan oleh dan untuk diri sendiri; (4) ada keseimbangan antara tugas umum dan tugas khusus; (5) motivasi belajar tinggi; (6) evaluasi bersifat komprehensif.

Landasan Psikologis. Karakteristik manusia dalam pandangan psikologi dapat dijabarkan ke dalam seperangkat tingkah laku. Empat pandangan psikologi yang mendasari diklat, yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, manajemen sistem, dan psikologi behavioristik. Psikologi diklat menitikberatkan pada analisis tugas dan rancangan diklat yang mencakup berbagai komponen yang kompleks. Psikologi sibernetik memusatkan perhatian pada sistem balikan yang dinamis dan pengaturan sendiri kegiatan diklat. Manajemen sistem mengutamakan analisis sistem diklat. Psikologi behavioristik menekankan pada demonstrasi dan diklat bertahap.

Landasan Sosiodemografis. Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan upaya penyediaan dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Untuk itu, diklat terintegrasi diperlukan guna mempersiapkan tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dan pembangunan.

Landasan Kultural. Diklat terintegrasi berfungsi mengembangkan sumber daya manusia. Hal itu menunjukkan bahwa diklat terintegrasi merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan budaya manusia.

Karakteristik Diklat yang Efektif

Diklat yang efektif dapat meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja, dan mendongkrak potensi organisasi. Diklat yang tidak baik, tidak sesuai atau tidak memadai dapat menjadi sumber frustrasi bagi setiap orang yang terlibat. Untuk memaksimalkan manfaat diklat, pengelola diklat harus memantau proses pelaksanaan diklat (Kaswan, 2011:55). Hal itu dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam merancang aktivitas diklat yang akan diikuti oleh guru.

Pendekatan lebih efektif dalam suatu diklat jika dapat meningkatkan kecakapan teknis yang berkaitan dengan pengetahuan guru, pengalaman, dan kepercayaan, sebagai tambahan terhadap mengajarkan teknik. Dalam diklat tersebut dipilih topik yang paling efektif untuk menyempurnakan perubahan dalam praktik pembelajaran.

Kinerja guru akan meningkat akibat diklat yang telah diikutinya. Dalam diklat tersebut, guru mendapatkan pengetahuan tentang mengajar dari beragam sumber, pengembangan profesional adalah salah satunya. Kegiatan membaca, dialog dengan sesamanya guru, dan bekerja sama dengan para peserta didik merupakan sumber lainnya, yang akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Prinsip pembelajaran merupakan petunjuk bagi cara-cara pembelajaran yang lebih efektif. Hal itulah yang menyebabkan, diklat yang dilakukan seharusnya memiliki prinsip partisipasi, pengulangan, relevansi, pemindahan, dan pengaruh (Werther dan Davis dalam Musfah, 2011:63). Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, tujuan pelaksanaan diklat dapat tercapai.

Diklat masih sangat dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui diskusi atau tukar pendapat dengan kepala sekolah, rekan sejawat yang lebih senior atau memiliki pengetahuan baru. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru mengajar di kelas.

Kesesuaian Strategi Pembelajarannya yang Digunakan dalam Diklat

Fasilitator biasanya menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk membelajarkan orang dewasa dalam diklat. Strategi yang digunakan fasilitator itu harus benar-benar dipamahaminya. Apabila strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan filosofi pembelajaran orang dewasa, maka materi diklat dapat dengan mudah dipahami oleh peserta diklat. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitator berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kesulitan menerapkan strategi baru dalam pembelajaran orang dewasa sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas fasilitator untuk membelajarkan peserta diklat.

Menurut Noe (dalam Kaswan, 2011:211), peserta diklat harus memahami tujuan program pelatihan, isi pelatihan harus bermakna, dan peserta diklat harus memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan menerima umpan balik. Cara yang ampuh untuk belajar adalah melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Transfer diklat merujuk pada sasaran pekerjaan yang akan dilakukan. Umumnya, semakin sesuai materi diklat dengan kepentingan pekerjaan peserta diklat, semakin besar kemungkinannya terjadi transfer diklat sebab peserta diklat membutuhkannya. Untuk itulah, program diklat harus direncanakan dengan baik.

Program diklat untuk guru dapat terlaksana dengan baik jika direncanakan dengan matang, meliputi tiga faktor, yaitu tanggung jawab, manajemen program, dan

evaluasi dan tindak lanjut (Musfah, 2011:75). Ketiga faktor tersebut diuraikan satu demi satu.

Pertama, pemberian tanggung jawab kepada guru. Para guru yang telah mengikuti diklat diharuskan memaparkan makalah di depan para guru lainnya. Hal ini berarti tugas guru yang telah mengikuti diklat bertambah, di samping mengajar juga harus mempresentasikan hasil diklat yang telah diikutinya. Itulah sebabnya, pelatihan profesional yang berorientasi pada hasil menempatkan tanggung jawab pengembangan profesional pada guru.

Kedua, pemantapan manajemen program pelaksanaan diklat. Dalam manajemen aktivitas pengembangan kompetensi guru, para penyelenggara diklat harus mempertimbangkan aktivitas peserta diklat yang memiliki hubungan penting dengan tingkat pencapaian, yakni guru yang menjadi peserta diklat melihat materi dan metode baru yang relevan dengan situasi mereka dan membuat keputusan untuk mencobanya. Hal lainnya yang membantu ialah konteks yang meliputi lokasi sesi pelatihan, kualitas dan kenyamanan kualitas fisik, dan ketersediaan alat bantu pembelajaran yang sesuai.

Ketiga, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi tersebut bermanfaat untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan diklat sebagai bahan perbaikan yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Melalui hasil evaluasi juga, pelaksana diklat dapat menentukan tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya pada peserta diklat, setelah selesai mengikuti program pelatihan. Tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan setelah peserta mengikuti diklat. Biasanya tindak lanjut itu merupakan kegiatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh guru dalam diklat yang diikutinya.

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran dalam diklat yang pesertanya orang dewasa merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan kematangan emosional, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam aktivitas kehidupannya. Keberhasilan pembelajaran dalam diklat yang dilakukan untuk guru terlihat dari aktivitas pembelajaran, yakni peserta diklat mengikuti pembelajaran dengan senang hati (peserta diklat tidak tertekan).

Evaluasi program pembelajaran orang dewasa merupakan salah satu komponen dari keseluruhan sistem pendidikan, pembelajaran atau diklat. Tanpa kegiatan evaluasi, tidak dapat diketahui hasil suatu diklat atau telah memenuhi kebutuhan peserta diklat atau sebaliknya. Dengan demikian, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai umpan balik untuk perbaikan program di masa-masa yang akan datang. Model evaluasi pembelajaran orang dewasa dapat memberikan panduan praktis bagi para praktisi, pengelola, pengajar, atau praktisi pengelola, pengajar atau fasilitator diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto dan Hery Tarno. 2017. *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Prinsip-prinsip Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai.

- . 2008. *Petunjuk Teknis Pendidikan dan Pelatihan Terakreditasi Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan.
- . 2009. *Panduan Analisis Kebutuhan Diklat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Analisis Kebutuhan Diklat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

MEMBACA EKSTENSIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Fahrawaty

Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

Abstrak: Membaca merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu teks. Agar kegiatan membaca lebih menyenangkan, maka peserta didik diarahkan untuk membaca ekstensif yang memungkinkan mereka untuk memilih bahan bacaan yang mereka butuhkan sesuai dengan kapasitas perbendaharaan kata mereka. Membaca ekstensif akan lebih bermakna jika peserta didik diberikan peluang yang lebih besar dalam mengakses bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Kata Kunci: membaca, membaca ekstensif, bahan bacaan

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipersyaratkan bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris disamping menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca memiliki interpretasi berbeda-beda. Ada yang memahaminya sebagai kegiatan untuk memahami teks, ada pula yang mengartikannya sebagai komunikasi antara pembaca dengan penulis dalam bentuk tulisan. Penulis merupakan penyampai informasi, sementara pembaca adalah penerima informasi. Keterampilan membaca sangatlah penting karena dengan membaca, maka peserta didik akan memperoleh berbagai informasi faktual dan aktual sehingga wawasan mereka akan terus bertambah seiring tuntutan perkembangan informasi dan komunikasi.

Membaca tidak mengenal waktu dan tempat. Peserta didik dapat membaca kapan saja dan dimana saja, baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dengan membaca, siapapun akan mampu membuka jendela dunia dan menimba informasi tiada batas.

Membaca bagi peserta didik tidak terbatas pada buku teks pelajaran. Mereka dapat membaca bahan bacaan lain seperti koran, majalah, iklan, komik, novel, cerpen, buletin, dan lain sebagainya yang tersaji dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Dengan demikian, membaca dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, setiap peserta didik menghadapi kendala yang bervariasi dalam memahami teks. Ada yang terkendala pada penguasaan kosakata, tata bahasa, latar belakang pengetahuan, dan ada pula yang terkendala pada ekspos bahasa Inggris yang sangat minim. Nyaris 80% informasi di dunia maya disajikan dalam bahasa Inggris, sehingga pembaca terutama peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai. Hasil temuan menyatakan bahwa secara keseluruhan, indeks minat baca bangsa Indonesia masih sangat lemah, yakni berkisar 0,001%. Dengan perkataan lain, hanya satu diantara seribu orang yang memiliki minat baca.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru adalah mengajak peserta didik untuk gemar membaca dengan menggunakan pendekatan membaca ekstensif. Penerapan pendekatan ini sangat berperan dalam merangsang peserta didik untuk menikmati dan menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

PEMBAHASAN

Menurut Nuttal (2000), membaca merupakan wujud interaksi antara penulis dan pembaca dalam bentuk tertulis. Penulis berusaha untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dan pembaca pun berusaha untuk menangkap maksud dan tujuan penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wallace (1992) menyatakan bahwa kegiatan membaca sebagai hasil interpretasi pembaca terhadap suatu teks tertulis. Pada prinsipnya, teks tersebut dibaca untuk suatu tujuan atau maksud tertentu sehingga pembaca selalu berusaha memahami dan menginterpretasikan maksud dari bacaan tersebut.

Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan menikmati berbagai teks dalam bahasa Inggris, kegiatan membaca ekstensif sangat perlu dilakukan. Dengan membaca intensif, peserta didik menjadi terbiasa membaca dalam bahasa asing dan tidak menganggap bahasa Inggris sebagai beban yang menyulitkan mereka dalam belajar.

Usia peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan usia yang sangat strategis dalam penumbuhan minat baca. Meskipun mereka telah mempelajari bahasa Inggris saat di jenjang Sekolah Dasar (SD), namun mereka masih memerlukan pengembangan kemampuan berbahasa yakni, kosa kata, struktur bahasa, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semakin dini peserta didik dibimbing, maka akan semakin pesat

perkembangan penguasaan bahasa mereka. Kegiatan membaca ekstensif akan sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa tersebut.

Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif memungkinkan peserta didik membaca berbagai literatur dalam bahasa asing yang mudah dipahami. Membaca ekstensif adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan bahan bacaannya sendiri baik untuk kesenangan maupun mencari informasi tertentu sesuai kebutuhan (Harmer, 2007). Menurutnya, membaca ekstensif akan berjalan dengan baik jika peserta didik memperoleh bahan bacaan yang mudah dipahami. Jika peserta didik masih berjuang mengartikan kata demi kata, maka aktifitas ini tidak lagi dipandang sebagai hal yang menyenangkan yang juga berarti bahwa tujuan membaca ekstensif tidak tercapai. Bacaan fiksi, non-fiksi maupun karya sastra lainnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menggiring peserta didik membaca dalam suasana menyenangkan.

Sebagian peserta didik dapat membaca secara mandiri tanpa bimbingan guru jika minat baca dan pemahaman mereka akan teks yang dipilih sudah memadai. Peserta didik lainnya memerlukan arahan dari guru karena masih ada diantara peserta didik yang enggan membaca jika tidak diminta. Guru sebaiknya memotivasi peserta didik untuk membaca sebanyak mungkin dan sesering mungkin sehingga pada akhirnya peserta didik menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan dan dapat dilakukan dengan sangat santai dan menyenangkan.

Jutaan topik bacaan dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan keinginannya. Bacaan tersebut dapat dibaca setiap saat dan dapat diselesaikan dengan cepat.

Bahasanya pun bukanlah bahasa yang rumit dan sulit dipahami.

Membaca 150-200 kata per menit bagi pemula sudah dapat dikategorikan cepat dan lancar. Kata-kata sulit dan struktur bahasa yang rumit memperlambat peserta didik dalam membaca yang berakibat pada rendahnya pemahaman dan kelancaran membaca. Jika pada saat membaca peserta didik menemui kesulitan memahami isi teks dan merasa tidak nyaman membacanya, maka mereka dapat menggantinya dengan bahan bacaan lain. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa bahan bacaan yang tersedia cukup memungkinkan peserta didik untuk memilih topik apa saja yang mereka inginkan.

Untuk efektivitas membaca ekstensif, maka guru harus menjadi panutan bagi peserta didik (Bamford & Day, 1998). Ketika membaca, peserta didik merasa senang dan rileks sehingga kecepatan dan kelancaran membaca mereka dapat meningkat secara berkesinambungan. Mereka tidak disuguh dengan latihan dan pertanyaan yang harus dijawab di akhir tiap bab, mereka juga tidak dituntut membuka kamus untuk mencari arti kata per kata. Guru pun tidak diperkenankan memberi nilai setelah aktifitas membaca selesai. Membaca ekstensif adalah semata-mata membaca dengan sukarela meskipun guru tetap diharapkan mengarahkan peserta didik dalam aktifitas membacanya. Kegiatan tersebut akan lebih efektif jika guru membaca beberapa bahan bacaan yang sama dengan peserta didik sehingga mereka akan berbagi pengetahuan tentang apa yang telah dibaca. Selanjutnya, guru dan peserta didik membaca bahan bacaan sebanyak mungkin kemudian saling merekomendasikan bahan bacaan apa saja yang menarik untuk dikonsumsi. Hal ini akan mempererat komunikasi antara guru dan peserta didik, menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan dan lambat laun

akan menjadikan mereka komunitas gemar membaca.

Manfaat Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif sangat penting untuk dilakukan oleh peserta didik agar dapat dengan mudah memahami bacaan yang dibacanya. Menurut ER Foundation (2011), pentingnya kegiatan membaca ekstensif, antara lain (1) memberikan kesempatan peserta didik membaca secara natural; (2) membangun perbendaharaan kata peserta didik; (3) membantu peserta didik membaca cepat dan lancar; (4) membiasakan peserta didik membaca; (5) membantu peserta didik mengidentifikasi tingkat kemampuan mereka memahami bacaan; (6) membantu peserta didik memahami struktur kebahasaan dalam bahasa Inggris tanpa mereka sadari.

Membaca ekstensif dapat pula meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga mereka lebih yakin bahwa mempelajari bahasa Inggris tidaklah sesulit yang mereka bayangkan sebelumnya. Teks berbahasa Inggris ternyata dapat dinikmati dengan rileks. Bacaan yang dipilih tentu saja harus disesuaikan dengan level kemampuan peserta didik. Karena merasa nyaman membaca, maka peserta didik akan terpacu untuk membaca dan membaca lagi. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris sehingga mengurangi krisis minat baca, terutama di kalangan peserta didik.

Selama ini, banyak yang menganggap bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan apalagi jika teksnya berbahasa Inggris. Dengan digalakkannya kebiasaan membaca melalui metode membaca ekstensif, maka pandangan tersebut lambat laun akan bernilai positif dan menjadikan bahasa Inggris lebih diminati untuk dipelajari. Bukan hanya keterampilan membaca yang akan meningkat akan tetapi juga keterampilan lainnya yakni berbicara, menulis, dan menyimak. Perbendaharaan kata peserta

didik pun akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Peran Guru dalam Membaca Ekstensif

Kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik sangat menarik jika guru turut berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kegemarannya membaca. Untuk itu, guru dianjurkan memantau kemajuan aktivitas peserta didik sebab tidak semua peserta didik memiliki minat baca yang sama. Tugas guru tidak hanya memantau perkembangan peserta didik, tetapi turut membiasakan diri membaca berbagai literatur sehingga peserta didik terpacu untuk membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuttal (1982) bahwa peserta didik akan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh figur yang dihormatinya. Jika peserta didik menyaksikan gurunya membaca dengan penuh konsentrasi serta terlihat menikmati bacaannya, maka peserta didik cenderung untuk bersungguh-sungguh mengikuti arahan guru jika mereka diminta untuk melakukan hal yang sama.

Sebelum menangani program membaca ekstensif, guru perlu mempertimbangkan berbagai hal, antara lain sasaran program yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting dilakukan karena setiap peserta didik memiliki level kemampuan penguasaan bahasa yang bervariasi.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pertimbahaan kata peserta didik menjadi sangat penting dipertimbangkan, terutama dalam penentuan bahan bacaan yang sesuai. Semakin banyak jumlah pertimbahaan kata peserta didik, maka semakin besar peluang mereka untuk membaca bahan bacaan yang beragam. Demikian juga sebaliknya, semakin minim penguasaan kata-kata peserta didik, maka semakin terbatas bahan bacaan yang mampu mereka akses. Oleh karena itu, guru dan unsur terkait lainnya perlu lebih cermat dalam menyediakan bahan bacaan

yang sesuai level kemampuan peserta didik.

Membaca ekstensif tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung di sekolah, tetapi dapat pula dilakukan di luar jam sekolah, tergantung kesiapan dan kesempatan peserta didik. Guru pendamping perlu mengarahkan peserta didik untuk meminjam koleksi perpustakaan sekolah jika peserta didik belum memiliki koleksi yang memadai di rumah. Peserta didik juga dapat meminjam dari rekan lainnya untuk memperbarui jumlah bacaan mereka agar lebih bervariasi. Beberapa guru pendamping bahkan menganjurkan peserta didik mengakses bahan bacaan dari *internet* seperti buku elektronik, cerpen *online*, dan bacaan lainnya.

Bahan bacaan yang minim akan berdampak pada rendahnya minat baca peserta didik. Salah satu syarat berlangsungnya membaca ekstensif, yakni tersedianya bahan bacaan yang banyak sehingga pembaca dapat bebas memilih bahan bacaan yang mereka butuhkan. Salah satu penyebab rendahnya minat baca peserta didik adalah kurangnya bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Terkadang perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang sangat banyak, namun koleksi tersebut hanya terbatas pada buku pelajaran saja yang sesungguhnya tidak sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan membaca intensif itu sendiri yakni membaca bahan bacaan beragam untuk kesenangan. Pihak sekolah diharapkan dapat terus menerus memutakhirkkan koleksi pada perpustakaan sekolah. Demikian juga pada pojok-pojok baca sekolah agar peserta didik lebih terdorong untuk membaca lebih banyak lagi. Guru pendamping dapat memberi masukan terkait koleksi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Guru juga dapat meminta pendapat dari peserta didik tentang bahan bacaan yang paling menarik minat mereka

baik berupa wawancara langsung maupun melalui pengisian angket.

Bahan bacaan dalam bentuk cetak memerlukan tempat yang memadai. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, perlu adanya perpustakaan sekolah yang juga memungkinkan peserta didik membaca dengan tenang dan rileks. Membaca ekstensif adalah membaca secara individual sehingga perpustakaan diharapkan dapat mengakomodir kondisi tersebut.

Sejumlah sekolah tidak hanya membuka akses bagi peserta didik untuk membaca di perpustakaan sekolah saja tetapi menyediakan pojok baca baik di dalam kelas, di sepanjang lorong sekolah, di halaman sekolah, di taman sekolah, dan tempat lainnya.

Peran guru pendamping sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas yang ada. Dengan demikian, kemanapun peserta didik, pandangan mereka selalu tertuju pada bahan bacaan yang lambat laun akan merangsang rasa ingin tahu mereka akan isi koleksi yang terpajang tersebut. Bagi sekolah yang memiliki kemampuan lebih, dapat menyediakan fasilitas komputer beserta jaringan *internet* agar peserta didik dapat membaca secara *online* di bawah bimbingan guru pendamping.

Peserta didik harus diarahkan untuk menggemari aktivitas membaca. Aspek ini harus menjadi salah satu bekal awal guru sebelum menangani program membaca ekstensif. Mengajak peserta didik untuk gemar membaca tidak selalu mudah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan tertentu sehingga peserta didik dapat terpicu untuk meningkatkan minat bacanya, minimal satu bacaan dalam sepekan. Demikian juga pada saat berlangsungnya aktivitas membaca, guru harus memahami tentang caramembimbing peserta didik untuk konsisten dengan aktivitas membacanya sehingga

program ini dapat terpelihara dan terjaga keberlangsungannya.

Sumber Bahan Bacaan Ekstensif

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahan bacaan dalam bahasa Inggris tidak sama volumenya di setiap perpustakaan sekolah. Ada perpustakaan sekolah yang memiliki bahan bacaan yang beragam dan banyak, ada pula sekolah yang masih berjuang untuk terus menambah koleksinya. Bahasa apapun di dunia ini akan berkembang dengan pesat jika calon penuturnya memiliki ekspos yang cukup akan bahasa yang ingin dipelajarinya. Semakin sering calon penutur bahasa target memeroleh ekspos, maka akan semakin berkembang pula kemampuannya menggunakan bahasa tersebut. Begitu juga dengan bahan bacaan berbahasa Inggris, peserta didik perlu diberikan stimulasi yang memadai berupa bahan bacaan yang beragam sehingga mereka dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berbeda dengan kegiatan membaca intensif yang menuntut pembaca mencermati bahan bacaannya secara detail. Kegiatan membaca ekstensif justru menggiring peserta didik untuk bersenang-senang menikmati bacaannya. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bahan bacaan sebanyak-banyaknya berdasarkan minat, pengetahuan dan pengalamannya. Peserta didik juga tidak terikat dengan tempat dan waktu membaca. Perpustakaan sekolah adalah salah satu sarana yang paling efektif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, perpustakaan seharusnya senantiasa memperbarui jenis dan jumlah koleksinya sehingga bahan bacaan lebih beragam dan mutakhir. Koleksi bahan bacaan yang terbatas akan menyulitkan peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan membaca mereka karena hakikat dari membaca ekstensif itu sendiri adalah membaca untuk kesenangan. Jika bahan

bacaan yang tersedia terkesan monoton dan ketinggalan zaman, maka minat baca peserta didik pun akan sulit dikembangkan.

Selain menggunakan koleksi perpustakaan sekolah, peserta didik juga dapat membeli dan mengoleksi sendiri. Bahan bacaan tidak harus baru. Agar bacaan lebih beragam, maka peserta didik dapat meminjam dari peserta didik lain yang memiliki koleksi berbeda. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan peserta didik mengakses bahan bacaan yang mereka butuhkan. Peserta didik dapat mengunduh buku elektronik, cerpen, novel, komik, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya dengan bimbingan guru dan orang tua/wali peserta didik. Mereka dapat mengakses bahan bacaan dalam waktu dan tempat yang tak terbatas.

Pihak sekolah dapat memberdayakan guru dan warga sekolah lainnya untuk menyumbangkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa sekolah bahkan mewajibkan guru untuk menyumbangkan buku bacaan setiap kali mereka menerima tunjangan profesi mereka tiap tiga bulan sekali. Hal ini ternyata sangat berdampak positif terhadap jumlah dan keragaman koleksi sekolah. Buku-buku yang disumbangkan tentu saja adalah bacaan yang segar dan menarik bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya. Pihak sekolah juga dapat melibatkan alumni sekolah, lembaga terkait, dan toko buku untuk berpartisipasi dalam pemutakhiran koleksi perpustakaan sekolah. Koleksi bahan bacaan sekolah harus dilabel/dikatalogisasi sebaik mungkin sehingga pihak pengelola koleksi sekolah dapat melakukan perekaman terhadap peminjaman, pengembalian, bahkan kehilangan koleksi.

Implementasi Membaca Ekstensif

Agar lebih bermakna, kegiatan membaca ekstensif perlu diperkenalkan kepada peserta didik terlebih dahulu. Guru

perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengertian membaca ekstensif, manfaatnya, serta bagaimana melakukan kegiatan tersebut. Mengingat jumlah perbendaharaan kata peserta didik masih terbatas, maka guru pendamping perlu membimbing mereka untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan level mereka. Sebelum membaca, guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa dalam membaca bacaan berbahasa Inggris nantinya, peserta didik akan menemukan beberapa kata yang belum pernah mereka dengar atau baca sebelumnya. Penggunaan kamus sesering mungkin selama proses membaca kurang diperkenankan karena akan menghambat kelancaran peserta didik dalam membaca.

Membaca ekstensif bukan membaca dan memahami kata demi kata tetapi bagaimana agar kegiatan tersebut menjadikan mereka lebih rileks, senang, dan mampu mendapatkan informasi umum terkait bacaan mereka. Jika setelah membaca peserta didik ingin mencari makna kata demi memenuhi rasa ingin tahu mereka, maka mereka dapat bertanya kepada orang lain atau mencari maknanya pada referensi lain seperti kamus.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam mengenalkan program membaca ekstensif:

1. Membaca sendiri (*Individual Reading*)

Pada tahap ini, peserta didik membaca sendiri-sendiri dibawah bimbingan guru. Pertama, peserta didik memilih bahan bacaan yang mereka sukai. Biasanya, mereka memilih lebih dari satu buku kemudian memilih kembali bahan bacaan yang paling mereka minati. Beberapa peserta didik akan terlihat mengganti bacaan berkali-kali namun hal ini sangat wajar terjadi dalam kegiatan membaca ekstensif. Hanya saja, guru perlu memberikan pemahaman tentang perlunya mengoptimalkan waktu mereka agar tidak

terlalu lama memilih buku sehingga waktu untuk membaca jadi berkurang. Setelah peserta didik mengambil bahan bacaan, mereka dapat memilih tempat membaca sesuai keinginan mereka. Kurang lebih sama dengan kegiatan membaca bersama (*Whole Class Reading*), membaca sendiri ini juga melewati tahap seperti sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Hanya saja, kegiatan membaca sendiri ini dapat dilakukan diluar kelas seperti di taman sekolah, di koridor sekolah, bahkan di rumah atau tempat lainnya selain ruang kelas dan perpustakaan.

Dalam melakukan kegiatan membaca sendiri, guru wajib memberikan batasan tentang kegiatan membaca mulai dari pemilihan bahan bacaan, waktu dan tempat membaca, hingga hal-hal yang perlu dilakukan setelah melakukan kegiatan membaca. Pada saat peserta didik membaca diluar sekolah, itu berarti bahwa orang tua perlu turut mengambil peran dalam memotivasi, membantu, dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktifitas membacanya. Pihak orang tua bahkan dapat menambahkan bahan bacaan sesuai keperluan peserta didik, tidak semata-mata mengandalkan bahan bacaan yang mereka bawa dari sekolah atau perpustakaan sekolah. Semakin banyak sumber bacaan, maka akan semakin kaya peserta didik akan bahan bacaan.

2. Membaca bersama (*Whole Class Reading*)

Pada kegiatan ini, guru membimbing seluruh peserta didik dalam satu kelas untuk membaca buku yang sama secara bersamaan. Buku yang dipilih haruslah buku yang mudah dipahami oleh seluruh peserta didik meskipun kemampuan membaca dan pemahaman mereka dalam bahasa Inggris masih kurang. Guru harus menunjukkan bahwa sesungguhnya membaca tidak sesulit yang mereka

bayangkan. Membaca dapat dilakukan dengan mudah dan menyenangkan.

Pertama-tama, guru memperlihatkan sebuah buku kepada peserta didik, kemudian guru meminta mereka untuk menanyakan apa saja yang terkait dengan buku tersebut. Peserta didik juga boleh menebak isi dari buku tersebut hanya dengan melihat sampulnya saja. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca beberapa lembar dari buku tersebut untuk menjawab rasa penasaran mereka terhadap pertanyaan dan tebakan yang diajukan tadi. Selanjutnya, buku tersebut diletakkan kembali dan mulailah guru mengajukan beberapa pertanyaan singkat terkait tokoh-tokoh yang ada pada buku, apa yang terjadi dalam cerita tersebut, dimana kejadian tersebut berlangsung, apa yang akan terjadi selanjutnya, dan lain sebagainya. Agar aktivitas ini lebih menyenangkan, maka peserta didik dapat menjawabnya secara berpasangan sehingga akan terjadi tukar-menukar informasi dalam satu kelas berdasarkan buku yang dibaca tersebut.

Setelah melewati langkah-langkah tersebut diatas, maka guru dapat mengajak peserta didik untuk melanjutkan aktifitas membaca mereka kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan serupa sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan lambat-laun mahir mencari informasi tentang bacaan mereka. Setelah menyelesaikan bacaan mereka, guru dapat menanyakan isi keseluruhan dari buku tersebut kemudian menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah membaca. Selanjutnya, guru dapat menjelaskan tujuan membaca ekstensif serta perbedaannya dengan membaca intensif.

Tahap selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih buku apa saja yang mereka inginkan. Sebelum membaca, guru dapat kembali menjelaskan esensi dari membaca ekstensif agar peserta didik memiliki

pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap aktifitas yang mereka lakukan. Pada tahap awal, guru dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan untuk kemudian meletakkannya di meja ruang kelas dan membiarkan peserta didik mengamatinya lalu menentukan buku yang mereka inginkan.

Setelah masing-masing peserta didik memilih buku, guru dapat menginstruksikan mereka untuk membaca senyap selama 10 hingga 15 menit yang dilanjutkan dengan pertanyaan tentang bagaimana perasaan mereka setelah membaca buku, apakah buku yang mereka baca sesuai dengan jumlah perbendaharaan kata mereka, apakah mereka memahami isinya, dan lain sebagainya. Kegiatan ini akan semakin mendekatkan peserta didik dengan bahan bacaan yang akan mengasah keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris. Semakin sering mereka membaca maka semakin bertambah pula kecepatan mereka dalam memahami bahan bacaan.

Tahap terakhir adalah membaca di luar kelas. Guru dapat membimbing peserta didik untuk mencari bahan bacaan yang sesuai kemudian membacanya dimanapun mereka sempat. Peserta didik paling tidak dapat menyelesaikan satu buku tiap pekan dan begitu seterusnya. Agar kegiatan membaca lebih menyenangkan, guru dan peserta didik dapat saling bertukar informasi dan bahan bacaan yang sesuai (ER Foundation, 2011).

Memantau Kegiatan Membaca Ekstensif

Dalam memantau perkembangan kegiatan peserta didik dalam membaca ekstensif, guru pendamping dapat menempuh setidaknya dua cara yakni melalui Jurnal Membaca (*Reading Journal*) dan pemanfaatan *Graphic Organizer*. Pada saat guru melakukan penilaian secara mendetail, berarti kegiatan membaca tidak lagi mengacu pada tujuan awal membaca ekstensif

melainkan lebih mengarah ke membaca intensif. Peserta didik melakukan kegiatannya dengan santai dan tidak dibebani dengan tuntutan pencapaian nilai dari hasil belajarnya. Berikut ini adalah penjelasan singkat terkait pemantauan kegiatan membaca ekstensif:

1. Jurnal Membaca (*Reading Journal*)

Jurnal membaca tidak hanya mengasah kemampuan membaca peserta didik akan tetapi juga turut meningkatkan kemampuan menulis mereka. Peserta didik dapat menuangkan segala hal tentang bahan bacaan yang mereka pilih. Agar jurnal yang dibuat lebih bermakna, peserta didik perlu dibimbing untuk memisahkan antara kegiatan sebelum membaca (*pre-reading*), selama membaca (*during-reading*), dan setelah membaca (*post-reading*). Tiga langkah ini sangat berguna untuk mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara sistematis sehingga ketika mereka membaca bahan bacaan berikutnya, mereka mampu mengkostruksi makna dari bahan bacaan dengan lebih baik lagi.

Kegiatan sebelum Membaca (*Pre-Reading*) biasanya dimulai dengan memilih bahan bacaan sesuai selera peserta didik. Pemilihan bahan bacaan sangat tergantung oleh minat, level pemahaman, perbendaharaan kata, dan pengalaman peserta didik. Sebelum membaca buku, peserta didik biasanya melihat sampul secara sekilas kemudian membaca judul dan daftar isi. Dari sini, peserta didik dapat memprediksi isi buku. Beberapa diantara mereka bahkan lebih cermat memperhatikan nama penulis dan gambar-gambar yang ada pada buku. Kegiatan memprediksi bahan bacaan sangat penting untuk menstimulasi kemampuan peserta didik menghubungkan antara isi bahan bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman awal mereka. Selain itu, peserta didik akan berusaha untuk membaca buku lebih

lanjut demi memenuhi rasa ingin tahu mereka dan memastikan bahwa prediksi mereka benar adanya. Guru pembimbing sangat berperan dalam membantu peserta didik mengaktivasi kemampuan tersebut.

Kegiatan Selama Membaca (*During-Reading*). Membaca ekstensif bukanlah mencermati teks secara keseluruhan. Pembaca dapat membaca sekilas dan menyimpulkan informasi umum yang mereka baca. Jika peserta didik membaca secara detail dan berusaha memahami kata demi kata, berarti aktifitas tersebut adalah memabaca intensif. Dengan demikian, tujuan dari membaca ekstensif tidak akan tercapai. Selama membaca, peserta didik dapat membaca sekilas dan berusaha menangkap makna bacaan mereka secara keseluruhan.

Dalam aktivitas membaca, seringkali peserta didik menemui berbagai kendala, terutama kurangnya pemahaman mereka terhadap makna kata yang mereka. Hal itu terjadi karena mereka masih kekurangan jumlah perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris. Beberapa peserta didik memilih memanfaatkan kamus berbahasa Inggris-Indonesia untuk mencari makna kata demi kata. Terlalu sering membuka kamus atau menanyakan makna kata-kata kepada guru atau rekan lainnya tentu saja akan menghambat kelancaran peserta didik dalam membaca. Sementara tujuan dari membaca ekstensif sendiri adalah mengembangkan kelancaran peserta didik dalam membaca. Peserta didik akan terjebak untuk mengandalkan kamus sebagai amunisi dalam membaca ekstensif. Oleh karena itu, guru pendamping harus memastikan bahwa sebelum membaca, peserta didik telah memilih bahan bacaan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan level pemahaman mereka. Apalagi mereka membaca bahan bacaan dalam bahasa asing.

Guru harus meyakinkan peserta didik tentang tujuan membaca ekstensif itu sendiri sehingga mereka lebih terarah

dalam mengakses bahan bacaan. Mem-
baca ekstensif adalah aktifitas individual yang memungkinkan peserta didik memilih bahan bacaan dan membacanya dengan gaya masing-masing. Ada yang lebih suka membaca diam, ada pula yang lebih suka membaca nyaring. Hal ini harus menjadi fokus perhatian guru pendamping agar semua peserta didik merasa betah berlama-lama membaca dan terus penasaran untuk membaca.

Kegiatan setelah membaca (*post-reading*) merupakan akumulasi dari kegiatan *pre-reading* dan *during-reading*. Setelah membaca, guru pendamping dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang informasi umum yang mereka peroleh dari bacaan mereka. Peserta didik dapat mengajak rekannya untuk bertukar informasi tentang bahan bacaan yang serupa maupun berlainan. Kegiatan tersebut akan sangat menarik jika guru pendamping dapat mengelolanya dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan yang akan timbul antara lain menyangkut judul, pengarang, nama-nama tokoh-tokoh protagonis dan antagonis, latar kejadian, klimaks dan antiklimaks, dan petanyaan lainnya. Kegiatan setelah membaca ini akan dibahas lebih lanjut dalam penilaian dalam membaca ekstensif.

2. Model 5W (*5W Model*)

Model ini dapat digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca. Pertanyaan singkat seperti *Who* (siapa), *What* (apa), *When* (kapan), *Where* (dimana) dan *Why* (mengapa) akan menjadi sangat menarik bagi peserta didik untuk dijawab terlebih jika guru dapat mengarahkan mereka secara tepat. Sebelum membaca, guru dapat menginformasikan kepada peserta didik bahwa setelah mereka membaca, mereka setidaknya mampu menjawab lima pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah nama-nama karakter yang mereka baca dalam buku baik karakter utama maupun

karakter pendukung. Baik karakter protagonis maupun antagonis. Selanjutnya adalah apa yang terjadi di dalam cerita yang telah mereka baca. Apa yang dilakukan oleh karakter dalam cerita. Pertanyaan menyangkut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dilakukan oleh karakter dalam cerita akan tetapi dapat berupa pertanyaan tentang benda-benda tertentu maupun kejadian lainnya.

Peserta didik diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan terkait waktu terjadinya suatu peristiwa baik berupa nama hari, bulan, tahun, dan jam. Berikutnya adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mendeskripsikan nama tempat kejadian suatu peristiwa berupa latar kejadian. Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang sebab dan akibat terjadinya suatu peristiwa.

Dalam menggunakan model 5 W, guru perlu ekstra hati-hati mengingat jumlah perbendaharaan kata peserta didik yang masih terbatas. Peserta didik dapat dibimbing untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban sederhana sesuai kemampuan berbahasa mereka. Jika peserta didik membaca bacaan atau cerita yang sama, maka mereka dapat bekerja sama dalam menjawab pertanyaan baik secara berpasangan maupun berkelompok. Jika peserta didik adalah satu-satunya yang membaca cerita tersebut maka dapat menjawabnya secara mandiri atau meminta bantuan guru jika mengalami kendala menjawab pertanyaan.

Selain dapat menumbuhkan minat baca peserta didik, model ini juga dapat menstimulasi kelancaran peserta didik dalam membaca cerita berbahasa Inggris. Peserta didik juga dapat melatih kemampuan mereka dalam menulis pada saat melengkapi jawaban yang diminta sesuai apa yang telah mereka baca. Selain itu, peserta didik akan belajar menyimak dan berbicara pada saat mereka bertukar

informasi tentang cerita yang telah mereka baca.

PENUTUP

Membaca adalah kebutuhan peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat membuka jendela dunia dan mengakses informasi sebanyak-banyaknya. Membaca merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca dimana pembaca berusaha memahami maksud dan tujuan dari penulis. Membaca dapat berdampak pada peningkatan keterampilan menulis, menyimak dan berbicara dalam bahasa Inggris. Semakin sering peserta didik membaca maka kecepatan dan kelancaran mereka memahami bahan bacaan akan semakin meningkat.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membaca adalah membaca ekstensif yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk membaca sebanyak mungkin dalam suasana santai dan menyenangkan. Peserta didik tidak dibebani dengan bacaan yang berat atau sulit dipahami. Mereka dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat mereka sehingga komunitas gemar membaca akan terbangun dengan sendirinya.

Dalam membaca ekstensif, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan membaca ekstensif kepada peserta didik. Selain itu, guru dapat menjadi model bagi peserta didik dalam membaca. Membaca ekstensif akan lebih bermakna jika guru dan peserta didik dapat saling bertukar informasi tentang bahan bacaan yang telah mereka baca baik berupa buku fksi, non-fksi maupun bentuk karya sastra lainnya. Untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik, maka guru dapat menggunakan dua cara yakni melalui Jurnal Membaca dan Model 5W. Dengan menggunakan kedua cara tersebut, kemampuan membaca, penguasaan

kosakata, struktur bahasa, menyimak, berbicara, dan menulis dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Brumfit, C. J. (1985). *Language and literature teaching: From practice to principle*. Oxford: Pergamon.

Day, R. R., & Bamford, J. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Guide to extensive reading.
www.erfoundation.org
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. London: Longman.
- Nuttall, C. (1982). *Teaching reading skills in a foreign language*. Oxford: Heinemann.
- Wallace, C. (1992). *Reading*. Oxford: OUP.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Nuraeni T
Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Penguatan Pendidikan Karakter pada anak usia sekolah dasar dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moral, ahklak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan Generasi Emas tahun 2045, yaitu generasi yang bertakwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Kata kunci: integrasai, implementasi, strategi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Hal itu dilakukan untuk mendukung terwujudnya cita-cita pembangunan karakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain yang mencakup strategi sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia,

bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijawab oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaularan dunia.

Gerakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dilakukan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (Etik), olah rasa (Estetika), olah pikir (Literasi), dan olah raga (Kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GPNR). Hal ini sesuai yang dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di Sekolah dasar tersebut, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif).

Menurut Aunillah (2011:9), pendidikan di Indonesia hanya mampu menghasilkan lulusan dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Itulah sebabnya, banyak lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian tetapi sayangnya tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan karakter mulai sejak yang dilakukan di sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan.

Kekhawatiran tentang kualitas karakter tamatan pendidikan menarik perhatian banyak kalangan untuk mencari solusinya. Banyak kalangan menilai bahwa tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, muncullah sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh atau orang pandai yang menindas

orang lemah. Untuk itulah, pemerintah (Kemendiknas) mencanangkan program penguatan pendidikan karakter. Hal itu dilakukan untuk mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang bermartabat.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang di segala aspek kehidupan tidak ditentukan hanya oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor kepribadian atau sikap. Faktor utama kesuksesan dan kegagalan seseorang ditentukan oleh kepribadian atau karakter dari orang tersebut. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik, selain pengetahuan dan keterampilannya.

Dalam tulisan singkat ini diuraikan tentang (1) pengertian, tujuan, dan manfaat pendidikan karakter; (2) nilai yang perlu dikembangkan untuk mem-bentuk karakter peserta didik; dan (3)strategi dalam mengimplementasikan pen-didikan karakter di satuan pendidikan. Tujuannya memberikan pemahaman se-cara teoretis tentang pengertian pen-didikan karakter beserta nilai-nilai yang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, juga memberikan pemahaman kepada pendidik tentang strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Pengertian Tujuan dan Manfaat

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu

mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan perkataan lain, karakter mengajarkan anak berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami (Khan, 2010:1-2). Hal itu dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh olah hati (Etik), olah rasa olah rasa (Estetika). Namun, ketika digabungkan akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2003:263) dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapa pun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa (Hendri, 2013:1). Hal ini berarti pendidikan sangat penting dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata “karakter” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:506) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Munir (2010:3) menjelaskan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri

seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Sudewo(2011:14) menegaskan bahwa karakter adalah kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Pendidikan Karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam pendidikan karakter tersebut, guru mengajarkan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara segala hal yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2010). Dengan demikian, peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga dapat diteladani.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar sampai perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Pencanangan ini dilakukan sebab selama ini, pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Pendidikan hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi tidak sedikit diantaranya tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan lulusannya berkarakter, dan mulia.

Pendidikan menjadikan seseorang yang memiliki perilaku baik dan cerdas. Oleh karena itu, orang yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak karena dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal

yang baik. Dengan demikian, orang yang berpendidikan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan karakter dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dikembangkanlah lima nilai utama, yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. Kelima nilai utama itu dikembangkan menjadi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang dikembangkan berikut ini:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun tidak menutup kemungkinan untuk ditambah dengan nilai karakter lain sesuai dengan karakteristik materi maupun kegiatan pembelajaran. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjaku dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks sehingga implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain dari 18 pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu (1) Mengembangkan platorma pendidikan Nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator untuk mengembangkan pendidikan dengan memperhatikan kondisi kekurangan satuan pendidikan di sekolah wilayah Indonesia; (2) Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika; (3) Perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21; (4) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan melalui harmonisasi Olah Hati (Etik) Olah rasa (estetik) Olah Pikir (literasi) Olah raga (Kinestetik); (5) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru,siswa pengawas dann komite sekolah) untuk mendukung perluasan Implementasi pendidikan karakter; (6) Membangun Jenjang pelibatan public sebagai sumber belajar di dalam dan diluar sekolah; (7) Melestarikan

kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Manfaat pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu (1) Pengenalan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, komunikasi ,dan kolaborasi; (2) Pembelajaran dilakukan terintegrasi disekolah dan diluar dengan pengawasan guru; (3) Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manager dan guru dan guru sebagai inspiratif penguatan pendidikan karakter; (4) Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat; (5) Penguatan peranan keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 hari; (6) Kolaborasi antara keluarga, pemda, lembaga masyarakat penggiat pendidikan dan sumber-sumber lainnya.

Strategi Pendidikan Karakter

Pendekatan strategi yang digunakan ditingkat Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter melalui tiga strategi, yaitu *stream top down stream bottom up,stream revitalisasi program* (Dwiari, 2010) . Penjelasan ketiga strategi tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, *stream top down*, dengan menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, monitoring, dan evaluasi. Strategi ini harus dilaksanakan secara secara baik agar dicapai hasil yang diharapkan.

Kedua, *stream bottom up*, yaitu mengharapkan inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah.

Ketiga, *stream revitalisasi program*, yaitu merevitalisasi kembali program kegiatan pendidikan karakter yang umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai pemberdayaan. Revitalisasi kembali program kegiatan pendidikan karakter dimaksudkan untuk memastikan ketercapaian program yang telah dilakukan.

Pendekatan yang dipaparkan di atas dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasilnya dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendekatan strategi yang digunakan ditingkat daerah dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui (1) Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat kabupaten/kota; (2) Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diperioritaskan; (3) Memberikan dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan; (4) Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan.

Pendekatan strategi yang digunakan di tingkat Satuan Pendidikan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui: (1) Kegiatan pembelajaran; (2) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, melalui kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisionan; (3) Kegiatan kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler; (4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pelaksanaan strategi di tingkat Satuan Pendidikan adalah penambahan alokasi waktu. Penambahan alokasi waktu pembelajaran dapat dilakukan untuk: (1) Melakukan refleksi/masa hening selama

15-20 menit sebelum pelajaran dimulai; (2) Berkumpul dihalaman sekolah selama 35 menit dihari tertentu untuk mengaplikasikan apresiasi siswa; (3) Beribadah disiang hari berjamaah selama 30-60 menit; (4) Kegiatan diluar pengembangan diri setelah jam pelajaran; (5) Membersihkan lingkungan sekolah setelah jam pelajaran selam 10-15 menit.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu melalui langkah-langkah: (1) Menetapkan idikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian; (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; (4) Melakukan analisis dan evaluasi; dan (5) Melakukan tindak lanjut.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi. Strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh satuan pendidikan.

Integrasi dalam Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari

di masyarakat.

Dalam penulisan karya ilmiah dalam bahasa Indonesia terdapat muatan nilai rasa ingin tahu, kritis, tanggung jawab, kejujuran yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah pendidik perlu mengingatkan kepada peserta didik bahwa dalam menulis itu tidak boleh meniru karya atau tulisan orang lain. Apabila harus meniru tulisan orang lain, maka harus dituliskan sumbernya. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab.

Dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn, peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cinta tanah air, demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Contohnya, pada saat mengajar dengan Kompetensi Dasar “Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” ditanamkan nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta tanah air.

Pada mata pelajaran IPA, khususnya Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi kegunaan energi listrik, konversi energi listrik, transmisi energi listrik, dan berpartisipasi dalam penghematannya dalam kehidupan sehari-hari” dapat ditanamkan nilai karakter. Pada kompetensi dasar tersebut terkandung nilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, dan hemat.

Pada mata pelajaran Matematika, Kompetensi Dasar “Menggambar grafik fungsi aljabar sederhana dan fungsi kuadrat” dapat ditanamkan nilai karakter. Kandungan nilai karakter dalam kompetensi dasar tersebut berupa rasa ingin tahu, teliti, mandiri, dan kreatif.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik diharapkan tidak

hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Akan tetapi, dapat membentuk sikap atau karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang melekat pada mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dapat diwujudkan.

Integrasi dalam Muatan Lokal di Sekolah Dasar

Menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, Muatan Lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan Lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; (2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Muatan Lokal, antara lain peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, dan sebagainya. Nilai karakter tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat hidup terpandang, bermartabat, dan sejahtera.

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar di Sekolah Dasar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan keteladanan.

Penjelasan mengenai keempat hal tersebut dipaparkan di bawah ini.

Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Penciptaan kondisi itu, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah dasar secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan itu, antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besarkenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, guru, dan tenaga pendidikan.

Kegiatan spontanitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan. Kegiatan spontanitas itu dapat dilihat pada saat peserta didik mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Kegiatan itu dapat dilihat pada penanaman nilai kedisiplinan, misalnya guru hadir lebih awal dibandingkan dengan peserta didik. Demikian juga dengan penanaman nilai kasih sayang, kebersihan, kerapian, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik adalah merancang dan menerapkan kegiatan belajar aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beberapa pendekatan dan strategi belajar aktif yang dapat digunakan antara lain; pendekatan *kontekstual*, pendekatan *saintifik*, pembelajaran *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lainnya yang berbasis aktivitas.

Kegiatan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang sarat dengan muatan karakter dirancang dengan menggunakan Pendekatan *Saintifik* (pendekatan keilmuan) yang meliputi lima pengalaman belajar (permendikbud nomor 103 tahun 2014), yakni; Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi atau Menalar dan Mengkomunikasikan (5M). Pendekatan tersebut digunakan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif sebagaimana yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Dengan demikian, penerapan Pendekatan *Saintifik* dalam kegiatan pembelajaran selain mengembangkan pengetahuan dan mengasah keterampilan juga dapat membentuk karakter peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan Pendekatan *Saintifik* pada tabel sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran	Nilai karakter yang dikembangkan
Mengamati Membaca,mendengar,menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Kreativitas, rasa ingin tahu, kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan Informasi Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber	Teliti, jujur,sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan ber komunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari,mengembangkan, kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasi/Menalar Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahaninformasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	Jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisissecara lisan, tertulis, atau media lainnya	Jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikirsistematis, mengungkapkan pendapatdengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasayang baik dan benar.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut permendikbud nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, yaitu pendidikan kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dapat berupa: (1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; (2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian; (3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat,

misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, dan rekayasa; (4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis alquran.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipaparkan dapat mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

PENUTUP

Pendidikan karakter mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi dan menyaring pengaruh dari luar yang sifatnya negatif. Hal yang demikian itu pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi kepada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan. Akan tetapi, lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. 2011.*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Hendri, Kak. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Kemendiknas. 2014. *Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Kemendikbud
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Puskur Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Puskurbuk Balitbang Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dwiari, Sri Rini. 2011. *Karakter Bangsa*, Disajikan pada Workshop Pengembangan Silabus dan RPP yang Mengintegrasikan PBKB, KWU dan Ekonomi Kreatif, pada MGMP Akuntansi SMK Kota Semarang.
- Sudewo, Arie 2011. *Character Building*. Jakarta: Republika Penerbit.

PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB PADA KURIKULUM 2013

Suleman Haridji
Widyaiswara LPMP Gorontalo

Abstrak: Secara konseptual dan programatik, Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dalam Kurikulum 2013 berada pada konseptual-normatif dari mandat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Secara substantif-pedagogis, menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan Pendidikan Nasional memiliki koherensi dengan tujuan Gerakan Pramuka, dalam hal bahwa keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuhkembangan dimensi KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, dan KI-4 tentang keterampilan/kecakapan sebagai insan dan warga negara Indonesia dalam konteks nilai, dan, moral Pancasila. Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan dalam 3 model, meliputi Model Blok, Model Aktualisasi, dan Model Reguler. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir, serta strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka adalah intervensi, pemberian keteladanan, habituasi/pembiasaan, mentoring/pendampingan dan penguatan.

Kata kunci : pendidikan kepramukaan, ekstrakurikuler wajib, dan Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dalam gerakan pramuka terdapat tiga istilah yang masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2015:2), yakni: Pramuka, Gerakan Pramuka, dan Kepramukaan. Pramuka adalah peserta didik yang menjalani proses pendidikan kepramukaan dengan bimbingan orang dewasa agar menjadi manusia yang berkarakter sehingga kelak dapat hidup bahagia. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang mengelola sistem manajemen pendidikan kepramukaan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan berdasarkan UU Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk

kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti yang luhur sehingga mencapai tujuan akhir berupa hidup bahagia.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik; selain itu memuat nilai dalam sikap dan

keterampilan sebagai muatan Kurikulum 2013 dan muatan Pendidikan Kepramukaan dapat bersinergi secara koheren; secara konseptual dan programatik, ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dalam Kurikulum 2013, berada pada konseptual-normatif dari mandat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Secara substantif-pedagogis, menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan Pendidikan Nasional memiliki koherensi dengan tujuan Gerakan Pramuka, dalam hal bahwa keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuhkembangan dimensi KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, dan KI-4 tentang keterampilan/kecakapan sebagai insan dan warga negara Indonesia dalam konteks nilai, dan, moral Pancasila.

Secara programatik penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 dikembangkan Desain Induk Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Desain Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dalam konteks Kurikulum 2013, pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI-2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan. Dengan demikian terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (*mutually interactive and reinforcing*).

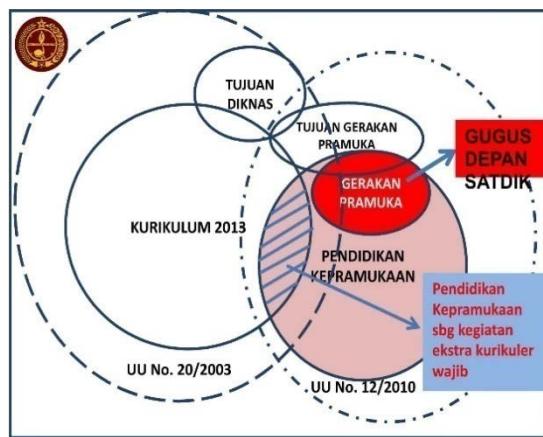
Kedudukan kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem kurikulum hendaknya tidak dipandang sebagai pengisi waktu luang, tetapi ditempatkan sebagai komplemen kurikulum yang dirancang secara sistematis yang relevan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seluruh aktivitas didedikasikan pada peningkatan

kompetensi peserta didik. Penyelempangan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstra kurikuler wajib di Sekolah, sejalan dan relevan dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013, memerlukan Buku Panduan atau Petunjuk Pelaksanaan yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang mengacu pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib.

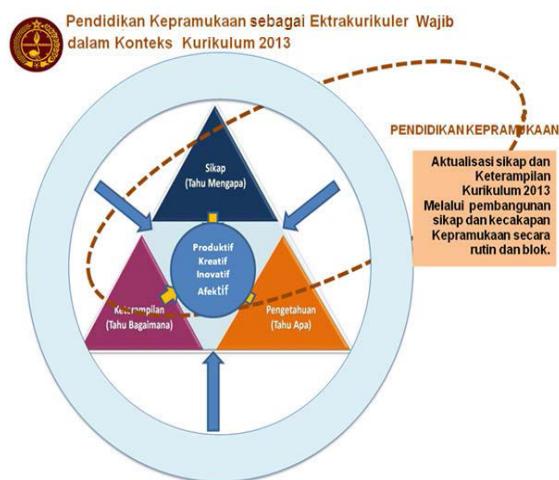
Secara konseptual dan programatik, Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dapat digambarkan sebagai berikut.



Lokus normatif pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013, berada pada irisan konseptual-normatif dari mandat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-undang Nomor 12 tahun

2010 tentang Gerakan Pramuka secara substantif-pedagogis, irisan tersebut menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan Pendidikan Nasional memiliki koherensi dengan tujuan Gerakan Pramuka, dalam hal bahwa keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuh kembangan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan/kecakapan sebagai insan dan Warga Negara Indonesia dalam konteks nilai dan moral Pancasila.

Secara programatik penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 dikembangkan Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib sebagai berikut.



Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam konteks Kurikulum 2013, pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI-2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan. Dengan demikian, terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (*mutually interactive and reinforcing*).

Alur Konsentris Capaian Pembelajaran Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstra-kurikuler Wajib. (pada gambar di bawah)



Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan dalam 3 Model meliputi Model Blok, Model Aktualisasi, dan Model Reguler.

Model Blok

Model blok sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali dan diberikan penilaian umum. Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dengan menerapkan sistem blok adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan pada awal peserta didik masuk di satuan pendidikan. Sistem blok ini dilakukan dengan alokasi waktu 36 jam pelajaran karena sifatnya baru pengenalan. Sistem blok ini merupakan “Training Orientasi Kepramukaan bagi peserta didik” sesuai tingkatan dan usianya.

Sistem penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sistem blok dilakukan dengan menggunakan modul, sehingga setiap pendidik dapat mengajarkan pendidikan kepramukaan. Pendidik yang menyampaikan materi pada sistem ini, sekurang-kurangnya telah mengikuti Orientasi Pendidikan Kepramukaan (OPK), dan satuan pendidikan telah

memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tujuan pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler system blok. Pertama, pengenalan Pengenalan pendidikan kepramukaan yang menyenangkan dan menantang kepada seluruh peserta didik pada awal masuk lembaga pendidikan. Kedua, meningkatkan kompetensi (sikap dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui: (1) Aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, (2) Aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma khususnya Darma ke-1 dan Darma ke-2 bagi peserta didik usia Penggalang dan Penegak.

Model blok ini dalam praktiknya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, diikuti oleh seluruh siswa. Kedua, dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran. Kedua, untuk kelas I, kelas VII dan kelas X diintegrasikan di dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Ketiga, untuk SD/MI dilaksanakan selama 18 Jam, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK dilaksanakan selama 36 Jam. Keempat, penanggung-jawab kegiatan adalah Kepala Sekolah selaku Ketua Mabigus. Kelima, pembina kegiatan adalah Guru Kelas/Guru Mata pelajaran selaku Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).

Prosedur Pelaksanaan Model Blok. Pertama, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang didampingi oleh seorang Pembina Pramuka dan atau Pembantu Pembina. Kedua, pembina Pramuka melaksanakan Kegiatan Orientasi Pendidikan Kepramukaan (Ber-kemah). Ketiga, guru yang bukan Pembina Pramuka membantu pelaksanaan

kegiatan Orientasi Pendidikan Kepramukaan.

Model Aktualisasi

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dengan menerapkan sistem Aktualisasi adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan. Sistem penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sistem Aktualisasi dilakukan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan. Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan untuk dapat diaktualisasikan dalam kegiatan pendidikan kepramukaan. Pendidik yang menyampaikan materi pada sistem ini, sekurang-kurangnya telah mengikuti Orientasi Pendidikan Kepramukaan (OPK), dan satuan pendidikan telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Aktivitas Sistem Aktualisasi. Pertama, dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Kedua, setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 120 menit. Ketiga, kegiatan sistem Aktualisasi merupakan kegiatan Latihan Ekstrakurikuler Pramuka. Keempat, pembina kegiatan dilakukan oleh Guru Kelas /Guru Matapelajaran selaku Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).

Ada tujuan pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler sistem Aktualisasi. Pertama, pengenalan pendidikan kepramukaan yang menyenangkan dan menantang kepada seluruh peserta didik. Kedua, media Aktualisasi kompetensi dasar mata pelajaran yang

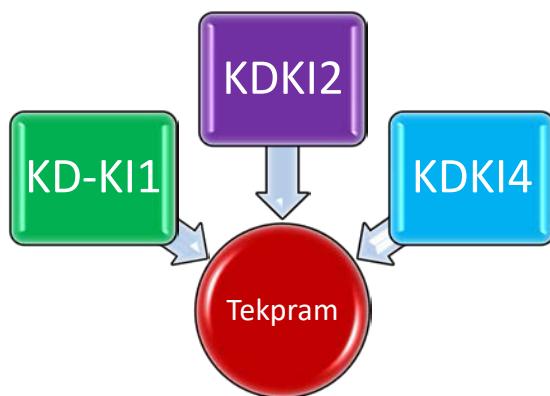
relevan dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan. Ketiga, meningkatkan kompetensi (nilai dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui Aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, dan Aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma bagi peserta didik usia Penggalang, dan Penegak. Proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI-2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan.

Model Aktualisasi. Pertama, diikuti oleh seluruh siswa. Kedua, dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Ketiga, setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 120 menit. Keempat, penilaian formal.

Prosedur Pelaksanaan model Aktualisasi. Pertama, guru mengidentifikasi muatan pembelajaran yang dapat diaktualisasikan di dalam kegiatan Kepramukaan. Kedua, guru menyerahkan hasil identifikasi kepada Pembina Pramuka untuk diaktualisasikan. Ketiga, setelah pelaksanaan kegiatan Kepramukaan, Pembina Pramuka menyampaikan hasil kegiatan kepada Guru.

Menurut Elly (2007:18), metode kepramukaan adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan gerakan Pramuka melalui pilar berupa kode kehormatan, alam bebas, sistem kelompok, belajar sambil melakukan, menarik dan menantang, kiasan dasar, sistem penghargaan, dukungan orang dewasa, dan satuan terpisah. Teknik kepramukaan merupakan cara tertentu yang digunakan untuk melakukan proses pendidikan berdasarkan metode kepramukaan yang di dalamnya terdapat keterampilan kepramukaan. Kemasan Program

Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan sebagaimana tertera pada gambar berikut:



Contoh Program Aktualisasi:
(pada tabel dibawah)

No	Kompetensi Dasar	Tek-pram	Sar-ana	Tem -pat	Minggu Ke-
1.	KD-KI 1 ----- ----- ----- KD-KI 2 ----- ----- ----- KD-KI 4 ----- ----- -----				

Penilaian dalam Aktualisasi.

Pertama, penilaian umum. Kedua, penilaian kualitatif. Ketiga, kriteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik. Keempat, peserta didik wajib mendapatkan nilai minimal. Kelima, nilai berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Keenam, peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus-menerus untuk mencapai nilai baik.

Teknik Penilaian Aktualisasi.

Pertama, teknik penilaian sikap: observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik. Kedua, teknik penilaian keterampilan: demonstrasi keterampilan.

Proses Penilaian.

Pertama, dilaksanakan setiap kali kegiatan. Kedua, proses penilaian dititikberatkan pada ranah nilai sikap dengan metode observasi. Ketiga, proses penilaian Keterampilan Kepramukaan disesuaikan dengan KD dari tema atau matapelajaran sebagai penguatan yang bermuatan nilai sikap dan keterampilan dalam K-13. Keempat, proses penilaian dilakukan oleh guru, pemangku kepentingan dan/atau Pembina Pramuka. Kelima, rekapitulasi penilaian dilakukan oleh guru selaku Pembina Pramuka.

Sistem Reguler

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dengan menerapkan sistem reguler adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan pada Gugus depan (Gudep) yang ada di satuan pendidikan dan merupakan kegiatan pendidikan kepramukaan secara utuh. Oleh karena itu, apabila satuan pendidikan memilih sistem reguler dan belum memiliki Gudep, maka harus terlebih dahulu menyiapkan sistem pengelolaan pendidikan kepramukaan melalui Gudep.

Aktivitas Sistem Reguler. Pertama, bersifat sukarela sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kedua, setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Ketiga, dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Keempat, sepenuhnya dikelola oleh Gudep Pramuka pada satuan atau gugus satuan pendidikan. Kelima, pembina kegiatan adalah guru kelas /guru matapelajaran selaku Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat

dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka) yang telah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD).

Tujuan pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler sistem reguler adalah meningkatkan kompetensi (nilai dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memiliki minat dan ketertarikan sebagai anggota pramuka, melalui: aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, dan aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma bagi peserta didik usia Penggalang dan Penegak.

Fungsi Kegiatan Pramuka

Mengacu Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yang memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier.

Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

Fungsi sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana

rileks, menggembirakan, dan menyeangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

Fungsi persiapan karier, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Muatan Nilai

Muatan Nilai Sikap dan Keterampilan dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan landasan filosofis dan kerangka dasarnya, Kurikulum 2013, memiliki karakteristik mengandung muatan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang sangat signifikan. Muatan sikap dan keterampilan dikemas secara generik dalam KI-1, KI-2, dan KI-4. Masing-masing Muatan Sikap dan Keterampilan dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------------|--------------------|
| 1. Beriman | 28. Cakap |
| 2. Kebhinneka-tunggalikaan | 29. Peduli |
| 3. Toleransi | 30. Santun Kritis |
| 4. Kebersamaan | 31. Sopan |
| 5. Syukur | 32. Cekatan |
| 6. Disiplin | 33. Peka |
| 7. Tanggung-jawab | 34. Tanggap |
| 8. Percaya diri | 35. Komunikatif |
| 9. Berani | 36. Gotong-royong |
| 10. Cinta tanah air | 37. Partisipatif |
| 11. Pemaaf | 38. Imajinatif |
| 12. Jujur | 39. Citra diri |
| 13. Ksatria | 40. Sadar bahaya |
| 14. Rela berkorban | 41. Kerjasama |
| 15. Teladan | 42. Berpikir logis |
| 16. Sadar kewajiban dan hak | 43. Kreatif |
| 17. Demokratis | 44. Inovatif |
| 18. Taat aturan | 45. Produktif |
| 19. Rasa ingin tahu | 46. Menghargai |
| | 47. Sadar |

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 20. Pantang menyerah | 48. Berbagi |
| 21. Mandiri | 49. Sportif |
| 22. Cermat | 50. Cinta tradisi |
| 23. Bijaksana | 51. Estetis |
| 24. Terbuka | 52. Rasa kebangsaan |
| 25. Tekun | |
| 26. Ilmiah | 53. Bersahaja |
| 27. Hati-hati | |

Muatan nilai sikap dan kecakapan pendidikan kepramukaan yang terkandung di dalamnya dan dikembangkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai berikut:

- | | |
|---|---------------------------|
| 1. Keimanan kepada Tuhan YME | 8. Kesetiaan |
| 2. Ketakwaan kepada Tuhan YME | 9. Tolong menolong |
| 3. Kecintaan pada alam | 10. Bertanggung-jawab |
| 4. Kecintaan kepada sesama manusia | 11. Dapat dipercaya |
| 5. Kecintaan kepada tanah air Indonesia | 12. Jernih dalam berpikir |
| 6. Kecintaan kepada bangsa Indonesia | 13. Jernih dalam berkata |
| 7. Kedisiplinan | 14. Jernih dalam berbuat |
| | 15. Hemat |
| | 16. Cermat |
| | 17. Bersahaja |
| | 18. Rajin |
| | 19. Terampil |

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstra-kurikuler Pramuka adalah sebagai berikut:

Intervensi

Intervensi adalah bentuk campur tangan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler Pramuka terhadap peserta didik. Jika intervensi ini dapat dilakukan secara terus menerus, maka lama

kelamaan karakter yang diintervensiakan akan terpatri dan mengkristal pada diri peserta didik. Di berbagai jeniskegiatan ekstrakurikuler Pramuka, terdapat banyak karakter yang dapat diintervensiakan oleh pembimbing terhadap peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.Pembimbing dapat melakukan intervensi melalui pemberian pengarahan, petunjuk dan bahkan memberlakukan aturan ketat agar dipatuhi oleh para peserta didik yang mengikutinya.

Sifat kepemimpinan perlu diterapkan dalam kelompok kecil yang dikenal dengan barung (Siaga), regu (Penggalang), sangga (Penegak), maupun reka (Pandega). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sunardi (2006:29) kelompok merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena hubungan di antara mereka, seperti hubungan timbal balik yang saling mempengaruhidan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kelompok yang baik ditandai oleh (1) setiap anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa dia bagian dari kelompok tersebut; (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya; (3) ada satu simbol yang dimiliki bersama sehingga hubungan antarmereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasb yang sama, tujuan yang sama, dan kepentingan yang sama; dan (4) terdapat aturan kelompok dan proses berkelompok.

Pemberian Keteladanan

Kepala sekolah dan guru pembimbing peserta didik adalah model bagi peserta didik. Apa saja yang mereka lakukan, banyak yang ditiru dengan serta merta oleh peserta didik. Oleh karena itu, berbagai karakter positif yang mereka miliki, sangat bagus jika ditampakkan kepada peserta didik dengan maksud agar mereka mau meniru atau mencontohnya.Karakter disiplin yang

ingin disemaikan kepada peserta didik, haruslah dimulai dengan contoh keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, termasuk ketika dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pramuka.Karakter disiplin yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ini, dapat diwujudkan dalam bentuk selalu hadir tepat waktu saat latihan/kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, mentaati waktu dan jadwal latihan yang disepakati. Dengan contoh konkret yang diberikan secara terus-menerus, dan kemudian ditiru secara terus-menerus, akan membentuk karakter disiplin peserta didik.

Habituasi/Pembiasaan

Ada ungkapan menarik terkait pembentukan karakter peserta didik: “Hati-hati dengan kata-katamu, karena itu akan menjadi kebiasaanmu. Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena itu akan menjadi karaktermu”. Ini berarti bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, akan mengkristal menjadi karakter.

Ungkapan senada terkait dengan pembentukan kebiasaan ini, yaitu, “Biasakanlah yang benar, dan jangan membenarkan kebiasaan”. Kebenaran harus dibiasakan agar membentuk karakter yang berpihak pada kebenaran. Semenara itu, tidak semua kebiasaan itu benar. Oleh karena itu, hanya yang benar saja yang perlu dibiasakan. Sementara yang salah, sebagai salah satu ujung dari karakter yang tidak positif, hendaknya tidak dibiasakan. Dalam realitas kehidupan, orang menjadi bisa karena biasa atau banyak membiasakan.

Mentoring/Pendampingan

Pendampingan adalah suatu fasilitasi yang diberikan oleh pendamping kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik agar karakter positif yang

sudah disemaikan, dicangkokkan dan diintervensiakan tetap terkawal dan dimplementasikan oleh peserta didik. Dalam proses pendampingan ini, dapat terjadi persoalan aktual riil keseharian yang ditanyakan peserta didik kepada pembimbingnya, sehingga pembimbing yang berfungsi sebagai mentor dapat memberikan pencerahan sehingga tindakan peserta didik tidak keluar dari koridor karakter positif yang hendak dikembangkan.

Pembimbing peserta didik, dalam proses pendampingan (mentoring), juga dapat mengedepankan berbagai kelebihan dan kekurangan, efek positif dan negatif setiap tindakan manusia, serta keuntungan dan kerugian (jangka pendek dan jangka panjang), baik tindakan yang positif maupun negatif. Dengan demikian, sebelum dan selama peserta didik bertindak, senantiasa dikerucutkan pada tujuan yang positif dan juga dengan menggunakan cara yang positif. Untuk mencapai tujuan yang baik hanya boleh dengan menggunakan tindakan yang baik dan dengan menggunakan cara yang baik juga. Tujuan tidak membolehkan segala cara untuk mencapainya, sebaik dan sepositif apapun tujuan tersebut. Hanya dengan cara yang baik, tujuan yang baik itu dapat dicapai.

Penguatan

Dalam berbagai perspektif psikologi, penguatan yang diberikan oleh pembimbing ekstrakurikuler pramuka berkhasiat untuk memperkuat perilaku peserta didik. Oleh karena itu, jangan sampai pembimbing peserta didik kalah start dengan peer group peserta didik yang sering mencuri *start* dalam hal memberikan penguatan perilaku sebaliknya. Sebab, jika *peer group* peserta didik telah “dikuasi” oleh *peer group*-nya, termasuk *peer group* yang mengarahkan pada tindakan yang negatif, akan sangat sukar dikuasai oleh pembimbingnya.

Penguasaan atas peserta didik ini dapat ditempuh dengan secepatnya memberikan penguatan terhadap perilaku positif atau nilai karakter yang dikembangkan.

PENUTUP

Sesuai dengan landasan filosofis dan kerangka dasarnya, Kurikulum 2013 memiliki karakteristik mengandung muatan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang sangat signifikan. Muatan sikap dan keterampilan dikemas secara generik dalam KI-1, KI-2, dan KI-4. Muatan Nilai Sikap dan Kecakapan Pendidikan Kepramukaan yang terkandung dan dikembangkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU).

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda (siaga, penggalang, penegak), anggota dewasa muda (pandega), anggota dewasa (pembina Pramuka, pelatih, pembina profesional, pamong SAKA, instruktur SAKA, pimpinan SAKA, andalan dan anggota MABI). Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Gerakan Pramuka adalah Gerakan (Lembaga) Pendidikan yang komplementer dan suplementer (melengkapi dan memenuhi pendidikan yang diperoleh anak/remaja/pemuda di rumah dan di sekolah), pada segmen yang belum ditangani oleh lembaga pendidikan lain yang pelaksanaannya menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan; di alam terbuka (outdoor activities), dan yang sekaligus dapat menjadi upaya “*self education*” bagi dan oleh anak/remaja/pemuda/pramuka sendiri. Pramuka mengajarkan banyak nilai,

mulai dari kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir, serta strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah intervensi, pemberian keteladanan, habituasi/pembiasaan, mentoring/pendampingan dan penguatan.

Daftar Pustaka

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Gerakan Pramuka

Undang-undang Nomor 12 tahun 2010 tentang *Gerakan Pramuka*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang *Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang *Standar Penilaian*

PERENCANAAN PEMENUHAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI ANALISIS HASIL PEMETAAN MUTU JENJANG SMK DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

RAHMANIAR

Widyaiswara LPMP Sulawesi Sulawesi Selatan

[rn_umar@yahoo.com](mailto:rн_umar@yahoo.com)

Abstrak: Perencanaan pemenuhan mutu pendidikan melalui analisis hasil pemetaan mutu jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan. Artikel ini membahas masalah: (1) Bagaimana gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan? (2) Bagaimana perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan? Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan tingkat SMK di Provinsi Sulawesi Selatan; (2) untuk mengetahui perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan capaian mutu perstandar diperoleh bahwa pada standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pengelolaan, dan pembiayaan berada pada kategori capaian menuju SNP 4. Standar PTK dan standar sarpras rata-rata masih berada pada kategori capaian menuju SNP 2. Perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan difokuskan pada indikator capaian yang masih dibawah standar.

Kata Kunci: perencanaan, pemenuhan mutu pendidikan, pemetaan mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan menjadi tujuan yang selalu diperjuangkan oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pemerintahan pusat, pemerintah daerah, sampai organisasi penyelenggara satuan pendidikan selalu berupaya agar pendidikan yang diselenggarakan mempunyai kualitas yang baik. Kualitas pendidikan yang baik akan menjadi instrumen untuk berkembangnya lembaga pendidikan yang baik akan menjadi instrumen untuk berkembangnya lembaga pendidikan sekaligus menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dengan kualitas lulusan yang unggul, maka kualitas SDM mampu eksis dalam dinamika perubahan dan pembangunan nasional. Peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri (Edward,2011:45).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi tersebut tergambar dari pemetaan mutu sekolah berdasarkan evaluasi diri sekolah (EDS) pada tahun 2013. Upaya

peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) yang berada di setiap Provinsi. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 91, bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas. Selain itu, berdasarkan Permendiknas nomor 63, pasal 36, LPMP berperan dalam melakukan supervisi, pengawasan, evaluasi, serta pemberian bantuan, fasilitasi, saran, arahan, dan/atau bimbingan oleh pemerintah kabupaten atau kota kepada satuan atau program pendidikan formal. Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berkaitan dengan tiga aspek utama yaitu: (1) pengkajian mutu pendidikan, (2) analisis dan pelaporan mutu pendidikan, dan (3) peningkatan mutu dan penumbuhan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Pengkajian melalui pemetaan dan analisis mutu pendidikan telah dilakukan oleh Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP), namun peningkatan mutu dan penumbuhan budaya mutu di tingkat sekolah belum dilakukan. Sistem manajemen mutu pendidikan yang diterapkan di pendidikan dasar dan menengah adalah suatu proses pengelolaan untuk mengarahkan, dan mengendalikan satuan pendidikan sesuai dengan kebijakan, sasaran, rencana, dan prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (Ridwan,2015:20).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan diamanatkan bahwa setiap Satuan Pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.

Secara nasional, mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional pada tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebagian besar satuan pendidikan belum memenuhi SNP, bahkan ada satuan pendidikan yang masih belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah berbeda dengan standar yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Standar yang digunakan oleh sebagian besar sekolah jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, kualitas lulusan yang dihasilkan oleh satuan pendidikan belum memenuhi standar yang diharapkan. Kesenjangan antara hasil ujian nasional dengan hasil ujian sekolah yang lebar menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam instrumen dan metode pengukuran hasil belajar siswa.

Peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab

setiap komponen di satuan pendidikan. Sesuai peraturan perundungan yang berlaku, setiap satuan pendidikan wajib melakukan penjaminan mutu sesuai kewenangannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016, sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah dikembangkan agar penjaminan mutu dapat berlangsung dengan baik pada segala lapisan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi (2017:25) bahwa penjaminan mutu dimaksudkan untuk menciptakan budaya mutu. Penjaminan mutu bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan melalui proses evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh, dibutuhkan pendekatan khusus agar seluruh komponen sekolah bersama-sama memiliki budaya mutu. Untuk itu, dibutuhkan program Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia dengan pendekatan pelibatan seluruh komponen sekolah (*whole school approach*).

Sebagai langkah awal rangkaian kegiatan penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, setiap satuan pendidikan harus mampu melakukan pengumpulan data peta mutu. Pengumpulan data peta mutu ini diperlukan agar setiap satuan pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing berkaitan dengan pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencapai dan bahkan melampaui SNP.

Dengan adanya hasil Pemetaan Mutu Pendidikan, sekolah mengetahui

kelemahan dan kekuatan setiap satuan pendidikan sehingga akan memudahkan dalam menyusun program peningkatan mutu pendidikan. Dari latar belakang diatas, penulis dapat menarik simpulan bahwa dalam membuat perencanaan pemenuhan mutu yang akurat dan tepat sasaran maka sekolah atau pemerintah hendaknya mengacuh pada hasil pemetaan mutu pendidikan. Artikel ini akan membahas secara rincitentang perencanaan pemenuhan mutu pendidikan melalui analisis hasil pemetaan mutu pendidikan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Sulawesi Selatan yang selanjutnya dijadikan dasar dalam perencanaan pemenuhan mutu pendidikan, baik di tingkat sekolah, gugus, kabupaten, Provinsi sampai ditingkat pusat.

Masalah yang dibahas adalah: (1) Bagaimana gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan? (2) Bagaimana perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan? Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan tingkat SMK di Provinsi Sulawesi Selatan; (2) untuk mengetahui perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi,

gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Pemetaan Mutu Pendidikan Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dasar dan Menengah terdiri atas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Eksternal (SPME). SPMI sebagai poros dari sistem penjaminan pendidikan dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan. Sementara itu, SPME dilaksanakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah sebagai fungsi regulator, pengendalian dan fasilitasi peningkatan mutu, Badan/Lembaga Standar Pendidikan yang memiliki fungsi dalam pengembangan Standar Nasional Pendidikan, dan Badan/Lembaga Akreditasi. Sistem ini diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, dan dijelaskan pada Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Sistem Informasi Penjaminan Mutu Pendidikan. Sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dibagi menjadilima tahapan, yaitu: (1) pemetaan mutu; (2) penyusunan rencana peningkatan mutu; (3) implementasi rencana peningkatan mutu; (4) evaluasi/audit internal; dan (5) penetapan standar mutu pendidikan. Guna mengetahui capaian sekolah dalam hal mutu pendidikan pada saat akan menjalankan SPMI yang pertama kali, langkah pertama yang dilakukan adalah

menggunakan dokumen evaluasi diri yang di dalamnya termasuk instrumen evaluasi diri dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Acuan utama sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah SNP yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP adalah standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, yang terdiri atas: Standar Kompetensi Lulusan; Standar Isi; Standar Proses; Standar Penilaian; Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Standar Pengelolaan; Standar Sarana dan Prasarana; dan Standar Pembiayaan. Berikut ini tabel kriteria capaian 8 SNP:

Tabel I: Kategori Capaian SNP

KATEGORI CAPAIAN			
	Kategori	Batas Bawah	Batas Atas
□	Menuju SNP 1	0	2,04
□□	Menuju SNP 2	2,05	3,70
□□□	Menuju SNP 3	3,71	5,06
□□□□	Menuju SNP 4	5,07	6,66
□□□□□	SNP	6,67	7,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah dikatakan mencapai kategori menuju SNP apabila skor atau nilai batas bawah dari masing-masing indikator sama dengan 0 dan (nilai batas atasnya) samadengan 2,04. Kategori menuju SNP 2 apabila skor nilai batas bawah sama dengan 2,05 dan nilai batas atas mencapai 3,70 dari masing-masing indikator.

Kategori menuju SNP 3 apabila skor nilai batas bawah sama dengan 3,71 dan nilai batas atas mencapai 5,06 dari masing-masing indikator. Kategori menuju SNP 4 apabila skor nilai batas bawah sama dengan 5,07 dan nilai batas atas mencapai 6,66 dari masing-masing indikator. Sekolah dikatakan sudah mencapai SNP berdasarkan kategori yang telah ditetapkan apabila pada masing-masing indikator sudah memenuhi skor nilai batas bawah mencapai 6,67 dan skor nilai batas atas mencapai 7,00. Setelah menetapkan kategori capaian dari 8 SNP, selanjutnya dilaksanakan pemetaan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Pemetaan Mutu adalah memetakan mutu pendidikan pada satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan melalui kegiatan evaluasi diri yang menghasilkan peta mutu (capaian standar), masalah yang dihadapi dan rekomendasi. Hasil pemetaan mutu selanjutnya dapat dijadikan acuan di dalam menetapkan visi, misi dan kebijakan sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan.

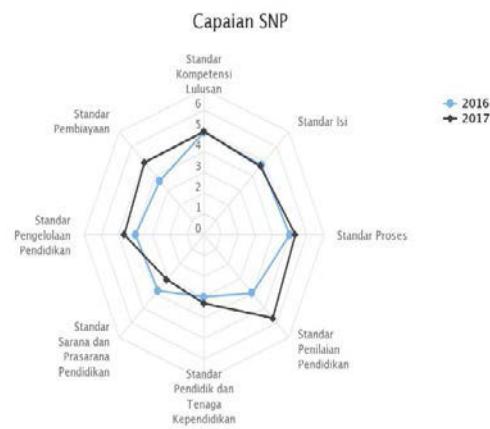
Capaian SNP Jenjang SMK Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil pemetaan mutu pendidikan pada tingkat SMK di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

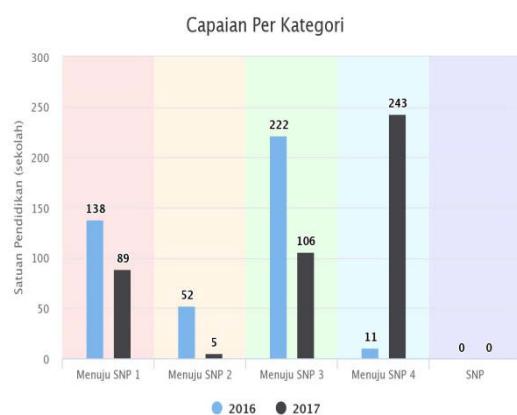
RAPOR PMP 2016 - 2017 : Status Januari 2018				
IDENTITAS				
Jenjang	:	SMK	2016	2017
Provinsi	:	Sulawesi Selatan		
Jumlah Sekolah	:		423	443
Menuju SNP 1	:		89	89
Menuju SNP 2	:		52	5
Menuju SNP 3	:		222	106
Menuju SNP 4	:		11	243
SNP	:		0	0

Tabel 2: Perbandingan Capaian SNP Jenjang SMK Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber: Data Hasil PMP Tahun 2017



*Gambar 1 : Grafik Radar Capaian SNP Jenjang SMK Tingkat Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan



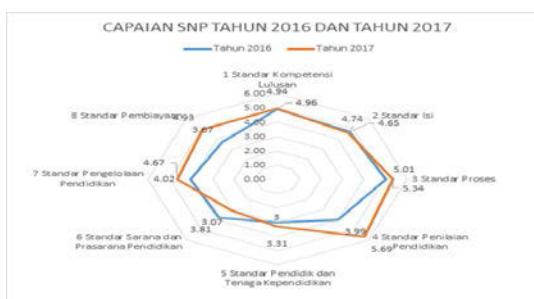
*Gambar 2 : Grafik Batang Capaian SNP Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan data hasil Pemetaan Mutu Pendidikan (PMP) tahun 2017 diperoleh informasi jumlah SMK di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan kategori capaian SNP pada masing-masing indikator yang ada pada setiap standar diperoleh bahwa dari 443 jumlah SMK yang menginput data PMP di Sulawesi Selatan, terdapat 89 sekolah yang masih berada pada posisi menuju SNP 1. Jumlah SMK di Provinsi Sulawesi Selatan yang masuk kategori menuju SNP 2 sebanyak 5 sekolah. Kategori capaian menuju SNP 3 di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 106 sekolah. Kategori capaian menuju

SNP 4 di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 243 sekolah yang juga merupakan jumlah capaian terbanyak dari semua kategori. Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan dari hasil pemetaan mutu pendidikan diperoleh data bahwa belum ada sekolah yang berada pada kategori mencapai SNP.

Hasil pemetaan mutu pendidikan berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa capaian SNP tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi kuantitas jumlah sekolah yang menginput data EDS maupun peningkatan kategori capaian mutunya dari setiap standar. Pada tahun 2016 jumlah sekolah keseluruhan yang terpetakan sebanyak 423 sekolah dengan kategori menuju SNP 1 sebanyak 138 sekolah dan pada tahun 2017 menurun menjadi 89 sekolah. Kategori capaian menuju SNP 2 pada tahun 2016 sebanyak 52 sekolah dan pada tahun 2017 menurun menjadi 5 sekolah. Pada kategori capaian menuju SNP 3 pada tahun 2016 dari 222 sekolah menurun menjadi 106 pada tahun 2017 sekolah. Sementara itu, pada kategori menuju SNP 4 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yakni tahun 2016 sekolah yang berada pada kategori menuju SNP 4 sebanyak 11 sekolah dan pada tahun 2017 menjadi 243 sekolah yang berada pada kategori menuju SNP 4 dari 423 sekolah. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 semua sekolah belum ada yang memenuhi SNP.

Gambar 3: Grafik Radar Capaian SNP Jenjang SMK Per-Standar



Tabel 3: Capaian SNP Jenjang SMK Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Nomor	Standar Nasional Pendidikan	2016	2017
1	Standar Kompetensi Lulusan	4,94	4,96
2	Standar Isi	4,74	4,65
3	Standar Proses	5,01	5,34
4	Standar Penilaian Pendidikan	3,99	5,69
5	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	3,00	3,31
6	Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	3,81	3,07
7	Standar Pengelolaan Pendidikan	4,02	4,67
8	Standar Pembiayaan	3,67	4,93

Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa capaian SNP jenjang SMK untuk standar kompetensi lulusan tahun 2016 (4,94) dan pada tahun 2017 meningkat menjadi (4,96), Standar isi pada tahun 2016 capaian SNP (4,74) dan capaian SNP tahun 2017 turun beberapa poin (4,65), Standar proses pada tahun 2016 capaian SNP (5,01) dan capaian SNP Tahun 2017 mengalami peningkatan (5,34), Standar Penilaian Pendidikan tahun 2016 (3,99) dan tahun 2017 meningkat menjadi (5,69), Standar Pengelolaan Pendidikan tahun 2016 (4,02) dan pada tahun 2017 capaian SNP meningkat (4,67), Standar Pembiayaan tahun 2016 (3,67) dan tahun 2017 capaian SNP meningkat (4,93). Keenam standar dari 8 SNP ini berada pada kategori menuju SNP 4 baik kategori capaian pada tahun 2016 maupun kategori capaian tahun 2017. Untuk 2 standar yang lain, yakni standar pendidik dan tenaga kependidikan dan standar sarana dan prasarana dari capaian masing-masing indikator berada pada kategori menuju SNP 2, yaitu untuk Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada tahun 2016 capaian SNP (3,00) dan pada tahun 2017 (3,31). Pada tahun 2016 standar sarana dan prasarana pendidikan berada pada

kategori capaian menuju SNP 3 dengan skor (3,81) dan pada tahun 2017 turun pada kategori capaian menuju SNP 2 dengan skor (3,07). Hal ini berarti bahwa masih rendahnya capaian mutu berdasarkan SNP yang berhubungan dengan kompetensi guru dan pendukung ketercapaian program pembelajaran di sekolah.

Capaian Mutu Per Indikator

Berdasarkan data capaian mutu jenjang SMK di Sulawesi Selatan dari hasil pemetaan mutu pendidikan per indikator tahun 2017 dapat diketahui bahwa pada standar kompetensi lulusan rata-rata indikator berada pada kategori menuju SNP 4 dan beberapa indikator sudah memenuhi SNP. Begitu juga Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pengelolaan Pendidikan, dan Standar Pembiayaan. Pada Standar Kompetensi Lulusan, ada 1 indikator yang masih sangat rendah, yakni pada lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan, khususnya pada sub indikator memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif, yakni masih berada pada kategori menuju SNP 2. Pada standar isi ada 2 indikator yang masih rendah yakni pada indikator kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai prosedur pada sub indikator melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum dan pada sub indikator melewati tahapan operasional pengembangan masing-masing masih berada pada kategori capaian menuju SNP 3. Pada indikator sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan, khususnya pada sub indikator mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalamannya materi masih berada pada kategori menuju SNP 2. Pada standar proses dan standar penilaian pendidikan rata-rata setiap

indikator berada pada kategori menuju SNP 4 dan beberapa sub indikator sudah memenuhi SNP. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan capaian mutu pendidikan dari setiap indikator rata-rata masih berada pada kategori menuju SNP 2 dan beberapa indikator masih pada kategori menuju SNP 1. Indikator yang paling bermasalah pada pendidik adalah ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan khususnya pada sub indikator berkualifikasi minimal S1/D4 dan tersedia untuk tiap mata pelajaran, kompetensi pedagogik minimal baik, dan berkompetensi profesional minimal baik. Kemudian, pada tenaga kependidikan yang bermasalah pada indikator ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan, ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan, ketersediaan dan kompetensi tenaga laboran sesuai ketentuan, ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan masih berada pada kategori menuju SNP 1. Pada standar sarana dan prasarana pendidikan yang bermasalah berdasarkan data capaian mutu pendidikan di SMK di Sulawesi Selatan adalah pada indikator sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak dan sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak masih berada pada kategori menuju SNP 1 dan menuju SNP 2. Pada standar pengelolaan pendidikan yang bermasalah adalah indikator kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dan pada standar pembiayaan yang bermasalah pada indikator sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik dan mengatur alokasi dana yang berasal dari APBD/APBN/Yayasan/Sumber lain.

Perencanaan Pemenuhan Mutu Pendidikan Berdasarkan Hasil Analisis

Peta Mutu Jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan

Perencanaan pemenuhan mutu pendidikan adalah membuat perencanaan pemenuhan mutu berdasarkan hasil pemetaan mutu, dokumen kebijakan pendidikan pada level nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil perencanaan dituangkan dalam dokumen perencanaan Dinas Pendidikan Provinsi, dan setiap satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan. Rencana pemenuhan mutu diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara kondisi ideal yang ditetapkan dalam standar dengan kondisi sekolah yang terpetakan berdasarkan hasil EDS. Satuan pendidikan diharapkan mampu mencari solusi dan membuat perubahan dengan cara melakukan upaya yang bersumber dari kekuatan sendiri. Oleh karenaitu, kepala sekolah dan pengawas pada satuan pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi pengembangan kemampuan strategis. Rencana pemenuhan mutu berisikan tanggung jawab untuk pelaksanaannya, dilengkapi dengan kerangka waktu, tenggang waktu dan ukuran keberhasilan.

Berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan yang telah dicapai (sebagai *baseline*) selanjutnya dilakukan langkah kedua, yaitu penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan yang dituangkan dalam dokumen perencanaan Dinas Pendidikan Provinsi dan sekolah, pengembangan sekolah dan rencana aksi. Rencana pemenuhan tersebut dilanjutkan dengan langkah ketiga, yaitu implementasi rencana peningkatan mutu selama periode tertentu (semester atau tahun ajaran). Setelah perencanaan dan pengembangan sekolah tersebut dimplementasikan selama periode tertentu, dilakukan langkah keempat yaitu

evaluasi/audit secara internal untuk memastikan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Laporan dari hasil evaluasi adalah; (1) pemenuhan 8 SNP dan (2) hasil implementasi dari rencana aksi. Dari hasil evaluasi/audit kemudian dilakukan langkah kelima, yaitu penetapan standar mutu baru yang lebih tinggi apabila capaian sekolah telah memenuhi minimal sesuai SNP.

Berdasarkan hasil analisis peta mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh data capaian mutu SNP jenjang SMK sebagai *baseline* dalam menyusun rencana pemenuhan mutu pendidikan di tingkat Provinsi. Pada standar kompetensi lulusan difokuskan pada pemenuhan indikator lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan pada sub indikator memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif (2,53). Dari hasil analisis kondisi mutu disebabkan karenakualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan matapelajaran yang diajarnya, gaya dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak mengarah pada bakat, minat dan kemampuan belajar siswa serta ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka Dinas Pendidikan Provinsi perlu menyusun program yang dapat memfasilitasi guru meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Perencanaan pemenuhan mutu yang prioritas pada standar isi adalah pada indikator sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan khususnya pada sub indikator mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi (3,13). Hasil analisis kondisi mutu disebabkan kompetensi pedagogik pendidik belum optimal, dan bentuk pendalaman materi yang diketahui

pendidik terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut maka Dinas Pendidikan Provinsi perlu koordinasi dengan pihak sekolah dalam menyusun kalender pendidikan dengan memperhatikan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku dan Dinas Pendidikan Provinsi perlu menyusun program peningkatan kompetensi guru dalam bentuk pendalaman materi. Pada standar proses dan standar penilaian keseluruhan berada pada kategori menuju SNP 4 dan beberapa sub indikator yang sudah memenuhi SNP. Sehingga pada periode ini belum terlalu mendesak untuk dibuatkan program pengembangan mengingat masih banyaknya indikator pada standar lain yang membutuhkan untuk ditingkatkan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah salah satu standar yang paling rendah capaian mutunya dari hasil pemetaan mutu pendidikan SNP. Pada indikator ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan masih berada pada kategori menuju SNP 2 yakni pada sub indikator berkualifikasi minimal S1/D4 (2,51). Hasil analisis kondisi mutu disebabkan masih ada guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik, komitmen dari penyelenggara pendidikan dalam merekrut guru dengan kualifikasi minimum, biaya dan lokasi perguruan tinggi yang jauh juga menjadi kendala dan olehnya itu Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi peningkatan kualifikasi akademik guru sesuai ketentuan. Pada indikator ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan pada sub indikator berpengalaman mengajar sesuai yang ditetapkan (0,00), berkompetensi sosial minimal baik (1,98), berkompetensi kewirausahaan minimal baik (2,12), berkompetensi supervisi minimal baik (1,81), berkompetensi sosial minimal baik

(1,98), berada pada kategori menuju SNP I. Hasil analisis kondisi diperoleh bahwa masih kurangnya komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah, kurangnya pemahaman tentang kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial, paradigma kepala sekolah terhadap kompetensi manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial masih belum terbentuk, dan kurangnya komitmen kepala sekolah. Perencanaan pemenuhan mutu yang tepat dari kondisi yang ada adalah Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi peningkatan kualifikasi kepala sekolah sesuai ketentuan, memfasilitasi dan menyusun program peningkatan kompetensi manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial kepala sekolah sesuai ketentuan. Pada indikator ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan (3,50), ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan, ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan (0,00), ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan (0,00) capaian mutu dari setiap indikator masih berada pada kategori menuju SNP 1. Hasil analisis kondisi diperoleh bahwa penyelenggara pendidikan selaku pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan, pertimbangan biaya dalam menyediakan tenaga administrasi, laboran, dan pustakawan, sehingga rata-rata sekolah memanfaatkan guru sebagai tenaga pengganti. Perencanaan pemenuhan mutu yang tepat adalah Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program penyiapan tenaga kepala administrasi, teknisi laboran, tenaga pustakawan di sekolah sesuai ketentuan.

Pada standar sarana dan prasarana indikator yang menjadi prioritas

perencanaan pemenuhan mutu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan adalah pada indikator kapasitas daya tampung sekolah memadai pada sub indikator rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa (0,00), rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah siswa (0,00) masih berada pada kategori menuju SNP 1 dan pada sub indikator memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan (2,34), masih berada pada kategori menuju SNP 2. Hasil analisis kondisi diperoleh adanya kesulitan menemukan lahan dengan luas yang sesuai dan harga yang terjangkau untuk sekolah dan pemukiman penduduk, peraturan zonasi dalam perencanaan tata ruang wilayah kurang optimal, pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan, dan pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Berdasarkan analisis kondisi maka rencana pemenuhan kebutuhan yang sesuai adalah Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program penyediaan lahan sekolah sesuai dengan jumlah siswa, dan program pengadaan bangunan sekolah sesuai dengan jumlah siswa.

Prioritas selanjutnya adalah pada indikator sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak pada sub indikator memiliki ruang kelas sesuai dengan standar (1,77), memiliki laboratorium IPA sesuai standar (0,79), memiliki tempat bermain sesuai standar (0,01) dan memiliki ruang perpustakaan sesuai standar (1,23), memiliki laboratorium biologi sesuai standar (0,13), memiliki laboratorium fisika sesuai standar (0,15), memiliki laboratorium kimia sesuai standar (0,30), memiliki laboratorium komputer sesuai standar (1,79), dan memiliki laboratorium bahasa sesuai standar (0,32) masing-masing berada pada kategori menuju SNP 1. Analisis kondisi disebabkan luas lahan

dan bangunan terbatas, jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas, pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan pemerintah, dan proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional. Rencana pemenuhan mutu yang disusun adalah Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program pengadaan ruang kelas dan ruang perpustakaan yang sesuai standar, program pengadaan laboratorium IPA, lapangan bermain sesuai standar, laboratorium biologi sesuai standar, laboratorium kimia sesuai standar, laboratorium fisika sesuai standar, laboratorium komputer sesuai standar, dan laboratorium bahasa sesuai standar.

Pada indikator sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak yang menjadi prioritas pemenuhan mutu pada sub indikator memiliki ruang guru sesuai standar (0,31), memiliki ruang UKS (0,87), tempat ibadah (1,42), jamban (2,46), ruang tata usaha (2,65), ruang konseling (1,10), gudang (0,10), dan ruang organisasi kesiswaan sesuai standar (0,84) masing-masing masih berada pada kategori menuju SNP 1. Hasil analisis kondisi diperoleh bahwa luas lahan dan bangunan terbatas, proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional, pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan, pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, kompetensi pengelolaan administrasi sarana dan prasarana oleh tenaga kependidikan urusan administrasi kurang memadai. Hasil analisis kondisi dapat dijadikan acuan perencanaan pemenuhan mutu yang sesuai yakni Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program pengadaan ruang guru, ruang UKS, tempat ibadah, jamban, ruang tata usaha, ruang konseling, gudang,

dan ruang organisasi kesiswaan sesuai standar.

Pada standar pengelolaan pendidikan yang menjadi prioritas perencanaan pemenuhan mutu fokus pada indikator kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan (1,65) dan masih berada pada kategori menuju SNP1. Hasil analisis kondisi diperoleh bahwa kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi. Hasil analisis kondisi dapat dijadikan acuan perencanaan pemenuhan mutu yang sesuai. Untuk itu, Dinas Pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program peningkatan kualifikasi dan peningkatan kompetensi kepala sekolah seperti kegiatan pelatihan penguatan kepala sekolah.

Pada Standar Pembiayaan prioritas pengembangan pada indikator sekolah melaksanakan pengelolaan dana dengan baik pada sub indikator mengatur alokasi dana yang berasal dari APBD/APBN/Yayasan/sumber lainnya (0,04) atau berada pada kategori menuju SNP 1. Hasil analisis kondisi diperoleh bahwa pengambilan keputusan dalam pendanaan bersama pemangku kepentingan menimbulkan konflik internal, kemampuan pendidik/tenaga kependidikan dalam pengelolaan pendanaan terbatas, dan beban kinerja pendidik/tenaga kependidikan yang diberi tugas sebagai bendahara terlalu banyak. hasil analisis kondisi yang dijadikan acuan dalam menyusun rencana pemenuhan mutu yang sesuai yakni dinas pendidikan Provinsi perlu memfasilitasi dan menyusun program penguatan dan transparansi pengelolaan anggaran di satuan pendidikan. Selain itu, dinaspendidikan perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan pengawasan melekat pada pimpinan.

Simpulan dan Saran

Gambaran hasil pemetaan mutu pendidikan jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan capaian mutu perstandar diperoleh bahwa pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan berada pada kategori capaian menuju SNP 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Standar Sarana dan Prasarana rata-rata masih berada pada kategori capaian menuju SNP 2. Perencanaan pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan hasil analisis peta mutu jenjang SMK di Provinsi Sulawesi Selatan difokuskan pada indikator capaian yang masih berada dibawah standar, khususnya pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Standar Sarana dan Prasarana yang masih berada pada kategori capaian menuju SNP 2. Kedua standar ini yang menjadi prioritas dalam menyusun perencanaan pemenuhan mutu pendidikan di Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya jenjang SMK. Oleh karena itu, standar capaian yang belum terpenuhi tersebut hendaknya menjadi prioritas utama capaian mutu untuk tahun berikutnya.

Daftar Pustaka

- Arif Tiro.2009. *Statistika Terapan*. Andira Karya Mandiri. Andira Publisher. Makassar.
- Barnawi M Arifin. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktek*). Ar-Ruzz Media. Sleman. Yogyakarta.
- Edward Sallis, Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dkk.2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Ircisod. Sampangan Banguntapan. Jogyakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Dirjen Dikdasmen.
- Kemdikbud. 2017a. Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

- Dasar dan Menengah. Dirjen Dikdasmen.
- Kemdikbud. 2014. *Pedoman Audit Mutu (AMI) Sekolah*. Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan. BPSDMP dan PMP.
- Kemdikbud. 2017. *Juklak Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen.
- Kemdikbud. 2017. *Juknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*. Dirjen Dikdasmen.
- Ridwan Abdullah Sani dkk. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

GERAKAN SATU GURU SATU INOVASI DENGAN PENDEKATAN INSPIRATIF

(Studi Eksperimen pada SD Gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar)

TAMRIN

Pengawas Satuan Pendidikan Dikdas Kota Makassar

Email: thamrinpaelori06@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif bagi guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar yang secara khusus berkaitan dengan pengaruh gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain pra dan post yang menggunakan subjek penelitian sebanyak 60 orang guru sekolah binaan. Analisis hasil penelitian menGGunakan statistic inferensial atas uji.t (t.tes) yang dilaksanakan di guru SD pada gugus IV Kecamatan Makassar, Kota Makassar pada tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi lebih kecil daripada ($0,00 < 0,05$) yang artinya H_1 (artinya ada pengaruh signifikan penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru SD pada gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar diterima).

Kata kunci: satu guru, satu inovasi, pendekatan inspiratif, dan inovasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Amanat paling esensi dalam Permedikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah menyodorkan kewajiban kepada guru agar mengembangkan inovasi dan kreativitas pembelajaran. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam bab I “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Secara teori, inti standar proses tersebut sangat ideal. Hal ini dilandasi oleh prinsip dasar pembelajaran seperti berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, dan belajar melalui berbuat.

Uraian di atas, mengisyaratkan secara tegas bahwa guru dituntut tidak sekadar melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi harus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Tentu saja hal ini bukan pekerjaan mudah. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan melakukan inovasi pembelajaran yang memadai. Tanpa hal itu,

maka akan sulit mewujudkan efektivitas pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran pun tidak maksimal.

Inovasi pembelajaran guru tentu saja dapat diwujudkan oleh semua guru dengan kadar masing-masing. Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kemampuan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Hal ini juga terlihat pada guru-guru di gugus IV Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Guru masih banyak yang mengajar apa adanya belum membangun kreativitas dan inovasi pada pembelajaran. Mindset guru belum berorientasi pada inovasi pembelajaran.

Hasil evaluasi dan supervisi awal terhadap proses pembelajaran guru tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa dari 62 orang guru binaan, hanya dua orang atau 3,23% mempunyai nilai kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran kategori sangat tinggi, tiga orang atau 4,839% mempunyai nilai kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran kategori tinggi, 32 orang atau 51,61% mempunyai nilai kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran kategori sedang, 20 atau 32,26% mempunyai nilai kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran kategori rendah, 5 atau 8,06% mempunyai nilai kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran kategori sangat rendah. Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa rata-rata kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran hanya berada pada kategori sedang cenderung rendah.

Berdasarkan fakta di atas, maka supervisor harus menempuh proses kreatif dengan mengembangkan kegiatan atau aksi untuk mengatasi masalah tersebut termasuk bagi para guru SD di Gugus IV Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Tentu saja hal ini disadari karena secara praktis kualitas pembelajaran yang

dilakukan guru juga ditentukan oleh kreativitas pembina termasuk pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap guru. Pengawas memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kinerja guru secara bersama-sama termasuk dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu upaya yang akan diujicobakan dalam peningkatan inovasi pembelajaran guru adalah melakukan “Gerakan Satu Guru Satu Inovasi”. Hal ini merupakan ruang kreativitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan pendekatan inspiratif oleh supervisor maupun model lain, seperti kepala sekolah atau guru. Selain itu, gerakan ini merupakan *sharing* informasi atas pengalaman berharga yang mereka miliki, yakni memberi kesempatan kepada para guru untuk menyajikan inovasi pembelajaran sebagai bentuk praktik terbaik yang dilakukan guru di kelas.

Guru secara bergantian mengekspos pengalaman terbaiknya (*best-practices*) di hadapan sesama guru dalam gugus sebagai sebuah inovasi pembelajaran. Kesempatan itu digunakan untuk saling berbagi pengalaman dan menginspirasi teman sejawat untuk berkarya. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka secara bersama-sama dalam meningkatkan inovasi pembelajaran.

Pendekatan inspiratif patut digunakan karena fenomena yang berkembang selama ini, khususnya guru di sekolah dasar cenderung selalu menuntut contoh dalam penyelesaian masalah. Contoh inilah menjadi model yang diinspirasi untuk mengembangkan cara-cara lain termasuk dalam hal pembelajaran. Guru dalam berbagai pelatihan atau workshop cenderung lebih menyukai contoh daripada pemaparan konsep. Metode pengarahan, instruksi, pemaparan konsep tampaknya kurang efektif meningkatkan

kemampuan melaksanakan pembelajaran guru di sekolah dasar. Guru selalu mengharapkan contoh perilaku yang harus ditampilkan dalam melakukan aktivitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa inspirasi atau dorongan, pengaruh semangat, serta kekuatan untuk melakukan kegiatan pengembangan pembelajaran guru sangat dibutuhkan dibandingkan dengan sekadar memberikan informasi atau pengarahan.

Gerakan Satu Guru Satu Inovasi ini sesuai dengan *social learning theory* yang dikemukakan oleh yang dipelopori oleh Albert Bandura, yakni salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi melalui peniruan atau pemodelan. Albert Bandura menyatakan: "*Learning would be exceedingly labrious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action.*" (Rachel, 2013 dalam <http://prezi.com>)

Intinya adalah "Belajar akan sangat melelahkan dan berbahaya jika orang mengandalkan efek dari tindakan mereka sendiri untuk memberitahukan hal yang harus dilakukan. Sesungguhnya, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi modeling. Mengamati orang lain, satu bentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan kemudian informasi ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak."

Pendekatan inspiratif dianggap rasional untuk digunakan dalam pengembangan kapasitas guru, termasuk mengembangkan inovasi pembelajaran.

Pembelajaran yang baik dapat berorientasi pada kooperatif kolaborasi, *sharing* pengalaman, dan menginspirasi, serta interaksi sosial sebagai bagian dari tradisi maju bersama. Pendekatan inspiratif dapat menggugah keharuan guru untuk mencerahkan ekspresinya ke dalam bentuk karya inovasi. Bentuk penggugah keharuan yang oleh Lansing(2014) disebut dengan istilah *cultural stimulation* yang terdiri dari *direct experience as a form stimulation*(pemberian rangsangan melalui pengalaman).

Inovasi pembelajaran menurut banyak ahli, secara filosofi adalah kekuatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran melebihi pengetahuan profesional dan akademik guru. Lawton (2001) mengemukakan hanya kreativitas dan inovasi pembelajaran yang merupakan kekuatan dalam membangun potensi diri dengan mengejali dirinya sendiri sebagai upaya memahami diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah menjawab pertanyaan: Apakah gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif berpengaruh terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru SD pada gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini didesain dengan metode penelitian eksperimen semu den *the one group pretest-posttest design* pada bagan sebagai berikut.

01	X	02
Pretes	Treatment	Postes

Variabel penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap dua variabel yakni penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan

inspiratif sebagai variabel bebas (X) dan tingkat inovasi pembelajaran guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar sebagai variabel terikat (Y).

Secara operasional variabel bebas yang dimaksud adalah keberhasilan gerakan satu guru sau inovasi dengan pendekatan inspiratif terhadap guru/objek penelitian dalam bentuk nilai hasil observasi inovasi pembelajaran. Sedangkan variabel terikat adalah nilai inovasi pembelajaran sebagai hasil gerakan suguasi dengan pendekatan inspiratif yang diperoleh dari observasi inovasi pembelajaran yang dibuat guru sebelum dan sesudah gerakan satu guru sau inovasi

Populasi dan sampel

Populasi atau subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar tahun pelajaran 2017/2018. Populasi tersebut berjumlah 60 orang yang terbagi dalam enam sekolah. Sesuai dengan karakteristik penelitian dan jumlah subjek penelitian tidak terlalu banyak, maka seluruh populasi dijadikan subjek penelitian (*total Sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik obsevasi yaitu hasil inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah penerapan gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif di SD gugus IV Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

Adapun tahapan dalam mengumpulkan data adalah (1) Pengukuran tingkat inovasi pembelajaran guru sebelum gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif melalui observasi.(2) Treatment berupa penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif.(3) Pengukuran tingkat inovasi pembelajaran guru melalui observasi setelah gerakan atau guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif, dan

(4) Analisis data tingkat inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif

Teknik analisis data

Teknik Analisis Data Adalah Perhitungan Statistik Inferensial Dengan Analisis Uji-T Berpasangan (*Paired Sample T-Test*) Menggunakan Alat Analisis Aplikasi Spss Versi 23.00(Sugiyono, 2014) Dengan Menguji Hipotesis Sebagai Berikut.

- H_0 : tidak ada perbedaan signifikan inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif.
- H_1 : ada perbedaan signifikan inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah penerapan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif.

Kriteria:

- Jika $\text{Sig.} \geq 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak

HASIL PENELITIAN

Gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif.

1) Rasional

Gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is the best teacher*). Sekecil apapun pengalaman seseorang pasti dapat menjadi masukan kepada orang lain. Dengan kegiatan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif ini guru dapat berbagai pengalaman terbaik dan belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh sebagai akibat dari proses membangun makna secara berkesinam-

bungan pada diri orang belajar.

Kerja sama merupakan inti filosofi personal dalam pembelajaran. Menurut filsafat konstruktivisme, berbagi, kolaborasi/kerjasama adalah interaksi yang dirancang untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, gerakan satu guru satu inovasi pemodelan/pendekatan inspiratif ini dapat menyemangati tim(para guru) dalam mengembangkan inovasi pembelajaran secara bersama.

Secara operasional, gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif ini adalah kegiatan pembimbingan rutin oleh pengawas sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran guru dengan carasetiap akhir pekan (hari Sabtu) sebagai kegiatan KKG dalam gugus. Pada kegiatan itu, secara bergiliran guru melakukan ekspose (pemaparan, pemutaran video atau presentasi) salah satu inovasi pembelajaran terbaik mereka yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu dalam pembelajaran. Semua ini dilakukan bersama dengan kepala sekolah.

Cara ini membuat guru selalu berpikir kreatif tentang ide-ide inovatif yang akandilakukan untuk dikembangkan dalam pembelajaran dan akan diekspose pada hari Sabtu. Hal ini menyemangati guru untuk selalu melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran di kelasnya masing-masing sebagai bentuk filosofi maju bersama.

Untuk lebih jelasnya, seluruh proses kreatif mulai perencanaan, pelaksanaan, evauasi, dan tindak lanjut gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Implementasi gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif

(a) Perencanaan

Langkah awal gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan

inspiratif adalah melakukan perencanaan yang matang. Secara umum hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut; (1) Melakukan identifikasi masalah atau kemampuan guru dalam inovasi pembelajaran; (2) Menyiapkan instrumen atau kelengkapan pelaksanaan gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif; (3) Menentukan guru sasaran dan guru model (jika ada) berdasarkan kelas (jika tidak guru model maka cukup pengawas menjadi model); (4) Melakukan kordinasi dengan kepala sekolah dan guru; (5) Menetapkan waktu sebagai bentuk kesepakatan antara pengawas dan para guru; (6) Penetapan estimasi waktu dan tempat pelaksanaan; (7) Menyepakati dan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan; (8) Menyepakati bentuk pengadaan konsumsi alakadarnya oleh para guru dan kepala sekolah setiap pertemuan.

(b) Inspirasi pengawas

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif adalah menyakinkan kepada guru bahwa semua guru bisa menjadi guru yang inovatif. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengawas kepada guru termasuk kepala sekolah adalah menginspirasi mereka agar *mindset* guru tentang pembelajaran itu mudah, menarik, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan (hal ini dapat diakukan bukan hanya pengawas, tetapi oleh kepala sekolah atau guru yang memiliki nilai lebih dalam inovasi pembelajaran yang dapat menginspirasi guru lain). Untuk halitu, maka yang dilakukan oleh pengawas adalah memperlihatkan/mengekspresi/memaparkan karya inovasi pembelajaran karya pengawas di depan para guru.

Karya inovasi pembelajaran pengawas yang telah dikembangkan selama menjadi

guru hingga menjadi pengawas. Pemaparan ini berkaitan dengan hal sebagai berikut: (1) Debut atau prestasi membanggakan yang pernah diraih dalam kaitannya dengan inovasi pembelajaran; (2) proses kreatif dalam melahirkan atau mengembangkan inovasi pembelajaran; (3) dampakhasilyang didapatkan penulis dalam mengembangkan karya inovasi dan sebagai pemenang lomba inovasi pembelajaran, seperti hadiah, beasiswa, fasilitas lainnya seperti menjadi instruktur dll; (4) contoh karya inovasi pembelajaran yang pernah dibuat dan memenangkan lomba inovasi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan contoh utuh sebagai benda, gambar, deskripsi, film, alat dan sebagainya serta cara membuat dan menggunakannya dan keunggulan karya tersebut. Dengan begitu, guru terinspirasi dan termotivasi serta mudah melakukan inovasi pembelajaran meskipun dalam tahap yang harus dimulai dari sederhana; (5) memotivasi dan menyemangati para guru tentang pentingnya inovasi pembelajaran, termasuk konsekuensi dari inovasi yang dilakukan; (ingat semboyan: Inovasi atau Mati); (6) meyakinkan para guru bisa melakukan inovasi pembelajaran dengan memaparkan/mendiskusikan fakta pembelajaran masing-masing guru (berdasarkan hasil sebelumnya).

(c) Paparankonsepinovasi pembelajaran

Setelah guru terinspirasi dengan karya pengawas atau karya guru lainnya, selanjutnya dilakukan pemaparan konsep inovasi pembelajaran. Hal ini diakukan sebagai bentuk penyamaan persepsi dan penguatan tentang apadan bagaimana inovasi pembelajaran. Pemaparan ini dilakukan tidak dengan ceramah penuh, tetapi pengawas harus menyakini bahwa konsep inovasi pembelajaran dipahami dengan baik oleh guru sebelum melakukan inovasi pembelajaran. Oleh

karena itu, hal yang dilakukan pengawas adalah sebagai berikut: (1) Mereview pemahaman guru mengenai inovasi pembelajaran melalui pemaparan singkat konsep inovasi pembelajaran dalam bentuk diskusi atau urung pendapat; (2) Menginspirasi guru dengan memutarkan film pembelajaran inovatif dan mendiskusikannya; (3) Melakukan bedah karya inovasi pembelajaran karya pengawas dari berbagai unsur agar pemahaman tentang inovasi pembelajaran bagi guru jelas dengan contonya; (4) Penjelasan tentang petunjuk mengembangkan inovasi pembelajaran bagi guru dan meyakinkan guru dapat berinovasi dengan baik.

(d) Penciptaan inovasi pelajaran di kelas

Proses inovasi di kelas harus didukung dengan baik oleh kepala sekolah dengan berbagai peran, seperti mendampingi, memberi dukungandana secukupnya, memberi motivasi, membangun sinergitas semua guru, memantau proses dalam kelas. Oleh karena itu, proses inovasi dilakukan dengan dukungan dari kepala sekolah sebagai berikut: (1) Pemberian dana atau anggaran (dari dana bosatau dana lain) secukupnya sebagai dana untuk membiayai proses inovasi pembelajaran seperti pembelian alat sederhana dan alat tulis kantor untuk kepentingan inovasi pembelajaran. Justru dengandana ini menjadi tagihan bagi guru untuk berinovasi; (2) Guru melakukan inovasi pembelajaran secara alamiah sekaligus mendokumentasikan dalam bentuk rekaman memotret atau dapat juga membuat video pembelajaran sederhana; (3) Pada saat pelaksanaan guru dibantu oleh buku jurnal untuk mencatat proses kelemahan dan kelebihan guru sendiri (refleksi diri); (4) Pemantauan oleh kepala sekolah secara persuasif. Kehadiran guru di kelas harus dikondisikan sebagai batuan

dan semangat, bukan inspeksi. Oleh karena itu, kepala sekolah harus cenderung membantu guru dalam mengajar. Akan lebih baik lagi jika menjadi tim utuh.

(e) Ekspose inovasi pembelajaran

Setiap minggu dilakukan ekspose karya inovasi pembelajaran oleh 2 atau 3 orang guru pada kegiatan KKG di gugus. Adapun kegiatan utama ekspose karya inovasi pembelajaran dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, guru berkumpul di gugus sekolah sebagai bentuk kelompok kerja guru KKG yang disebut Komunitas Guru Inovatif, berdasarkan tingkatan kelas, misalnya guru kelas I, II, III dan seterusnya.

Kedua, guru yang mendapat giliran (2-3 orang), melakukan ekspose inovasi pembelajaran yang telah dilakukan selama kurun waktu menunggu giliran. Ekspose inovasi pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi serta hasil yang dicapai. Cara melakukan ekspose dapat berupa presentasi dapat berupa pemaparan, dapat pula simulasi, bahkan pemutaran video rekaman pembelajaran.

Ketiga, guru teman sejawat mencermati/menyimak ekspose tersebut. Sambil menyimak guru mencatat hal-hal yang unggul maupun yang kurang dari ekspose tersebut.

Keempat, guru teman sejawat, termasuk kepala sekolah melalui pimpinan pertemuan memberikan apresiasi berupa saran/masukan, kritik, perbaikan, dan sebagainya yang berfungsi untuk menyempurnakan inovasi tersebut. Pengawas melakukan penilaian sekaligus mengapresiasi inovasi tersebut.

Kelima, bersama guru lain mereview hasil inovasi yang diekspos sehingga terdapat rumusan perbaikan dari inovasi pembelajaran tersebut.

Keenam, pemaparan karya inovasi pembelajaran sebagai model oleh pengawas atau karya guru lain. Hal itu dilakukan untuk mengembangkan daya inovasi guru sebagai menginspirasi.

Ketujuh, pemutaran film pendidikan/pembelajaran inovatif yang diambil dari referensi inovasi pembelajaran sebagai model inspiratif. Apresiasi film pembelajaran inovatif dengan memberi komentar hal-hal yang unggul dan perlu diperbaiki (sebagai inspirasi) atau hal yang dapat dipetik hikmahnya dari film tersebut berkaitan dengan pembeajaran inovatif.

Kedelapan, pengawas memberikan penguatan, motivasi, menyemangati guru-guru dan menyakinkan para guru untuk terus melakukan inovasi pembelajaran.

Kesembilan, menyetujui guru yang akan melakukan ekspose minggu depan dengan cara acak maupun suka rela.

(f) Kunjungan kelas dan evaluasi

Proses inovasi dan ekspose dilakukan secara bergulir terhadap semua guru. Setelah semua guru tampil melakukan ekspose, maka dilakukan puritan berikutnya. Sebelum masuk putaran berikutnya, untuk satu inovasi dilakukan kunjungan kelas untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Pada kesempatan ini pengawas melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran (fokus inovasi pembelajaran). Evaluasi menggunakan indikator inovasi pembelajaran dengan aspek seperti keinovasian/kebaruan, kebermanfaatan, kemenarikan, dan keefektifan penerapan, serta kemudahan akses dan penerapan, serta efisiensi. Setelah semua guru tampil, pengawas melakukan rekapitulasi hasil evaluasi dan menentukan karya inovasi terbaik dalam satu periode (satu semester). Inovasi tersebut diberikan reward seadanya berupa piagam *the best innovation* dari komunitas guru inovatif.

7) Selebrasi

Sekecil apapun perubahan ke arah yang lebih baik bagi guru perlu diapresiasi secara antuasias sebagai bentuk keberhasilan. Pada akhirnya, pengawas dapat memberikan reward berupa pujian, semangat yang luar biasa, dan dapat pula berupa buku yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri. Selebrasi ini bentuk pesta kecil yang menyemangati, memotivasi, dan membahagiakan.

Secara keseluruhan tahap/alur gerakan satu guru satu inovasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1
Alur gerakan satu guru satu inovasi

b. Sajian data hasil penelitian

1) Perbandingan tingkat inovasi pembelajaran

Perbandingan tingkat inovasi pembelajaran guru sebelum gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dapat dilihat pada output analisis SPSS sebagai berikut.

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig.(2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	pra - post	-5,883	2,278	,2941	-6,471	5,2948	20,00	59	,000	
		33	06	0	82	5	5			

Perbedaan nilai rata-rata setelah gerakan satu gurusatu inovasi lebih besar daripada rata-rata nilai sebelum yakni ($60,224 > 72,625$). Adapun hasil uji t pada *Paired Samples Test* menunjukkan output SPSS sebagai berikut.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pra	64,9667	60	4,01677	,51856
	Post	69,9000	60	4,01987	,51896

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi. 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka artinya H_0 ditolak, dan secara otomatis H_1 yang diterima. Jadi, kesimpulannya adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai inovasi pembelajaran guru sebelum dan sesudah gerakan sagusasi. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan satu guru satu inovasi dinyatakan efektif meningkatkan inovasi pembelajaran guru khususnya di SD Gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hasil penerapan gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif ini sesuai dengan konsep metode inspiratif bahwa salah satu cara efektif mengembangkan keterampilan menginspirasi mereka (Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. 2007). Pandangan Ibrahim (2011) bahwa contoh atau model dapat mendorong seseorang melampaui kemampuannya sendiri. Hal yang senada ditegaskan oleh Jone (2012) bahwa inspirasi menjadi jembatan mulus seseorang menempuh proses kreatif dengan tanpa

beban karena dorongan kuat keinginan menyamai model yang dilihatnya.

Gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang membantu para guru dalam belajar berinteraksi bersama guru lain untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah ditargetkan adalah sebuah kebanaran. Kewenangan guru/pembimbing/mentor, pembelajaran kooperatif lebih bersifat direktif jika dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif karena kontrol secara ketat yang dilakukan oleh guru/mentor.

Johnsons (2002) menyatakan kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/kolaboratif, yaitu saling ketergantungan positif, pertanggung jawaban individu, keterampilan berkolaborasi, dan keefektifan proses kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif efektif meningkatkan inovasi pembelajaran guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hal ini terlihat dari hasil inovasi pembelajaran guru menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada nilai 0,05. Selain hasil penelitian ini, di temukan pula bahwa gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif mendapat respons sangat positif dari para guru SD gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kiranya gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dijadikan alternatif bagi pengawas dalam melakukan peningkatan inovasi pembelajaran bagi guru di sekolah dasar.
2. Sebaiknya gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dijadikan bahan perbandingan bagi supervisor dalam mengembangkan model, metode, teknik dan strategi lainnya dalam melakukan pembinaan di sekolah dasar.
3. Kiranya gerakan gerakan satu guru satu inovasi dengan pendekatan inspiratif dijadikan bahan referensi penelitian untuk mengembangkan penelitian terkait dengan peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baer, L. and Mc Cormick, J. 2012. *“Building the Capacity for Change Through Innovation”*, in Hoffman, A. and Spangehl, S. (Eds), *Innovation in Higher Education: Igniting the Spark for Success*. American Council on Education: Rowman & Littlefield Publishers Inc.
- Depdikbud. 2013. Panduan Penilaian: Jakarta: BSNP
- Hervan, Agus. 2007. *Sukses Membina Guru*. Jakarta: Alfabetagrup
- Ibrahim. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pegembangan LPTK
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press
- Jone Stoke, 2012. *Inspirasi Sukses* (terjemahan). Yogyakarta: Bentang
- Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. 2007. *The Leadership Challenge Tantangan*

- Masa Depan (AlihBahasa: Anton Adiwiyoto). Jakarta: Interaksara.
- Lansing, Eash .2014. *Nonformal Education and Rural Development*: Michigan State University
- Lawton, Denis. 2001. *Values, Cultures and Education: An Overview*, London: Kogan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses
- Rachel. 2013. <http://prezi.com>. Diakses 21 Oktober 2017. Pukul 18.35.
- Rehazh, 2011. *Successfully Tim Work*. New York: Alfapress
- Sanderhook, Micheal. 2008. *Successfully Reach the Target*. Calofornia: bestpress
- Spencer, L.M., & Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Zakiyah, Mihana. 2009. *Kunci Sukses Menuai Target*. Jakarta; Gema Press.

PENINGKATAN KARAKTER DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL INDEX CARD MATCH (ICM) PADA SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI 3 BULUKUMBA

Muhammad Yusuf

SMP Negeri 3 Bulukumba, Tlp. 085242513555

Email uchu.smp3pesisir@gmail.com.

Abstract: This study was a class action that aims to determine whether to use the Index Card Match learning model can increase the characters and student learning outcomes in Civics class VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba. Class action scarried out by 2 cycles. Instruments used in this study is the observation sheet and the test results to learn. Data analysis technique used is the percentage of the technique. Data about student characters are analyzed in a qualitative way, the data were analyzed quantitatively students' learning. The results of this study indicate that students' learning caracters in cycle 1 and cycle 2 respectively 56 and 79. Student learning outcomes in cycles 1 and 2 respectively 74 and 85. Percentage completeness study on cycle 1 and cycle 2 each (78%) and (100%). The results showed an increase in characters and learning outcomes in Civics student class VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba.

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan karakter dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba. Tindakan kelas dilakukan sebanyak 2 siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Data tentang karakter siswa dianalisis secara kualitatif, data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa pada siklus 1 dan siklus 2 masing-masing 56 dan 79. Hasil belajar siswa pada siklus 1 dan 2 masing-masing 74 dan 85. Persentase ketuntasan belajar pada siklus 1 dan siklus 2 masing-masing 78% dan 100%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan karakter dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba.

Kata kunci: model *index card match*, karakter, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang diijwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Supandi dkk., 2016:6).

Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi siswa dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap

kewarganegaraan, (2) pengetahuan kewarganegaraan, (3) keterampilan kewarganegaraan. Kegiatan pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan menitik beratkan pada pembentukan karakter Warga Negara Indonesia yang beriman, bertaqwa, danberakhlak mulia serta demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan penulis pada SMP Negeri 3 Bulukumba, selama ini ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Tanggung jawab siswa kurang: banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas. Siswa malas dalam mengajukan pertanyaan, jika ditanyakan tentang pelajaran, hanya 2 atau 3 orang yang mau menjawab.(2) Kreativitas siswa rendah: Siswa yang aktif berdiskusi relatif sedikit, banyak siswa yang hanya 4d (datang, duduk, diam, dengar) di kelas. (3) Kedisiplinan siswa kurang: banyak siswa yang terlambat datang di sekolah,rata-rata persentase kehadiran siswa secara klasikal kurang dari 85%. (4) Hasil belajar siswa rendah: dari 27 siswa di kelas VII-2 yang tuntas hanya 14 (51,85%), artinya masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebab permasalahan diatas adalah: (1) kurangnya aktivitas belajar, pembelajaran lebih berorientasi pada target penguasaan materi (*Content Baset*) dan mengesampingkan pembentukan karakter bangsa (*Charater Building*). (2) Keengganan guru untuk mencoba model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* (CTL), sehingga pembelajaran menjadi abstrak, verbalisme, dan membosankan.

Dampak negatif jika permasalahan dalam pembelajaran PPKn tidak diselesaikan,akan menjadikan karakter negatif. Dengan perkataan lain, karakter

negatif siswa semakin berkembang dan nilai hasil belajar siswa rendah atau tidak mencapai KKM. Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar siswa memiliki karakter dan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan karakter pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba? (2) Apakah model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa Kelas VII-2 siswa SMP Negeri 3 Bulukumba?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan karakter pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba. (2) Untuk mengetahui apakah model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa Kelas VII-2 siswa SMP Negeri 3 Bulukumba. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Siswa: (1) Memberdayakan siswa aktif, inovatif dan kreatif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri; (2) Meningkatkan karakter siswa; (3) Meningkatkan hasil belajar siswa. Guru: Meningkatkan keinginan dan keberanian untuk mencoba model pembelajaran yang inovatif. Sekolah: Menerapkan metode mengajar yang baru agar atmosfir akademik berkembang serta kemampuan dalam prestasi belajar siswa meningkat.

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match (ICM)*. Model *Index Card Match (ICM)* adalah salah satu bentuk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Model ini merupakan inovasi pembelajaran yang memadukan antara

pendekatan *cooperative learning* dan pembelajaran *joyfull learning*. Melalui model *Index Card Match (ICM)* tersebut, pembelajaran dapat didesain untuk menyenangkan siswa.

Dalam proses pembelajaran PPKn, seorang siswa dituntut untuk menguasai tiga ranah yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hakikat pembelajaran PPKn adalah untuk menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep PPKn dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpasteri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus, 2015). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Peranan guru sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Guru sangat memberi warna dan menentukan peranannya dalam membangun penanaman karakter anak didiknya. Dengan pemahaman karakter, diharapkan terbentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, guru diharapkan menjadi mercusuar bagi

peserta didik untuk mengembangkan kompetensi: (1) Kemampuan berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; (2) Keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab; (3) Watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Model *Index Card Match (ICM)* atau mencocokkan kartu indeks merupakan jenis pembelajaran yang dirancang dengan mempergunakan kartu untuk memengaruhi pola aktivitas belajar siswa agar menyenangkan, yang betujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Model *Index Card Match (ICM)* merupakan suatu model yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas dan kerjasama (*kolaborasi*) antarindividu dengan individu lainnya. Dalam pelaksanaan model *Index Card Match (ICM)*, siswa diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat serta menanggapi pendapat dari kelompok lain. Aktivitas seperti ini mengakibatkan terjadinya interaksi yang dinamis bagi siswa. Keaktifan yang terjadi bagi siswa akan menimbulkan kegairahan dalam belajar, sehingga siswa tidak merasa enggan mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Dengan demikian, penerapan model *Index Card Match (ICM)* akan mampu mengatasi masalah karakter siswa dan rendahnya hasil belajar PPKn. Hal ini disebabkan model *Index Card Match (ICM)* dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam belajar, siswa lebih terlibat aktif dalam belajar dan lebih bebas dalam mengemukakan pendapat, yang pada akhirnya akan meningkatkan karakter dan hasil belajar PPKn.

Pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar mengerjakan tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya. Belajar yang baik adalah bersifat sosial atau interaksi dengan teman-teman (Departemen Pendidikan Nasional 2005:34).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Index Card Match (ICM)* adalah: (1) Buat soal pada kartu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan (sesuai dengan standar kompetensi). (2) Pada kartu yang lain buat jawaban yang cocok dengan setiap pertanyaan yang telah disiapkan. (3) Jumlah kartu soal dan jawaban sebanyak jumlah siswa. (4) Upayakan bentuk dan warna antara kartu soal dan kartu jawaban persis sama.(5) Sebelum permainan dimulai berikan sedikit ulasan tentang materi yang akan dipelajari. (6) Setiap materi yang akan diajarkan sediakan kartu dan jawaban secukupnya. (7) Buatlah kelompok siswa sesuai dengan jumlah pertemuan yang direncanakan. (8) Setelah selesai memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan (kurang lebih 15 menit), mintalah relawan dari kelompok 1 untuk mengambil kartu yang telah dikocok. (9) Perintahkan masing-masing anggota kelompok mengambil sebuah kartu, dan diminta untuk bergabung dengan kelompok lain (tempat duduk temannya di luar anggota kelompok). (10) Perintahkan siswa yang memegang kartu untuk membicarakan dengan teman sebangkunya tentang hal yang didapat. (11) Jika siswa mendapatkan kartu soal, berarti siswa tersebut harus membacakan pertanyaan yang didapat, sedangkan teman sebangkunya menyiapkan alternatif jawaban yang tepat. (12) Jika siswa mendapatkan kartu jawaban, berarti siswa tersebut bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan yang muncul, sedangkan

teman sebangkunya lagi menyiapkan alternatif jawaban lain seandainya jawaban tersebut belum bisa menjawab secara lengkap.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar. Apa yang dialami siswa berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor interaksi antar siswa, guru dan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan proses belajar-mengajar. Nana Sudjana (2008: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Tabrani Rusyan (2000) “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat” Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar yang diukur langsung dengan menggunakan tes pada saat evaluasi dilaksanakan.

Hasil belajar PPKn siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika peserta didik diharuskan hadir tepat waktu, nilai karakter yang dikembangkan adalah kedisiplinan. Peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan, nilai karakter yang dikembangkan adalah rasa percaya diri. Memberikan tanggapan atas pertanyaan, nilai karakter yang dikembangkan adalah komunikatif. Menyampaikan gagasan dalam aktivitas diskusi, nilai karakter yang dikembangkan adalah sikap kritis. Aktif dalam berdiskusi, nilai karakter yang dikembangkan adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Mengerjakan tugas tepat waktu, nilai karakter yang dikembangkan adalah tanggung jawab. Kerjasama dalam kelompok, nilai karakter yang dikembangkan adalah kolaborasi. Membuat kesimpulan, nilai karakter yang dikembangkan adalah kreativitas.

Dalam kegiatan pembelajaran, teman-teman sekelas mereka akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data/fakta. Strategi ini dapat memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran interaktif sehingga guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa sebagai subjek belajar. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integrative dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal. Agar hasil belajar PPKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, peng-lihatan dan

keterampilan dalam proses belajar mengajar. Salah satu pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah dengan model *Index Card Match*.

Berdasarkan kajian teori, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: (1) Model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan karakter pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba. (2) Model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus tindakan. Pembelajaran pada tiap siklus dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba sebanyak 27 orang yang terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 13 orang.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui karakter siswa dalam pembelajaran. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang karakter siswa dan butir soal untuk mengukur capaian hasil belajar PPKn. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus Penelitian Tindakan Kelas dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase.

a. Karakter Siswa

Indikator karakter siswa yang diobservasi dalam penelitian ini adalah: (1) Kedisiplinan: hadir tepat waktu. (2) Percaya diri: percaya diri dalam mengajukan pertanyaan. (3) Komunikatif:

berargumentasi dengan baik dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan. (4) Kritis: kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas diskusi. (5) Tanggung jawab: menyelesaikan tugas tepat waktu (6) Kolaboratif: kerjasama dalam kelompok. (7) Kreatif: kreativitas dalam membuat kesimpulan.

Penilaian karakter siswa dibuat dengan menggunakan rumus persentase karakter siswa secara klasikal. Persentase karakter siswa pada setiap aspek yang diamati diperoleh dengan cara membandingkan karakter siswa yang muncul terhadap keseluruhan dikalikan 100%. Untuk mengetahui persentase karakter siswa dipergunakan rumus:

$$PK = \frac{\sum NA}{\sum NT} \times 100\%$$

Keterangan : PK = Persentase Karakter
NA= Jumlah siswa yang berkarakter
NT = Jumlah siswa seluruhnya
Kriteria penilaian karakter siswa dikelompokkan ke dalam range berikut ini:

Tabel 1. Kategori Rentang Penilaian Karakter Siswa

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	$\geq 80\%$	Sangat Baik
2.	60% - 79%	Baik
3.	40% - 59%	Sedang
4.	20% - 39%	Kurang

b. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes penguasaan konsep yang dilakukan secara tertulis pada akhir kegiatan pembelajaran disetiap siklusnya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah pada mata pelajaran PPKn kelas VII adalah 75. Penilaian akhir dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Dari hasil tes dapat dilihat ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan kriteria:(1) Ketuntasan individual bila siswa memperoleh nilai ≥ 75 . (2) Ketuntasan klasikal jika $\geq 85\%$ siswa tuntas secara individual.Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan karakter siswa dan hasil belajar siswa minimal 85% siswa tuntas belajar dengan KKM 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter siswa dalam pembelajaran dengan model *Index Card Match (ICM)* diperoleh data karakter siswa pada siklus I seperti disajikan dalam tabel berikut:

No	Indikator	NT	Siklus I	
			NA	% (PK)
1	Kedisiplinan: hadir tepat waktu.	27	21	78
2	Percaya diri: percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.	27	14	52
3	Komunikatif: berargumentasi dengan baik dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan.	27	7	26
4	Kritis: kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas diskusi.	27	13	48
5	Tanggung jawab: menyelesaikan tugas tepat waktu	27	19	70
6	Kolaborasi: kerjasama dalam kelompok	27	14	52
7	Kreatif: kreativitas dalam membuat kesimpulan	27	18	67
Rata-rata			15	56

Tabel 2. Karakter Siswa Siklus

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata karakter siswa pada siklus I adalah 56. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter siswa pada siklus I termasuk kategori sedang.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa, dari 27 siswa pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas perorangan yakni memperoleh nilai lebih besar atau sama 75 dan 6 orang siswa yang tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 78%, berarti masih ada 22% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-rata Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan
74	21	78

Data diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum tercapai sesuai yang diharapkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni $\geq 85\%$ tuntas secara klasikal.

Dalam pelaksanaan siklus I ditemukan siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar. Kepada siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar diberikan pengertian bahwa, dalam mengikuti pelajaran seharusnya membawa perlengkapan seperti bahan ajar, buku catatan, dan alat tulis.

Berdasarkan analisis data terhadap pelaksanaan siklus I ditemukan kelemahan. Oleh sebab itu ada beberapa kegiatan yang harus ditingkatkan yaitu: (1) Sikap percaya diri siswa dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan komunikatif, berargumentasi dengan baik dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan, (2) Kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas diskusi dan (3) Kolaborasi atau kerjasama dalam

kelompok. Untuk itu siswa diberikan motivasi agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa catatan pada pelaksanaan Siklus I adalah: (1) Pertanyaan yang diajukan siswa yang memegang kartu soal, belum secara spontan dan cepat ditanggapi oleh siswa yang memegang kartu jawaban. (2) Cara siswa menjawab dan menanggapi pertanyaan siswa lain masih bersifat kaku dan belum bisa mengembangkan, untuk itu perlu di berikan apresiasi dan motivasi agar dalam siklus II dapat lebih ditingkatkan kemampuan menanggapi dan menjawab pertanyaan. (3) Masih minim sikap spontanitas siswa yang mendapatkan kartu jawaban untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Siswa yang mengajukan pertanyaan tidak langsung ditanggapi oleh siswa yang mendapatkan kartu jawaban. (4) Dalam mengerjakan tugas, interaksi antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah masih kurang. (5) Ketuntasan belajar siswa belum mencapai harapan, hasil belajar siswa belum mencapai tujuan yaitu 85% siswa tuntas.

Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, penyampaian materi pelajaran belum menggunakan kartu indeks dan penilaian belum bisa dilaksanakan.

Kegiatan dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan menggunakan kartu indeks, Pada pertemuan kedua pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam pertemuan kedua, siswa melanjutkan pembahasan dalam diskusi kelompok setelah itu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada bagian penutup guru menugaskan siswa, agar kembali

mempelajari materi yang telah dipelajari dan mengingatkan bahwa pertemuan minggu depan tidak lagi menggunakan kartu indeks.

Pertemuan ketiga kegiatan pembahasan materi tidak lagi menggunakan kartu indeks, tetapi siswa baik yang membacakan soal maupun yang menjawab pertanyaan secara langsung mengajukan pertanyaan atau menanggapi/menjawab pertanyaan.

Karena kartu indeks telah diselesaikan pada pertemuan kedua dalam siklus II, maka kegiatan pada pertemuan ketiga langsung melaksanakan kegiatan layaknya seperti main kartu indeks tetapi tidak pakai kartu. Setiap kelompok diberikan ringkasan materi pembelajaran dan menyiapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan dengan ketentuan ($1/2 n$) artinya kelompok membuat pertanyaan setengah jumlah anggota kelompok. Sisanya disiapkan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

1. Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter siswa dalam pembelajaran dengan model *Index Card Match (ICM)* diperoleh data karakter siswa pada siklus II seperti disajikan dalam tabel berikut disamping (**Tabel 4**):

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata karakter siswa pada siklus II adalah 79. Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa karakter siswa pada siklus II termasuk kategoribaik.

2. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan tes pada akhir pelaksanaan siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata 85. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa, dari 27 siswa Pada siklus II semua siswa tuntas perorangan yakni memperoleh nilai lebih besar atau sama 75. Ketuntasan belajar

siswa secara klasikal pada siklus II adalah 100%.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan
85	27	100

Data diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai sesuai yang diharapkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) $\geq 85\%$ tuntas secara klasikal.

Pada pelaksanaan siklus II dapat dikemukakan bahwa: 1) Proses pelaksanaan diskusi tidak lagi menggunakan kartu, melainkan pertanyaan dibuat dan disampaikan siswa, demikian juga dengan tanggapan yang diberikan. 2) Hasil pengamatan karakter siswa sudah mulai baik, namun keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua siswa yang sempat mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.

No	Indikator	NT	Siklus I	
			NA	% (PK)
1	Kedisiplinan : hadir tepat waktu.	27	26	96
2	Percaya diri : percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.	27	23	85
3	Komunikatif : berargumentasi dengan baik dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan.	27	16	59
4	Kritis : kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas diskusi.	27	18	67
5	Tanggung jawab : menyelesaikan tugas tepat waktu	27	26	96
6	Kolaborasi : kerjasama dalam kelompok	27	20	74
7	Kreativ : kreativitas dalam membuat kesimpulan	27	21	78
	Rata-rata		21	79

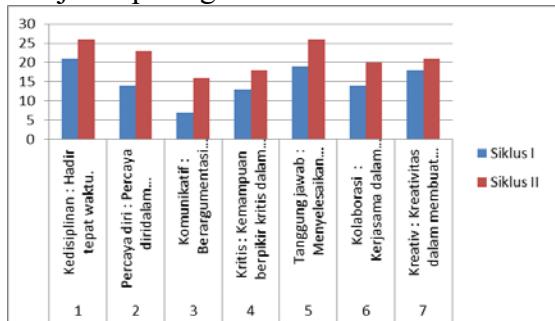
Tabel 4. Karakter Siswa Siklus II

Beberapa hal yang menjadi catatan peneliti pada siklus II adalah: (1) Persentase karakter siswa dalam proses pembelajaran sudah baik. (2) Hasil belajar siswa sudah mencapai tujuan karena ketuntasan klasikal sudah mencapai $\geq 85\%$.

PEMBAHASAN

1. Karakter Siswa

Berdasarkan Tabel 2 dan 4 diatas, hasil akumulasi karakter siswa setelah menghitung rata-rata indikator karakter, maka diperoleh rata-rata karakter siswa pada siklus I sebanyak 56 dan rata-rata karakter siswa pada siklus II sebanyak 79. Gambaran peningkatan karakter siswa disajikan pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Peningkatan Karakter Siswa

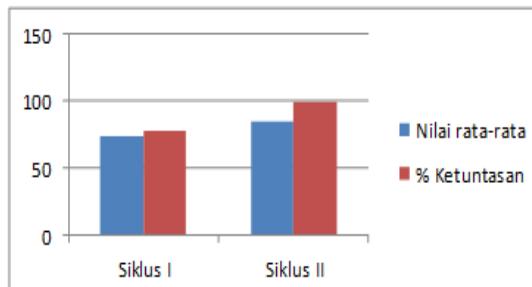
Berdasarkan kategori rentang penilaian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter siswa dari kategori sedang ke kategori baik. Dalam model pembelajaran *Index Card Match (ICM)*, siswa dituntut mempelajari, menjelaskan dan mengkonstruksi konsep ajar yang diterimanya. Hartono dan Inagaki (1991) mengatakan bahwa: "Ketika siswa harus menjelaskan dan mempertahankan pendapatnya sendiri, siswa mulai mengkaji pemahamannya secara rinci. Ketika siswa menguraikan secara rinci disadarinya kekurangan dalam pemahamannya dan mendorong siswa membentuk kembali kerangka konsepnya".

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 5 diatas, terdapat peningkatan hasil belajar siswa

dari siklus I ke siklus II sebesar 11. Peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 22. Adanya perbedaan data hasil belajar siswa pada siklus I dan II menunjukkan terjadinya peningkatan. Hal ini menunjukkan suatu indikator bahwa penerapan model *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II selengkapnya disajikan pada grafik berikut.

Grafik 2. Nilai Rata-rata Hasil Belajar dan Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I dan II



Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan pendapat Rochman Natawijaya (1985: 8) bahwa suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan fisik, mental intelektual dan emosional dapat meningkatkan hasil belajar yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran yang menumbuhkan karakter perlu dirancang dengan cermat, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dirancang untuk pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga yang menumbuhkan karakter siswa.

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode dan model pembelajaran yang digunakan secara

tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (Hendarman dkk, 2016: 29).

Permainan yang tepat bagi yang tepat pada waktu yang tepat dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, memberi tinjauan berguna, dapat menguatkan pembelajaran dan bahkan menjadi semacam ujian dan ukuran bagi pembelajaran. Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijak dapat : (1) Menyikirkan keseriusan yang terhabat, (2) Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar, (3) Mengajak orang terlibat penuh, (4) Meningkatkan proses belajar (Dave Maier, 2003: 206).

Dengan diterapkannya model *Index Card Match (ICM)* pembelajaran lebih menarik, menjadikan suasana belajar lebih dinamis, menumbuhkan kegairahan siswa, karakter siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* memiliki dampak positif terhadap peningkatan karakter dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu sangat cocok digunakan pada pembelajaran PPKn.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan

karakter pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba. (2) Model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Bulukumba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran: (1) Siswa, jangan pernah takut untuk mengemukakan pendapat sepanjang pendapat yang disampaikan benar secara normatif dan disampaikan dengan sopan dan santun. (2) Guru, jangan berhenti berinovasi dan berkreasi dalam merekayasa sebuah model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa. (3) Sekolah, memotivasi guru untuk melakukan penelitian agar hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dave Maier, 2003. *The Accelerated Learning*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005 *Materi Pelatihan Terintegrasi, Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hendarman, 2016, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2008. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supandi, 2016 *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran PPKn SMP Kelompok Kompetensi A Profesional Pengantar PPKn SMP Pedagogik Dasar-dasar Perencanaan Pembelajaran, Penilaian, dan Penelitian Tindakan*

Kelas, Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

Tabrani Rusyan. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

*Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411)
873413 atau surel ke lpmpsel@kemdikbud.go.id*

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama :

.....

Alamat :

.....

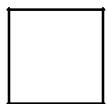
.....(Kode Pos
.....)

.....,
.....

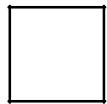
.....

BERITA PENGIRIMAN UANG LANGGANAN

Dengan ini saya kirimkan yang sebesar

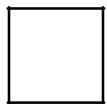


Rp. 250.000,- untuk langganan 1 tahun (3 nomor), mulai nomor Tahun
.....

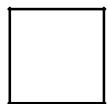


Rp. 300.000,- untuk langganan 1 tahun (3 nomor), mulai nomor Tahun
.....

Uang tersebut telah saya kirim melalui :



Bank BRI unit Rappocini Somba Opu dengan nomor rekening 3807-01-013596536 atas nama**Koperasi Batara Guru LPMP Sulsel**



Pos Wesel dengan Resi nomor Tanggal

GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

LPMP SULAWESI SELATAN

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 2 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 11 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan CD-nya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); narasi penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri sepadan dengan pedoman ini)

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematik. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftari Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

Pendahuluan meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

Pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematis, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Instructional and Management*. NewYork: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Miopi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program PengalamanLapangan I*. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswitia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian Orang Tuaterhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesistidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.Literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, diakses 1 Januari2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskan disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberikan kontribusi biaya cetak sebesar Rp 250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

Artikel 2 (dua) eksemplar dan salinan digitalnya dikirim paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan.

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Tata Laksana dan Kepegawaian
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.
Homepage: <http://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id>
e-mail: lpmpsulsel@kemdikbud.go.id



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
SULAWESI SELATAN

